True Schizophrenia (Anggun Nan Tongga)

1984 © Prof. Dr. dr. Emil Reza Maulana, SpKJ, PhD

Untuk mengenang diriku di masa lalu, yang bernama Bilal bin Rabah.

***"Jika datang sekali lagi, aku takkan pernah melepaskan tanganmu/aku tak pernah menyesal, masa mudaku bertemu denganmu/jika terulang sekali lagi, mohon jangan pernah menyerah." –* Xiao Rong, □□□□□□**

"Jangan pernah meremehkan *self-healing,* karena yang lebih tahu dan paling tahu tentang diri sendiri kau sudah tahu." - Pelesetupat

1

“Siapapun yang tak bisa mengendalikan masa lalu, takkan mampu mengendalikan masa depan.”

Pepatah dari seorang tanpa nama itu lagi-lagi menyadarkan diriku. Terkadang, ah tidak juga, seringkali. Seringkali aku mendapati eksistensi diriku di sepasang mata banyak orang, aku ada di berbagai pikiran orang-orang yang tidak kukenal, dan ada kalanya mereka langsung menyapaku dengan akrab—lantas kuingat-ingat, aku tak pernah berkenalan langsung dengan mereka, tidak juga pernah satu kegiatan, organisasi, atau segala macam—meski akhirnya kuladeni saja dengan keakraban yang sama. Atau kurang-lebih, sama. Lagipula guru menulisku, Yusrizal Kw, sempat bertanya padaku lewat ponsel, *Tidakkah kau rasakan ada banyak orang yang terinspirasi dari bukumu itu?* Sejak saat itu aku selalu dihantui zona antara, tiap-tiap orang yang menyapaku selalu kukira mereka tahu seluk-beluk duniaku, yang bahkan tak kutahu.

Siapapun yang tidak bisa mengendalikan masa lalu, takkan pernah bisa mengendalikan masa depan.

Hanya itu pernyataan filosofis yang selalu ingin kugali lebih dalam dan kugali lebih dalam lagi.

Sewaktu kecil, aku sempat memandangi Kerajaan Langit, biru berawan seolah-olah ia yang paling enak dipandang, aku pun bertanya-tanya dalam hati; *apa rasanya jika tidak pernah diciptakan?* Saat itu aku, kakak laki-lakiku yang bernama Agamemnon, dan ibu kami masih tinggal di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tepatnya di Pasir Leutik. Pertanyaan itu kubawa-bawa sampai sekarang, di usia 26 tahun. Sekarang kami tinggal di Bukittinggi, kota yang sejuk kalau hujan turun dan kota yang panas kalau matahari sedang terik. Aku baru saja mengisap kretek Surya.

Kupandangi wajahku melalui lensa depan kamera ponselpintar, sudah tumbuh bulu-bulu halus di sekitar pipi dan daguku. Kumis tipisku. Kacamataku agak kotor meski kalau terkena air akan kubersihkan pakai ujung bajuku. Hanya bagian di dahi kananku yang membiru dan sering membuat orang bertanya-tanya apakah aku baru saja kejedot atau baru berbaku-hantam. Perlahan, ingatanku melesat kembali ke masa paling awal ketika aku bisa mengingat dengan jelas; sebuah bola cahaya, warna merah dan biru, dan aku sedang melayang di luar angkasa penuh bintang.

Seutas kabut melarikan diri ke sebelah kananku, lenyap dari pandangan mata.

Bola cahaya itu mengamuk, lantas meledak dengan kekuatan yang teramat dahsyat dan membuatku jatuh melewati Samudera Hindia (ataukah Samudera Pasifik? Aku enggak ingat pada kesadaran itu, yang pasti langit tampak keemasan, barangkali senja), lantas aku mendarat ke tepi pantai. Bergidik ngeri, aku yang ketakutan pun berlari sekencang-kencangnya sampai letih. Aku tiba di sebuah tenda yang terdapat singgasana, seorang raja dan ratu berpakaian biru-biru dan dihiasi hiasan metalik duduk di sana. Terdengar suara lonceng yang bercampur gemerincing. *Tingtong-kringkring-tingtong.* Raja itu memberikan sebuah bingkisan dari anyaman bambu kepada sang ratu, aku pingsan seketika.

@

Sewaktu aku terbangun, tahu-tahu aku sedang berada di dalam keranjang. Udara panas betul. Kulihat beberapa pohon kelapa—yang kelak kulihat pemandangan yang mirip, lantas kujepret dengan kamera ponselku—entahlah mungkin aku sedang tidur-tiduran di tepi pantai, sebab udara juga agak panas

(ataukah sangat panas? Aku enggak ingat). Dan seperti inilah wujud pemandangan tepi pantai itu;

Kubilang *seperti* ya, *seperti.* Yang mirip dan bukannya sama, seolah demikian. Itulah yang terjadi.

Begitulah aku mengingat kejadian-kejadian setelah aku jatuh ke bumi. Ibuku bahkan sempat bilang kalau aku pernah hilang sewaktu jalan-jalan ke pantai, lalu ditolong oleh anak-anak pramuka untuk bisa kembali ditemukan. Apakah ini semacam majas atau kiasan saja? Ataukah Ibu mengira bahwa aku yang sedang duduk di depan laptop sambil menuliskan kisah nyataku ini, adalah anaknya yang ia panggil Emil? Adakah nama asliku? Atau aku memang benar-benar belum bernama, bahkan tidak pernah memiliki nama?

Tahun 2022 lalu aku pernah bertanya ke Ibu, “Bu, Emil ini alien, ya?”

“Ya, Emil alien.” Ibu sedang mengurus tanaman-tanamannya, terutama seni menghias yang disebutnya sukulen.

Sampai sekarang aku masih bisa mengingat wajah marahnya, belum lagi sewaktu tahun 2020 lalu—mungkin di awal tahun itu, atau mungkin pertengahan

tahun—Ibu marah besar. Beliau murka atas sikapku, dan malah melampiaskannya ke Agamemnon. Agamemnon menjerit dan merengek. Aku pergi dari rumah dan pikiranku waktu itu, mungkin-mungkin saja aku bisa bepergian jauh. Mungkin ke Alaska. *By the way*, soal bepergian jauh, ibuku yang sewaktu baru tamat SMA Negeri 1 Bukittinggi, mengirim surat permohonan agar ia diterima di Fakultas Hukum di Universitas Indonesia. Beliau memang diterima oleh kampus di Jakarta itu, tapi akhirnya kedua orangtuanya memaksanya masuk Jurusan Kedokteran di Unand, Kota Padang.

Menurut sahabatku, Bang Rimbo, setelah Ibu lulus dari kampusnya dan mendapat penghargaan sebagai Mahasiswa Teladan tahun 1989, Ibu menyerahkan semua dokumen dan arsip dari kampusnya kepada orangtuanya. Setelah itu Ibu menentukan pilihan hidupnya sendiri, bekerja di berbagai LSM dan mendapat kesempatan bepergian ke Amerika Serikat, dan sesudah itu ke Malaysia, lalu ke Singapura, lalu ke Thailand, Kamboja, China, India, Brazil, Australia dan seterusnya dan seterusnya. Sampai bibiku, ikut melajutkan kisah petualangannya dengan pergi ke Sydney dan Darmstadt.

Tapi ternyata Ibu mendapat kabar baru, tentang jati dirinya dan siapa beliau sebenarnya.

3

Kalau kucari lagi apa makna dari bola cahaya di masa laluku paling awal itu—warna merah atau filosofi atau arti dari aura merah; merah itu maknanya berani, makanya di bagian paling atas Bendera Sang Saka berwarna merah, tapi kasihan juga kalau yang memiliki keberanian cuma orang-orang yang berada di atas, orang-orang kaya, pemilik perusahaan, politikus, selebritis dan segala macam, yang punya keberanian, dan orang-orang di bawah seperti fakir, buruh tani, nelayan atau orang-orang di bagian bawah yang kalau enggak kerja hari ini maka enggak makan hari ini, merekalah orang-orang suci, bagian putih Bendera Indonesia; filosofi merah di astrologi Tiongkok mengisyarakatkan keberuntungan, dan karena itulah orang-orang yang berada di ataslah yang beruntung; dan orang-orang yang punya aura merah tak lain ialah orang-orang yang dinamis, giat, suka bersaing, tidak mau di bawah pimpinan orang lain dan sebagainya.

Sedangkan aura biru ialah kecerdasan dan kepekaan terhadap segala hal; filosofinya ketenangan—dan gara-

gara aku enggak ingat apakah itu biru muda atau biru tua, kumasukkan juga filosofi biru lainnya—lambang rasa sedih, kesendirian, pantulan diri serta kesunyian; dan makna dari warna biru itu bisa berarti mapan, andal, aman dan berpenghasilan besar. Barangkali aku ditakdirkan untuk jadi orang yang berpenghasilan besar dan memiliki daya saing tinggi, mengingat arti dari namaku yang justru menurut Ayah idenya didapat dari seorang tokoh bernama Emil Salim, dan Emil dalam tradisi bangsa Barat artinya *pesaing.* Kalau dalam bahasa Indonesia artinya *cerdas, beruntung* dan *selalu diberkati*. Selain itu, Emil juga nama dari bangsa Yahudi. Di seluruh dunia ini, barangkali ada jutaan nama Emil selain aku.

Ingatan tentang bola cahaya itu selalu kurahasiakan di masa kanak-kanak, masih kurahasiakan terus-menerus apalagi waktu kami singgah ke rumah dinas Ayah di kawasan perkantoran daerah yang berdekatan dengan Kota Bukittinggi, di tengah-tengah pedesaan dan bisa kunikmati pemandangan gunung-gunung dari kejauhan, Ayah memberiku piringan film *Winnetou* dan film-film *National Geographic* yang terus-menerus kutonton, yakni selepas kami kembali dari Pasir Leutik dan tinggal di rumah dinas Ayah di Sumatra

Barat. Kedua produk itu, baik majalah sains maupun serial karya Karl May membuatku sering terkesima pada suasana pedesaan, apalagi kalau mengingat aku sering diungsikan ke bilik perpustakaan rumah dinasnya Ayah sambil makan biskuit Monde, selain ketakjubanku atas pemandangan alam sekitar. Sebelumnya, di daerah yang disebut Pasir Leutik itu, setiap hari semasa tinggal di Jawa Barat ini, biasanya kami pergi ke sebuah klinik kesehatan mental bernama Surya Kanti.

Mungkin ini untuk memeriksa kakak laki-lakiku, yang wajahnya jauh berbeda dengan wajahku. Kami tidak mirip. Dia tampak sepert orang Pakistan, sedangkan aku berwajah oriental, orang-orang sering bilang kalau aku kemungkinan keturunan Jepang (mungkinkah ada hubungannya sama *jugun ianfu?)* dan Ibu juga selalu berkata wajahku mirip orang Tionghoa. Lagipula aku punya mama seorang Tionghoa juga, dari marga Tan. Jadi namaku mirip seperti Tan Malaka, yakni Tan Xiao Liong. Meski ini jadi bahan pertanyaan tiap-tiap orang Tionghoa yang bertanya tahun kelahiranku, sewaktu kusebut bukannya tahun 2000 yang *shio* naga, tapi *shio* kerbau. Tahun 1997. Harusnya Niu, dan bukannya Liong. Guru bahasa Mandarin-ku, yang minta

dipanggil Lao Tze, menamaiku mungkin karena aku masih kelas 3 SMP sementara anak-anak seumuranku sudah kelas 3 SMA.

@

Ibu selalu mengatakan kalau aku lahir hari Kamis sore setelah azan ashar, dengan kata lain, tanggal 18 bulan Sya'ban. Sesuai dengan kelahiran Imam Mahdi yang kabarnya lahir pertengahan Sya'ban. Tapi waktu kulihat di Google, *"Hari apakah tanggal 20 Desember 1997?"* lalu Mbah Google menjawab, "Hari Sabtu. Ini adalah Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional, Hari Solidaritas Kemanusiaan Nasional,"

"Kalau hari Kamis, hari apa, Mbah?" tanyaku lagi.

"Itu Hari Migran Internasional," jawab Mbah Google. Aku pun mulai membayangkan bahwa aku sebetulnya seorang yang mengungsi dari suatu tempat yang jauh sebelum bertemu orangtuaku saat ini. Aku juga sudah tahu bahwa Ibu menyimpan rahasia tentang diriku, apalagi melihat sewaktu kulihat Tugu Api di daerah Simpang Haru, Kota Padang, yang salah satu rumah penduduknya terdapat foto (ataukah mungkin sejenis lukisan?) yang dipajang di ruangtamunya. Waktu aku kecil, Emil Kecil digendong dan dibawa ke depan

lukisan itu, dan tiap kali melihatnya sampai sekarang aku merasakan *sesuatu* di sana.

@

Jadi setelah kutanyakan ke Ibu, apakah aku ini alien, Ibu menjawab, “Ya, Emil memang alien.” Terkejutlah aku, meskipun sudah mencari jati diri ke manapun aku pergi, termasuk waktu salah satu dosen antropologi itu berkata bahwa ibuku tak pernah menikah. Mungkin bisa dikatakan *terkejut* walaupun aku enggak begitu kaget. Lalu aku pun mulai menceritakan, dengan lelucon yang lumayan garing, bahwa mungkin aku berasal dari Mars, tapi Ibu lantas berkata, “Ibu ini juga ibunya alien,” aku tak bisa menyangkalnya, tentu saja di Kartu Keluarga ibuku memanglah tercatat ibunya Emil dan Agamemnon.

“Tapi mungkin Ibu berasal dari Venus,” sahutku. Ingatanku pun beralih ke salah satu anak dari Om Sudarmoko, seorang dosen Jurusan Sastra Indonesia di Unand, pria yang kupanggil dengan sebutan Om Koko ini entah mengapa bisa sampai melalang-buana ke negeri-negeri jauh seperti Korea Selatan, Belanda dan India meski ia pekerjaannya selalu fokus ke pembahasan Sastra Indonesia di

berbagai macam kampus yang disinggahinya. Anak perempuan ini, di antara kesemua saudaranya yang perempuan, pernah berkata kalau dia berasal dari Venus. Tapi ucapanku kalau ibuku berasal dari Venus, hanyalah lelucon semata. Aku enggak berniat memancing kemarahan Ibu untuk yang kesekian kali.

4

Di Pasir Leutik semasa masih tinggal di Jawa Barat, aku sering mengamati Teh Intan, seorang remaja SMA yang sering didatangi pacarnya, A Cecep, mereka sering menghabiskan waktu menonton *Meteor Garden*, adakah kaitannya sama kisah awal hidupku? Apakah aku memang jatuh bersama-sama di sebuah taman? Di mana meteor-meteor selain diriku? Atau akulah meteor yang jatuh sendirian? Aku masih bertanya-tanya, aku pengin mengetahui jati diriku sebagaimana Ibu menemukan jati dirinya.

Sampai akhirnya aku jatuh cinta ke salah satu teman sekelasku di *playgroup* Sekolah Alam Bandung, kalau enggak salah namanya Anra (ataukah pakai huruf *D*, Andra? Aku enggak tahu cukup jelas). Anra seolah menguntitku dengan identitasnya yang lain, yaitu Fira, meskipun waktu itu aku mungkin terkesan cuek, aku

sempat mengira Fira memanglah Anra yang menyamar hanya untuk enggak diketahui sama kedua orangtuaku, yang mungkin tak merestui hubungan kami. Lagu dari Agnes Monica berjudul *Pernikahan Dini* pun terngiang di telinga khayalanku. Waktu itu aku baru terdaftar di TK Kuntum Mekar, seragamnya sangat bagus dan keren, mirip seorang pelaut di film kartun *Popeye.* Ini membuatku sering makan sayur bayam, supaya kuat seperti Popeye si Pelaut.

@

Sewaktu di Pasir Leutik itulah pertamakalinya aku belajar mengemudikan sepeda roda dua, yang rodanya cukup unik. Kami membeli sepeda dengan roda yang mestinya dipakai untuk sepeda roda tiga anti-bocor itu di salah satu bengkel. Ibu menabung banyak uang demi membelikanku sepeda modifikasi itu. Namun jalanan di sekitar rumah kontrakan tak mendukung. Jalannya menurun dan membuatku agak ngeri kalau sepeda ini meluncur tak terkendali. Ingatan tentang jatuh dari langit pun semakin menjadi-jadi. Sebelum kami pergi ke Surya Kanti beberapa kali seminggu, kami sempatkan mendatangi nenek-nenek yang menjual surabi di tepi jalan yang dipenuhi kabut-kabut embun pagi.

Aku selalu memesan surabi-oncom lantaran inilah surabi favoritku. Kalau ke Surya Kanti, aku diberi terapi dalam ruangan besar, disertai sejenis permainan berupa bangunan kayu setinggi 5 meter yang kunaiki tangganya, lumayan besar juga, dan aku pun melompat dari ketinggian itu ke bantal-bantal yang tersedia di lantainya. Kalau tidak begitu, aku mungkin bakal main *skate-board* yang kutiduri dan kulesatkan pakai kedua tanganku. Adrenalinku selalu terpacu kalau sudah begitu, berani sekali, mungkin karena selain diberi susu Pediasure, aku juga nonton *Ultraman Cosmos* di Indosiar.

Terapisku seorang wanita muda yang sangat cantik, selalu mengenakan kemeja bermotif kotak-kotak. Meski begitu aku selalu punya kebiasaan lupa kalau berhadapan sama orang cantik atau orang ganteng, baik nama maupun wajahnya. Di saat-saat seperti ini juga, Ibu dan Agamemnon dan aku sempatkan berkunjung ke Buah Batu, tempat kerabat Ibu paling dekat seantero Jawa Barat yang anak-anaknya bisa dibilang sepupu jauhku. Hari-hari berjalan dengan perasaanku yang penuh takjub, apalagi mengingat Ibu mengumpulkan uangnya untuk membelikanku mainan mobil mainan di toko khusus Tamiya.

Istilah mobil ini dulu diberi nama Mini 4WD, dengan uang yang dipakai Ibu, beliau membelikanku Beak Spider yang tokoh kartunnya bernama Kai Okita, yang gemar menghancurkan mobil-mobil Mini 4WD lainnya yang ia jadikan saingan. Berdekatan dengan itu, bibiku juga sering singgah ke Pasir Leutik dan menghadiahkan aku dan Agamemnon majalah-majalah anak dan mainan, salah satunya Crush Gear yang dijuluki “mobil penghancur”. Menurut Ibu, aku pengin menikahi Anra waktu itu lantaran ingin makan-makan sebagaimana sewaktu kulihat bibiku menikah.

Tapi sesungguhnya enggak sesederhana itu, justru hubungan Teh Intan dan A Ceceplah yang membangkitkan niatku menyempurnakan setengah agama, sebab Teh Intan katanya mau menikah sama A Cecep. Di hari-hari seperti ini, aku sering mengamati bongkahan-bongkahan tanah yang menyatukan bola-bola tanah kecil dan bulat-bulat seperti makanan ringan Pilus Garuda, yang kabarnya ini hasil dari karya kumbang tanah. Selain kepiting yang berlarian di selokan di bawah Gedung Surya Kanti. Ah, tapi mungkin itu bukan kepiting. Itu kalajengking! Untunglah saat itu aku ogah menelusurinya, bisa-bisa aku mati mengenaskan.

Di hari-hari terakhir kami di Bandung dan kembali ke Sumatra Barat, Ibu membelikanku dan Agamemnon boneka ninja yang waktu itu sedang populer di kalangan anak-anak. Boneka, ya memang boneka dari bahan kain yang sepertinya dijahit dan dikerjakan semuanya dengan tangan secara tradisional. Aku bahkan sempat sedih lantaran wanita paruh baya pemilik kontrakan sekaligus ibu dari Teh Intan berkata, “Kalau Emil sama Agam pergi, Nenek mau bunuh diri saja!” menyebut dirinya *nenek*, lantaran ibuku memanggilnya seperti memanggil orangtuanya sendiri. Tapi aku menganggap Teh Intan itu kakakku, bukan sebagai bibi. Kelak ke para aktivis muda yang memanggil *uni* ke Ibu pun kupanggil *abang/kakak*.

Aku banyak bermain di sekitaran komplek rumah dinas Ayah, terkadang senang dan terkadang kesal atau sebal. Salah satu hal yang membuatku sebal dan kesal ialah kawan-kawanku yang usianya jauh lebih muda dariku memanggilku tanpa sebutan *abang,* mereka memanggilku Emil saja, juga tidak pakai *uda* yang dalam bahasa Jawa disebut *mas,* tapi sesuatu pun mengubah haluan hidupku. Aku jadi menyesal mengapa pernah kesal pada mereka, padahal hanya merekalah sahabat-sahabatku yang nantinya akan

sangat kurindukan. Betapa bodohnya aku! Tapi memang, aku sangat berang kalau kawan-kawan yang kupanggil Wanda dan Aldo tanpa sebutan *dik* atau *adik* itu memanggilku dengan sebutan nama saja!

"*Would you prefer to call me, sister or aunty?"* tanya Mari Suzuki lewat aplikasi obrolan di Yahoo, aku meminjam akun Ibu untuk berbicara dengannya. Mari Suzuki, seorang perempuan Jepang yang baru saja menghadiahiku spidol warna-warni untuk menggambar. Konon dia sering dapat cerita tentangku dari Ibu, waktu mereka sedang ada tugas pasca-Tsunami Aceh.

"Gimana jawabnya nih, Bu?" tanyaku yang masih duduk di kelas 4 SD Fransiskus Bukittinggi.

"Aunty. Tulis *aunty,"* jawab Ibu. Lalu aku pun menjawabnya.

"*Do you think I'm so old for you?"* tanya Mari Suzuki. Apakah aku terlalu tua bagimu?

"*Yeah, you're old. But you're very pretty."* Jawabku. Ya, kau memang tua. Tapi kau sangat cantik.

"*Oh, so a good boy!"* puji Mari Suzuki padaku.

Tampaknya memanggil atau menganggap orang Jepang yang meski seumuran dengan orangtua dari anak-anak remaja atau pra-remaja di Indonesia adalah hal yang kurang sopan di Negeri Sakura itu. Begitu juga yang kudengar selanjutnya, begitu juga yang kuhadapi berikutnya. Pada akhirnya aku memanggil Mari Suzuki pakai nama saja, dia bahkan awalnya enggak begitu peduli padaku waktu pertamakali kami bertemu secara langsung ke Jambi. Sudah jauh-jauh kami dari Padang ke sini, bahkan Ibu pun membeli sebotol arak cina yang rasanya enggak keruan itu. Sampai aku mengajaknya berkenalan secara resmi, dia malah bergurau dengan namanya, “Mari, ke mari.”

Benih cinta pun tumbuh di hatiku, tapi mengingat kebiasaan orang Jepang yang suka minum sake ditambah Mari Suzuki berkata bahwa ia sudah mempelajari Islam, dan malah kurang setuju, “*Why God call ‘he’ for God-self?”* atau begitulah yang kuingat; kenapa Tuhan menyebut dirinya seakan-akan dia itu lelaki? Aku bahkan tak tahu mau jawab apa, soalnya aku enggak pernah baca terjemahan Al-Qur’an versi bahasa Inggris. Tapi setiap orang di perjalanan kami di dalam kedua mobil—aku di mobil satunya lagi, dan Ibu bersama Mari Suzuki di mobil yang lain lagi—

ke daerah Suku Anak Dalam di Jambi, sudah tahu belaka bahwa aku sedang jatuh cinta padanya.

Ternyata berita aku jatuh cinta ini memang tersebar di antara semua anggota ekspedisi, dan di malam pertama aku pun mengetuk pintu kamar hotel Mari Suzuki menginap. Aku datang demi mengantar kopernya, kulihat televisi sedang menyala di belakangnya, kamar hotel yang gelap dan hanya cahaya teve yang berpendar. Setelah itu aku teriak. Di hari paling terakhir perjalanan bersama-sama di atas mobil yang sama kubilang, *"Mari, I want to tell you something. But you don't angry, okay?"* Mari, aku mau bilang sesuatu, tapi jangan marah, oke?

"Yeah," jawabnya.

"Mom, actually I want to married with her, and when I take her stuff to hotel yesterday, I scream 'Aaahh' because she so beautiful." Kataku malah ke Ibu yang duduk di sebelahnya. Bu, sebetulnya aku ingin menikah dengannya, dan ketika kuantar barangnya ke hotel, aku teriak karena dia sangat cantik.

"I like your son. He's very honest!" komentar Mari Suzuki kepada ibuku. Aku suka anakmu, dia sangat jujur!

“But I afraid if I have to drink alcohol,” kataku lagi, Tapi aku takut kalau minum alkohol. *“I don’t like alcohol.”* Aku tak suka alkohol.

Perjalanan kami cuma sesaat, Mari Suzuki masuk ke hotelnya. Hotel yang kemaren sempat kumasuki untuk mengantar koper Mari Suzuki yang tertinggal di mobil lain, waktu itu Mari Suzuki keluar dengan rambutnya yang terjuntai tanpa ikatan, sungguh tampak sangat anggun dan karismatik. Tanpa kuketahui bahwa hubungan kami kandas di tengah jalan, aku maupun Ibu sudah enggak bisa lagi mengontaknya. Dia marah padaku lantaran aku bertanya apakah acara televisi di kamarnya seru, selain itu aku juga enggak tahu alasan lain yang menyebabkannya memutus hubungan denganku. Waktu kupakai ponsel Ibu, dia malah enggak menjawab apapun dan memblokir nomer Ibu.

Baik Teh Intan maupun Mari Suzuki ialah sekian dari banyaknya perempuan-perempuan yang berpengaruh di hidupku. Teh Intan di Pasir Leutik tahun 2003, dan Mari Suzuki di Jambi tahun 2018. Jika Teh Intan mengajariku apa itu pernikahan, Mari Suzuki menancapkan duri tajam yang merusak hatiku. Tentu keduanya melakukannya tanpa mereka sadari.

5

Semasa aku masih sekolah di SD Fransiskus Bukittinggi, sekitar tahun 2008, kubeli Topeng Optimus Prime yang nantinya kupakai waktu berkunjung ke rumah dinas Ayah di area pedesaan sekitar rumah dinasnya dan kepengin berkunjung ke rumah kawan-kawanku yang dengan kurang ajar tidak memanggilku *uda* atau *abang*, waktu itu kupakai juga jaket hitam dan celana training dari SD Plus Marhamah yang sempat kuikuti selama 1 semester di tahun 2003. Ya, cuma 1 semester di sekolah itu, selanjutnya sekolah lagi 1 semester di daerah Simpang Tinju, konon lokasi terbunuhnya Bagindo Aziz Chan. Aku pun berjalan di rerumputan, jalan ke komplek perumahan kawan-kawanku, Wanda dan Aldo. Aku enggak pakai kacamata lantaran topeng ini menghalanginya, tiba-tiba kulihat beberapa anak-anak sedang mengajak anjing-anjingnya berjalan-jalan, dan waktu mereka melihatku, mereka berteriak, “Hantu! Hantu!” lalu kabur ke masjid dekat rumah dinas nomer 1.

Anjing-anjing mereka menyalak keras-keras sambil berlari mengikuti mereka. Aku pun masuk ke rumah ayahku. Kulepaskan topeng, jaket, dan keluar

pakai baju olahraga dan celana training, kuhadapi atmosfer Musashi yang bisa berubah jadi *Ultraman Cosmos*, lantas berjalan ke masjid tempat anak-anak itu berlindung dari hantu. “Ketemu hantu tadi, Dik?” tanyaku.

“Kalau kami lepaskan anjing-anjing kami, pasti hantu itu sudah digigit,” kata mereka.

“Kalau hantunya hilang?” tanyaku.

“Hantunya kan hantu palsu,”

Aku terkekeh. Cerdas sekali mereka! Pikirku.

@

Aku selalu dianggap sebagai anak baik-baik, meskipun mereka tak tahu kenyataan sebenarnya. Perilaku yang kumiliki kudapat dari kerasnya kehidupan dalam keluargaku, terutama dari Agamemnon. Dia pernah mendorongku jatuh dari pintu angkot, dan daguku kena tepat di jalanan beraspal. Rasanya seperti kena api. Panas dan perih. Di saat-saat seperti itu Nenek Khadijah membuka warung rokok dan setelah pulang dari TK Kuntum Mekar aku sering menghabiskan waktu, menggambar di kertas-kertas yang disediakan Nenek Khadijah untukku. Saat itu bibiku dan suaminya

masih di Bogor, dan kami sudah lebih dulu pulang ke Bukittinggi dari Pasir Leutik.

Aku merasa Anra mengikutiku, dan tahu kalau aku sempat berencana menikahinya. Anra yang dengan nama lain Fira, dan aku yakin betul kalau keduanya adalah orang yang sama, sebab mereka punya kemiripan dan kurang kreatif sewaktu mengganti namanya; Fira ataupun Anra, sama-sama punya penggalan nama *Ra* di belakangnya. Tapi Firalah orang pertama yang mengantarku ke toilet waktu aku tersesat dan kebelet kencing, dia jugalah yang satu-satunya membelaku sewaktu Bu Tres, wali kelas kami, menegurku lantaran aku telat mengerjakan tugas. “Dia kan anak baru, Bu?” ujar Fira di depan kelas.

Tapi lagi-lagi aku berhenti sekolah lantaran suatu hal yang enggak aku mengerti, mungkin lantaran kedua orangtuaku yang jadi biang keladinya entahlah sebab apa. Di masa seperti ini aku juga sering berkunjung ke Padang, di kota ini aku punya nenek yang lain, yang kupanggil Uci. Meski statusnya nenekku, Uci sering mengajariku memanggil putri sulungnya dengan sebutan *uni* yang berarti *kakak perempuan* dalam bahasa Minang. Putri sulungnya ini bernama Iyef, bekerja di LSM yang diberi nama Nurani Perempuan

sebagai direktur. Sekarang, orang yang kupanggil Iyef itu sudah kupanggil jadi Mama, beliau kerja jadi direktur Ombudsman di Kota Padang.

@

Mungkin aku takkan bisa jadi seorang pekerja kata-kata kalau tidak dibiasakan membaca sejak kecil. Aku ingat dongeng yang dibacakan Ibu waktu kami masih tinggal di Pasir Leutik, buku itu bercerita tentang mahluk-mahluk mungil yang tubuhnya penuh bulu, mereka selalu bersembunyi di dalam hutan, aku lupa judulnya, sudah lama sekali. Saat aku terdaftar di TK Kuntum Mekar dan bertemu dengan salah satu Ra yaitu Fira, aku disuruh oleh wali kelas kami untuk menulis lembaran yang tak bisa kubaca waktu itu. Bahkan kalau untuk mengingatnya sekarang pun, aku enggak tahu isinya apa. Waktu itu kubilang saja ke Bu Tres, “Saya tidak bisa membaca,” tapi wali kelas kami itu pun tetap berkata kalau aku mesti mengerjakannya sebisa mungkin. Inilah yang kelak, ketika kuposting berbagai surat Al-Kahfi di Facebook yang bikin geger tahun 2020 itu, yang juga kelak mengantarku ke sosok yang pernah jadi kasih tak sampai. Kami akhirnya dipertemukan kembali. Sosok gadis SMA misterius yang mengingatkanku ke pengalaman di SD

Fransiskus, soalnya selain tampak seperti blasteran, dia juga merupakan ilham dari seluruh puisi-puisiku sejak tahun 2012.

Inilah yang membuat banyak akun Facebook yang mengirimkan permintaan pertemanan padaku, sampai kutemukan akun bernama Suamimu, yang menginspirasiku melawannya dengan membuat nama akunku: Emil Reza Maulana (Fans Beratmu).

Fira, Anra, betapa rinduku ini perih dan mengoyak-ngoyak! Mungkin diakibatkan Ibu tahu kalau aku jatuh cinta, setahun kemudian aku terdaftar di SD Plus Marhamah di Padang, dan kepala sekolahnya sering tersenyum padaku, beliau maupun ayah dan ibuku, selain menyebut kakak laki-lakiku mengidap *autism*, mereka menyebutku seorang *gifted child*. Apakah arti *gifted* itu berhubungan sama Langit? Yaitu, mungkin saja, aku adalah pemberian *(gift)* dari Langit. Dan di sekitar tahun 2018-2019 aku mendapati sebuah rahasia tentang ibuku.

@

Tahun 2004 menuju 2005. Sewaktu aku terdaftar jadi siswa kelas 1 SD Plus Marhamah yang didirikan Bu Mardiah, kami tinggal di salah satu paviliun yang

bersebelahan dengan ruang olahraga, ibuku pun menjadi salah satu guru di sini. Waktu kami mengerjakan tugas-tugas matematika yang saat itu bagiku sangat menarik, aku salah satu dari sekitar 30 siswa di kelas, juga tertarik ke sebuah mainan berwarna kuning yang ditempelkan di papan tulis.

Aku terkesima lantaran benda itu bisa menempel, jadi kudatangi papan tulis dan mengambilnya karena rasa penasaran. Tiba-tiba seorang anak merebutnya dariku, “Ini punyaku! Kembalikan!” aku pun langsung menghantam anak itu dengan pukulanku, anak itu pun tampak tercekat dan terjatuh, diikuti seorang siswa lain yang menghantamnya pakai kaki.

Keesokannya kelas kami dibagi dua, dan karena ibuku mengajar di kelas lain, aku cemburu dan pergi ke kelas tempat Ibu mengajar. Aku berjongkok di bawah papan tulis dan seorang guru laki-laki bertanya, “Di mana anak saya, Bu? Anak saya menghilang,”

“Aku bukan anakmu!” kataku ke pria itu.

Pria itu pun berjongkok dan berkata padaku, “Ayolah, Emil! Kita balik ke kelas,”

“Tapi aku bukan anakmu!” tegasku sekali lagi.

Ibu pun membawaku ke ruang olahraga dan berkata kami takkan bisa lama di sini kalau aku bertingkah begini, “Biarlah! Tapi aku bukan anaknya! Aku anakmu, Bu!” kataku sambil menendang-nendang dada Ibu dengan kaki-kaki kecilku dan tak berarti kalau melawan orang dewasa. “Tapi Ibu mesti mengajar di sini, ini untuk kita. Untuk Emil, Agam dan Ibu!”

Aku bahkan tak tahu waktu itu gaji ayahku masih terbilang kecil dan Ibu memang mesti mencari pekerjaan, dan aku mestinya cukup bersyukur waktu itu, bahwa Ibu mendapat pekerjaan yang tak perlu pergi jauh dari tempat tinggal kami. Kelak, sewaktu kuceritakan ke para siswa di Sekolah Alam Minangkabau dan aku jadi asisten pengajar di sana sekaligus satu-satunya siswa SMP, bahwa aku sempat sekolah di SD Plus Marhamah, mereka tidak percaya. Mereka mengira aku berbohong dan membual dan hanya ingin dianggap hebat, lantaran SD Plus Marhamah dirancang khusus untuk anak-anak berbakat.

@

Pertamakali aku menyadari pubertas, justru waktu aku duduk di kelas 2 SD dan dua orang guru perempuan sering bergantian menyinggahi mejaku, sesuai mata pelajaran masing-masing, sekedar mengobrol dan lama-kelamaan aku pun merasakan keanehan organ kelaminku, sampai kedua-duanya mendatangiku selepas aku selesai buang air kecil di toilet, mereka menyuruhku memilih salah satu di antara mereka berdua. Aku pun berlari sekencang-kencangnya, kabur dan pulang ke rumah, memberitahukan hal ini kepada ibuku dan beliau pun memindahkanku ke sekolah lain yang jarak tempuhnya lebih jauh.

Di masa-masa seperti ini pun mendengar lagu *Pernikahan Dini* dari Agnes Monica, lagu ini mengingatkanku ke Anra, dan hanyalah Anra. Bukan waktu Anra menyamar jadi Fira. Kalau Fira mengaku Anra, mungkin aku akan mengangguk dan memeluknya. Rindu itu berat, kata Dilan. Meski lagu ini bernada semangat, aku sungguh merasakan sendu di hari-hari ketika aku mengenangnya. Aku sedih lantaran berpisah dengan Anra. Entah di mana dia sekarang.

@

Sewaktu aku berkunjung ke Ruang Dosen Antropologi di FISIP Unand—jarak tempuhnya lebih dari sekitar 2 jam dari sini, dari Kota Bukittinggi ke Kota Padang, ya, lagi-lagi kami pindah. Kehidupan kami mungkin bisa disebut *modern-nomad*—seorang dosen antropologi yang berkata padaku, “Aku sudah kenal sama perempuan itu sejak dia mahasiswa, dan dia tak pernah menikah!” ini tentu saja membuatku *shock*, dan di tahun 2020 aku mendapati foto raja dan ratu di ingatan pertamaku itu, tapi anehnya, aku justru melihat wajah ayah dan ibuku di wajah raja dan ratu itu.

Aku semakin yakin kalau aku memang pemberian dari Langit.

@

“Emil ini alien, Bu?” suatu hari aku bertanya ke Ibu, berbulan-bulan setelah Ibu menyebutku sebagai mutan. Pertanyaanku mungkin membuat Ibu kecewa atau sedih, soalnya di salah satu waktu menjelang malam tahun 2020 aku membuat Ibu murka dan bahkan sampai melampiaskannya ke Agamemnon, yang berteriak dan sebagaimana anak autis yang cuma akulah, yang waktu kecil mengajarinya sampai bisa

berbicara dan berkomunikasi ke orang lain, tentu saja Emil Kecil bukanlah ahli psikologi ataupun terapis profesional dan Emil Kecil hanyalah anak *gifted* yang biasa-biasa saja, bahkan aku cuma lebih 1 poin untuk bisa dikatakan *gifted child* waktu itu dengan poin IQ sejumlah 131. Tapi apalah arti IQ kalau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual tetaplah rendah? Nantinya inilah yang membuatku menjelma jadi seorang sufi yang dibimbing Syekha Hefzibah. Tapi saat malam itu, ya, malam itu, Agamemnon berteriak dan merengek seperti anak kecil yang kena marah oleh orangtuanya, lalu merajuk dan membuatku agak kasihan padanya. Lantas malam itu, kuputuskan untuk pergi dari rumah.

@

Aku pergi sejauh mungkin dari rumah. Meskipun tanpa tempat tujuan yang jelas. Kulepaskan kacamataku dan melemparnya ke selokan pinggir jalan. Aku pun sempat berjalan telanjang kaki melewati jalan ke Ngarai Sianok yang gelap gulita, dan bulu kudukku merinding, meremang, aku pun membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an yang kuhapal. Sampai tengah malamnya aku kembali pulang dan letih betul dan banjir keringat di seluruh tubuh dan bajuku basah, aku haus dan

minta diambilkan minum ke Ibu, meski begitu beliau masih marah, dan cuma mengisi sebanyak setengah gelas air putih untuk kuminum. Di saat-saat begitu Ibu juga sering berkata, “Katanya pacarmu sudah menikah, Mil,” mungkin kalau aku lebih jeli, diksi *sudah* yang diucapkan Ibu dan barangkali ia berniat untuk menyakiti hatiku (walaupun aku tahu mantan pacarku sudah menikah), istilah *sudah* itu sangat beriringan dengan ungkapan kalau aku *sudah* mengetahui jati diriku.

Waktu aku bertanya apakah aku ini alien, Ibu sedang merawat tanaman-tanamannya di halaman rumah kami di siang hari yang mendekati sore, di rumah yang sebetulnya rumah peninggalan mendiang Nenek. Nama nenekku Siti Khadijah, walaupun nama kakekku Darwin. Bukan Muhammad. Ada semacam keterhubungan kakekku dengan Charles Darwin, yaitu bertahun-tahun setelah beliau wafat dan tak sempat kukenal, semua anak-anak di Playgroup Adzkia sekitar tahun 2000 ditanyai apa cita-cita mereka oleh seorang guru, dan aku yang enggak tahu-menahu soal cita-cita pun bertanya, Apa itu cita-cita?

Mau jadi apa, itulah cita-cita. Guru itu menjawab.

Mau jadi monyet, jawabku. Seisi kelas jadi hening seketika. Guruku mungkin memanggil ibuku ke sekolah, dan waktu menjemputku pulang, Ibu bertanya, Kenapa Emil mau jadi monyet? lalu aku pun menjawab, Supaya kalau sudah besar bisa jadi gorila. Kelak, aku kembali bertanya tentang ini, aku ingin tahu apa perasaan ibuku waktu mendengar jawabanku tentang cita-cita, dan Ibu pun berkata, “Waktu itu Ibu merasa jawabanmu lucu, Nak.” *Nak*, panggilan yang tak pernah dipergunakan Ayah kepadaku. Ayahku tak pernah memanggilku dengan sebutan *Nak* atau *Anakku*, paling-paling sewaktu aku kecil dan berhasil membanggakan kedua orangtuaku lantaran aku masuk ke peringkat 10 besar menurut raporku di sekolah, Ayah akan berkata, “Anak Ayah!” sambil tersenyum.

Ayah juga sering menerima kabar dari para pemuda yang berada di bawah bimbingannya—yang bukanlah orang yang sudah matang atau dewasa, ataupun para peserta pelatihan calon PNS maupun PNS yang hendak naik pangkat yang diberi bimbingan dari ayahku—bahwa aku sering dianggap aneh, ditertawakan, atau keberadaanku mengganggu orang-orang di sekitarku (mungkin cuma ingin ambil muka, ya, mereka tahu aku seorang abnormal. Sejak aku

mengawali karirku sebagai penulis, aku mulai diserang penyakit mental, tapi beberapa orang menyebutku jenius, mungkin kejeniusanku inilah yang membuat otakku kelelahan). Itu terjadi di antara tahun 2022 sampai 2023. Tentunya Ayah bersedih, dan berkata ke para pemuda itu bahwa aku termasuk orang-orang berkebutuhan khusus lantaran aku *gifted*; apakah istilah *pemberian* ini adalah pemberian dari Kerajaan Langit untuk orangtuaku, atau *pemberian* sesuatu yang justru untukku dan membuatku sangat berbeda dari anak-anak itu? Aku masih mencari jawabannya.

@

Kalau ditanya tentang cita-cita waktu duduk di bangku SD, mungkin jawabannya akan berbeda. Sangat berbeda. Cita-citaku waktu itu, aku pengin jadi Bapak Komikus Indonesia, dengan cara meneliti dan mencari rumus untuk mengkategorikan komik Indonesia secara khusus. Lebih spesifik. Lebih punya ciri khas. Tapi kemudian gelar itu malah disandang oleh R.A Kosasih beberapa tahun kemudian. Apakah aku kecewa? Aku pun masih bertanya-tanya apakah arti kekecewaan, kalau memang bukan hakku. Selain itu, cita-citaku menikah dengan Anra (ataukah pengejaannya adalah Andra?) kunyatakan ke Ibu, dan wanita ini tampak

sangat terkejut sesaat sebelum ia bertanya, Mau bilang ke Ayah? aku pun mengangguk.

Aku pun duduk bersila, berhadap-hadapan dengan Ayah yang sambil mengisap sebatang kretek. Jadi Emil mau menikah? tanya Ayah, aku pun mengangguk dan membenarkan kata-katanya. Tapi Emil harus kerja dulu, kata Ayah lagi. Ya, Yah, sahutku, dan setelahnya dan setelahnya aku pun mulai melatih tanganku membuat gambar-gambar, mungkin sejak itulah para pakar kejiwaan mulai mendeteksi bahwa aku ini seorang *gifted*, kemampuan menggambarku jauh di atas usia anak-anak. Kawan-kawan Ibu yang berdatangan dari luar negeri, seperti Pak Steve dari United Nation, Paul Stanley Grenda dari Australian Volunteer International yang sedang mengerjakan terjemahan salah satu karyaku, hingga David Reeve—seorang profesor yang kukenal kelak di usiaku yang akan beranjak 26 tahun, yang sempat akrab dengan Sapardi Djoko Damono—berkata bahwa aku akan menjadi orang yang mahsyur dan menjadi seorang tokoh yang cukup disegani di zamanku. Punya reputasi yang cukup bagus, dan sebagainya. Tapi entah kapan aku mencapai perkiraan-perkiraan orang-orang itu.

Bukti yang—sekalipun masih lemah—menunjukkan bahwa ingatanku nyata adanya, ialah dua tanda lahir di tubuhku; satu berwarna merah kecokelatan di bagian kanan pinggangku, dan satu lagi di warna biru keunguan di bagian dahi kanan. Aku enggak ingat jelas di bagian mana bola cahaya itu berwarna merah, apakah di atas atau di bawah. Tapi mungkin lantaran warna merah kecokelatan di bagian pinggang, barangkali bola cahaya itu berwarna merah di bagian bawah dan bagian biru di bagian atas. Aku pernah membaca di media online dengan tajuk *Makna Tanda Lahir di 11 Bagian Tubuh*[1]; dimulai dari dahi, yang kalimatnya seperti ini, "*Tanda lahir di dahi kanan menunjukkan kecerdasan, pengetahuan dan wawasan Anda juga tinggi. Sedangkan tanda lahir di dahi kiri menunjukkan kreativitas tinggi, spontanitas, tapi boros dalam mengelola keuangan. Namun jika Anda memiliki tanda lahir di tengah dahi, bisa jadi Anda memiliki kehidupan cinta yang penuh warna.*"

Lalu kulihat di bagian pinggang—aku malah enggak menemukannya, tapi justru koran online itu menyebutnya dengan istilah *pinggul*—di media *Bondowoso Network*, yang juga malah menyebutnya sebagai *toh*, mereka mengatakan, "*Seseorang yang*

mempunyai tanda lahir atau toh di sekitar pinggul dan pantat mempunyai makna orang tersebut sangat ringan tangan dan suka menolong." Meski begitu aku tetap tidak tahu apakah aku memang suka menolong, dan apakah aku tulus sewaktu membantu orang-orang yang kesusahan. Meskipun di saat aku terbangun di salah satu malam sewaktu menginap di rumah sepupuku, dekat Taman Panorama Lubang Jepang, salah satu kawasan wisata di Bukittinggi, dan langsung mengambil wudu lalu salat tahajud, setelah selesai salat aku pun berdoa agar aku dijadikan Imam Mahdi; sebagaimana yang bisa ditemukan di salah satu *hadist* riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, "*Al-Mahdi berasal dari umatku, yang akan diislahkan oleh Allah dalam satu malam.*"

Tentu saja fenomena tentang para buaya darat yang mengaku sebagai *pemimpin yang ditunjuk Allah,* yang ada garis keturunan dari Rasulullah itu, berkemungkinan bahwa mereka ibarat bertaruh-berjudi tentang siapa di antara mereka yang merupakan Imam Mahdi, bahwa mereka masih terpaku pada pengertian *islah* sebagai "perdamaian". Aku pun sempat merasa geli sewaktu menemukan salah satu *hadist* berujar "*Putra-putra Fatima akan*

menentang Mahdi sedangkan orang-orang yang menyembah matahari dan bulan akan menjadi yang pertama mendukung Mahdi." [HR. Imam Jafar as-Shadiq, as.]

Selesai berdoa dengan permintaan sinting itu, aku pun langsung pergi dari rumah sepupuku. Tengah malam aku berjalan mencari rumah psikolog yang menjadi terapisku, Pak Zera Mendoza, aku ingin mendiskusikan strategi mempersiapkan keselamatan Akhir Zaman. Jadi aku pun berjalan dan terus mencari rumahnya sebelum azan subuh terdengar. Tapi rumahnya tak kunjung ditemukan. Bahkan setelah azan subuh dan aku masuk ke salah satu masjid, berwudu dan salat mengikuti imam, aku pun berdoa agar dunia masih dalam keadaan baik-baik saja, agar Al-Masih Ad-Dajjal masih dikerangkeng di kurungannya sebelum aku benar-benar siap menyelamatkan dunia yang penuh tipudaya ini. Dunia yang cuma persinggahan sesaat, tempat senda-gurau belaka dan seperti kata orang Jawa; *cuma mampir ngombe.*

Sampai aku mengenal Lauhl Mahfudz, dan mulai menyadari bahwa dunia fana ini ibarat sebuah kitab berisi kisah-kisah mahadahsyat dengan Allah

sebagai penulisnya. Kisah-kisah di dunia ini, baik disajikan dengan cara fiksi maupun nonfiksi, dikumpulkan dari berbagai sastrawan maupun ilmuwan dan malah berada di dalam kisah yang lebih heroik daripada kisah-kisah epos kepahlawanan yang pernah ada. Walau aku masih takut, masih gamang terhadap takdirku, dan salah satu resiko menjadi Imam Mahdi ialah tidak menikah di dunia fana ini; selain bertentangan dengan filosofi kegaiban, juga membahayakan bagi orang-orang tercintanya. Mungkin aku memang akan muncul ke permukaan, sebagaimana yang disebutkan oleh seorang penulis kitab *Al-Irshad, "Ketika Mahdi muncul, dia akan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang. Dan itu akan sulit bagi banyak orang terpelajar karena cara dia mengajarkannya akan berbeda dari yang biasa mereka lakukan."*

Aku memang menelusuri kitab suci Al-Qur'an tanpa didikan ataupun doktrin dari guru manapun, sebab aku tak pernah ikut Madrasah Diniyah Awaliyah sekalipun anak-anak seusiaku sewaktu Emil Kecil masih SD menjalaninya dengan belajar salat, belajar membaca huruf Arab, azan, iqomat dan pelajaran-pelajaran agama lainnya yang diberlangsungkan di

masjid-masjid tiap hari Minggu. Sebab aku belajar agama langsung dari ibuku, dan oleh karena itu aku terikat dengan ibadah, yang jika ibadah itu tidak kulaksanakan, aku bakal gelisah dan takut kehilangan ibuku atau takut pada masa depan, walaupun aku pernah berlari di waktu hujan menjelang magrib, merajuk lantaran Ayah yang datang ke rumah sewaku kami masih tinggal di Kota Padang dan hendak memberikan cat air dan buku gambar agar aku belajar melukis untuk yang pertamakali dan alat-alat lukis itu diambil Agamemnon, Ibu yang mengejarku berkata, “Ke manapun Emil pergi, Ibu akan selalu ada di sana,” yang kelak kupahami sewaktu berpisah dari Ibu dan pergi merantau, bahwa darah dan daging Ibu juga ada di darah dan dagingku. Setidaknya begitulah sampai aku menyadari bahwa ingatan pertamaku yang kujelaskan kepadamu, bukanlah imajinasi atau halusinasi ataupun sekedar bunga tidur.

@

Awalnya aku meragukan siapakah diriku ini, benarkah aku ini Imam Mahdi itu atau bukan, apakah Allah memang mengabulkan doaku yang sinting itu, dan meskipun orang-orang yang pernah membaca salah satu buku karyaku, menjulukinya sebagai buku gaib,

dan tentu saja dengan begitu aku malah mendapat julukan sebagai penulis gaib (meski aku tetap berprinsip bahwa aku bukan penulis, melainkan pengarang), dan sebagaimana tujuan Allah untuk menciptakan manusia, yakni menjadikannya *khalifah* di muka bumi. Ya, meskipun aku ragu apakah ini hanya kebetulan, aku pun mencari dan terus mencari arti yang tepat dari kata *islah*, yang awalnya kutemukan artinya di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai "perdamaian" yakni tentang penyelesaian pertikaian, aku pun mendapati arti *islah* dalam bahasa Arab modern yang berarti *tajdid*, yaitu "pembaruan", "modernisasi" atau "restorasi".

Mungkin selain cuma pernah mengikuti kelas Pascasarjana Antropologi di Unand, aku juga menimba ilmu di Khan Academy sebelumnya. Di Unand aku mengambil fokus ke mitologi, yakni Antropologi Mitos. Aku lebih mengusung tema ke etnografi (*etnos* = suku bangsa, dan *grafi* = gambaran atau deskripsi), selepas di Khan Academy yang enggak pernah berakhir dengan acara wisuda atau menerima titel sarjana, aku pun diajak Ibu ke Unand dan bertemu dengan Kak Sri Setyawati, dosen khusus Antropologi Wanita yang memberiku sedikit arahan ke mitologi. Bahkan

mungkin aku enggak bakal pernah tahu kalau ada buku yang berjudul *Mitos Kecantikan* yang dikarang oleh Naomi Wolf, kalau tidak pernah mengunjungi laboratoriumnya yang penuh buku-buku menggiurkan dan komputer-komputer yang bisa dipakai. Tesis berjudul “Antropologi Mitos” baru selesai tahun 2022 dan bisa dibaca di Scribd.

Meski begitu, selain Ayah Sastra—panggilan sayangku ke Yusrizal Kw—sebagai desainer sampul dan Om Gusriyono sebagai *layouter*, dan seorang anak kecil yang merupakan cucu dari Wisran Hadi, Puti Aisyah Alhumairah yang lukisan “Putri Duyung Pakai Kutek” untuk mengusahakan penerbitan buku *After Yos Sudarso* (yang terkadang orang sebut sebagai Buku Gadis Siput), buku yang berdasarkan kisah nyata dan kehidupan berbalut mitos Tiongkok ini juga berhutang budi kepada dosen-dosen di Unand yang pernah kuhadiri kelasnya.

Dan hari ini aku mesti menyerahkan satu eksemplar buku ini ke sana, tepatnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, Profesor Damsar juga sempat mendukungku menerbitkan buku, yaitu waktu aku mendatangi ruangannya dan kami mengobrol dengan hangat dan bersemangat. Pria ini berkata bahwa aku

mesti membujuk ibuku menerbitkan naskah-naskahku, dan ia juga berkata bahwa aku akan lebih hebat daripada Dewi “Dee” Lestari. Kurasa itu berlebihan, aku tak pernah lebih hebat daripada siapapun. Meskipun aku juga menyukai novel pendek berjudul *Omongkosong yang Menyenangkan* karya Robby Julianda.

@

Menurut Ibnu Arabi, seorang filsuf muslim sekaligus sufi, “*Sang Mahdi akan menghapus mazhab-mazhab agama yang berbeda sehingga hanya Agama Murni yang tersisa, dan musuhnya adalah mereka yang mengikuti secara membabi buta para ulama, ahli tafsir, karena mereka akan melihat Mahdi menilai berbeda dari para pemimpin mereka.*” Aku pun terkoneksi kepada salah satu ayat di dalam salah satu surat di Al-Qur’an, yang berkata bahwa *kitab suci ini tidak ada keraguan di dalamnya*, aku juga merasa kalau para ahli tafsir itu lucu dan naif sekali.

Mengapa kitab suci Al-Qur’an mesti ditafsirkan kalau tak ada keraguan di dalamnya? Yang mesti ditafsirkan itu, bukan menafsirkan Al-Qur’an, melainkan menafsirkan butir-butir *hadist* yang konon

disampaikan oleh Rasulullah, bahwa satu-satunya tulisan yang enggak mesti diragukan ialah Al-Qur’an sebagaimana yang disampaikan dalam surat Al-Baqarah ayat 2.

Mari kita kembali lagi ke detik-detik setelah Ayah menyuruhku bekerja. Sesaat setelah aku menyampaikan niatku untuk menikahi cinta pertamaku itu, aku, Ibu dan Agamemnon kembali dari Jawa Barat ke Sumatra Barat. Aku terlepas dari Anra, dan tak pernah mendengar kabar lagi tentangnya. Selain dengan tekun belajar menggambar secara otodidak, aku pun mulai membuat kreasi komik-komik rekaanku sendiri.

Aku juga membuat sebuah majalah dari kertas-kertas yang kustepler yang berisi tulisan-tulisanku, ditambah sisa plastik kemasan makanan sebagai “iklan” yang kutempelkan juga di kertas-kertas berjilid itu. Sebagian dari karya itu kubikin waktu kami tinggal di rumah dinas Ayah dan aku bersekolah di SD Negeri dekat sana, Kabupaten Agam (Agamemnon sering kesal karena namanya mirip dengan kabupaten, berkali-kali ia tegaskan kalau dia bukan kabupaten), di saat-saat seperti itulah seorang perempuan yang kelak kupanggil Kak Uti menyapaku dengan bertanya, “Ada

Agam?” aku mengangguk dan merentangkan tangan kiriku, mempersilakannya masuk, tapi Kak Uti cuma bersandar di dinding ruang tamu. Aku mengira sikapnya yang kurang bersahabat ini disebabkan dia keturunan Tionghoa, atau kalau bukan, mungkin lantaran dia anak orang kaya. Buktinya dia baru saja turun dari mobil mengilap entah Avanza dan segala macam.

@

Sebagian komik lainnya kukerjakan sepulang sekolah di Bukittinggi semasa aku Nenek masih sendiri kalau aku sedang keluar rumah, atau kalau Ibu sedang bepergian keluar negeri atau keluar kota. Agamemnon sama Ayah di rumah dinasnya Ayah, atau sama Bu Rida, gurunya di Padang. Nenek sering membunuh waktu dengan mengisap Dji Sam Soe, selain itu Nenek sering menonton saluran RCTI di televisi sambil menyuapiku makan nasi sama ikan asin yang hanya akan jadi sangat enak jika beliau menyuapiku, dan di setiap hari Minggu, adalah hari yang sangat menyenangkan lantaran aku bisa menonton *Kamen Rider Kuuga* di sekitar jam satu siang—atau begitulah kira-kira, ingatanku enggak terlalu bagus—acara televisi pahlawan super dari Jepang itu banyak

mempengaruhi hidupku, salah satunya di saat-saat setelah Ayah memarahi Ibu, dan Ibu terduduk sambil menangis di sebelahku sambil bertanya, Takut Emil?

Aku menggeleng sambil memainkan robot-robotanku, Enggak, Bu.

Untuk apa aku takut ke Ayah? Aku bahkan sempat mendapat pengalaman di sore hari, ketika Ayah atau mungkin Ibu mengajakku jalan-jalan di Pasar Atas di Kota Bukittinggi—hari-hari yang kusaksikan sebelum kami tinggal di Pasir Leutik dalam waktu setengah tahun—aku menyaksikan sore yang cerah dan hangat, aku pun teringat salah satu episode waktu Kuuga sedang bertarung melawan monster-monster Grongi yang sangat menyeramkan di pemandangan sore yang tampak seperti di serial itu, aku merasa menjadi Yuusuke Godai yang bisa kapan saja berubah jadi Kamen Rider Kuuga; belum lagi salah satu *soundtrack* serial ini, potongannya membentuk kalimat yang dinyanyikan, "*Tak ada kenistaan, tak ada rasa ketakutan.*"

@

Awalnya masa kanak-kanakku di waktu-waktu dari TK Kuntum Mekar sampai menjadi siswa SD kuhabiskan

dengan membaca. Ayah bahkan sempat mendidikku dengan pelajaran khusus berupa moderasi beragama waktu aku kelas 3 SD. Waktu kubicarakan teori Dan Brown dalam novelnya, *The Da Vinci Code,* ke kawan sebangku, anak itu langsung mengadukanku ke guru agama kami, dan begitulah aku sampai didaftarkan Ibu ke SD Fransiskus di Bukittinggi.

Waktu aku di SD Fransiskus di Bukittinggi itulah aku mulai membaca buku *1001 Malam.* Bibiku juga sering menghadiahkanku buku-buku seperti buku *Atlas Bergambar untuk Anak-anak*, buku itu kujadikan petualangan imajinerku menjelajahi dunia. Sampai kukatakan ke bibiku kalau aku kepengin bepergian ke luar negeri, mengingat beliau sering pulang-pergi antara Bukittinggi dengan Darmstadt buat keperluan kuliahnya. “Belajar bahasa Inggris,” kata bibiku, kemudian menceritakan bahwa ibukulah yang awalnya menginspirasi adiknya ini untuk berkelana ke luar negeri.

Bibiku sudah pergi ke Australia, Selandia Baru, Belanda dan Jerman. Tapi waktu aku sedang menumpang di mobil adik iparnya, pemuda itu malah bertanya bagaimana di Amerika, apakah di Amerika ada korupsi, lalu bibiku dengan santainya menjawab

kalau di sana tidak ada korupsi (lucunya bibiku ini enggak pernah pergi ke Amerika, justru ibukulah yang pergi ke New York dan San Fransisco, tapi bibiku bukannya malah menjawab kalau ia tidak pernah ke Amerika, justru mengucapkan omong kosong itu). Justru waktu kutanya ke Ibu beberapa bulan kemudian, “Tentu saja ada, Mil. Mereka juga ada yang korupsi, bahkan lebih banyak dari Indonesia.”

Sampai akhirnya aku disunat di kelas 5 SD, aku menginap di rumah salah satu nenekku—yang sebetulnya ialah adik iparnya Nenek Khadijah—dan menceritakan rahasia besar keluarga kami sewaktu aku berbaring di sebelahnya, salah satu anaknya yang perempuan malah berkali-kali mencoba menghentikan perkataan wanita tua ini, berkata bahwa umurku belum cukup untuk mengetahui rahasia itu, rahasia yang selama ini seumpama rahasia dari ingatan pertamaku (dan mungkin itulah alasan kenapa beberapa kawan Ibu memanggilku dengan nama *Adam)*. Sejak saat itu, hidupku tak pernah sama lagi.

6

“Nenek mau pindah ke Jakarta, tinggal sama adik-adik nenek,” ujar Nenek Khadijah kepadaku, dan tentu saja

niatnya ini juga sudah sampai ke semua penghuni rumah. Suaminya bibiku yang tadinya bersikap seperti penguasa rumah, dan bahkan sampai mengatakan kalau dialah kepala keluarga di rumah ini, bahkan tampak merasa amat gelisah. Aku bisa melihatnya di sepasang matanya yang selalu sinis dan sempat menjarah obat-obat psikoterapiku (aku sudah mengonsumsinya sejak tahun 2014, dan Tante Meifi sebagai seorang psikiater pernah ditanyai ibuku, Sampai kapan Emil mesti mengonsumsinya? Lalu psikiater wanita ini menjawab, Selamanya.) obat-obat itu membuatku sulit tidur kalau aku belum menelannya di waktu sore.

Setelah Nenek Khadijah menyampaikan maksudnya, aku pun berkata, Emil mau ikut sama Nenek. Ndak bisa, jawab Nenek Khadijah. Itu adalah hari-hari setelah aku akhirnya diberitahu adik iparnya tentang rahasia keluarga kami. Aku pun hanya bisa diam, saling memandang satu sama lain dan beliau enggak menjelaskan kenapa aku enggak bisa ikut.

@

Istilah medis yang mengatakan ketergantungan obat, terkandung doktrin tentang pasien rawat jalan dan

obat-obat rutinnya, bahwa bukannya mereka yang ketergantungan obat, ketergantungan obat ialah jika pasien menggunakan obat-obat itu di luar batas kewajaran—dengan kata lain, melebihi ketetapan dosis yang diatur psikiater—ketergantungan obat bukannya mesti menelan obat itu secara terus-menerus. Bahkan di suatu hari, waktu perutku terasa sangat nyeri, aku sempat mendapati informasi dari seorang tenaga medis yang berkata, “Saya sebetulnya tidak boleh mengatakannya, tapi sebagai ahli medis yang tulus membantu orang, saya mesti memberitahumu. Kalau efek jangka panjangnya justru lebih buruk ketimbang yang kamu hadapi saat ini.”

“Tapi perut saya sakit sekali, Pak. Ada obat untuk ini?” tanyaku.

“Ada, tapi kalaupun saya kasih, nanti obatmu enggak bekerja. Kamu mesti terbebas dulu dari obat-obat rutinmu itu,” jawab beliau.

“Bagaimana cara supaya saya terbebas, Pak?” tanyaku, waktu itu aku ikut bekerja bareng Ayah dan anak-anak asuhannya di daerah Istana Pagaruyung, salah seorang kawan beliau meminta Ayah supaya membimbing para pegawainya di kantor penjualan

mobil untuk mengembangkan karakter dan kerjasama tim dengan cara *outward bound.*

@

Aku ingat waktu Nenek Khadijah mengisap Dji Sam Soe, menonton *telenovela,* berladang di halaman depan rumahnya yang enggak terlalu luas, atau menyuapiku dengan nasi pakai ikan asin yang dihaluskannya semasa aku masih di TK Kuntum Mekar yang satu yayasan dengan SD Fransiskus tempat aku bersekolah kelak, selain empat kebiasaan itu Nenek Khadijah juga sering duduk dengan menaikkan kakinya ke atas. Ibu sempat memotret kakinya lantas tertawa setiapkali melihat foto itu. Kalau enggak salah, waktu itu kamera ponsel masih terlalu jelek dan Indonesia belum gandrung dengan ponselpintar apalagi Instagram. Laptop pun mesti dicolokkan ke kabel supaya bisa pakai internet. Waktu itu Ibu dan bibiku, yang berlangganan internet pakai cara seperti itu. Selain kerjaku main di *warnet* atau ke rental Playstation 2 bersama anak tetangga kami, Dodo, sampai suatu kali Nenek Khadijah bermusuhan dengan suaminya bibiku, yang enggak kuingat apa sebabnya.

Menurut pengakuan dari ayahku, sewaktu Nenek Khadijah tinggal sendirian, beliau selalu memasak makanan berupa mi instan untuk kehidupan sehari-harinya. Ayah pun tergerak hatinya dan memberikan sejumlah uang ke nenekku ini, “Tapi uang itu justru dipakai untuk membelikan Agam dan Emil mainan,” kata Ayah, “Ingat waktu Nenek membelikan Topeng Kuuga, pedang-pedangan dari kayu, atau pistol-pistol air? Uang yang Ayah berikan ke Nenek justru dipakainya bukan untuk kebutuhan pribadinya, malah dibelikannya kalian mainan,” Ayah berkata begitu kepadaku, menggunakan kata *kalian* padahal Agam sedang enggak ada di situ, waktu aku berkunjung ke rumah dinasnya ke Kabupaten Agam dari Kota Padang. Waktu itu aku, Ibu dan Agam masih tinggal di Padang. Aku sedang menempuh pendidikan di SAM, dan Agam sedang menempuh pendidikan khusus di Imagine.

Suaminya bibiku sering mengabaikan kondisi rumah, dan hanya terpaku ke komputernya sambil memainkan gim pakai peralatan itu. Pernah suatu kali, entah apa sebabnya, aku marah sambil menangis, “Dengarlah, Hoi! Akan kukadukan kau ke ayahku!”

Pria itu mengumpat berkali-kali dari balik kamar. Bibiku berkata dalam bahasa Minang, “Sudah, Bang! Sudah!” itu terjadi sewaktu hubungan Nenek Khadijah masih terasa dingin dengan suami bibiku itu, bahkan anak tunggal mereka yang kelak punya adik, seringkali bertengkar dengan nenek kami. Kelak waktu sepupuku ini, Arif, punya adik laki-laki, adiknya inilah yang justru ditakuti oleh ayahnya. Namanya Gilang, Gilang seorang anak yang pemberani. Gilang bahkan sudah mampu mengumpat ke ayahnya jika Gilang sedang kesal, dan ayahnya bisa kulihat langsung merasa takut ke anaknya sendiri. Sebaliknya, waktu bibiku sedang di Jerman dan Gilang belum lahir, Arif sering menangis lantaran perlakuan ayahnya. Aku dan Ibu langsung mendatanginya, Ibu mendekapnya dan memeluknya. Sedih juga rasanya kalau itu kuingat sampai sekarang.

“Ibu..” kata Arif, “Ibu di mana, Uwo Ki?” tanya Arif ke ibuku sambil terus-menerus menangis.

@

Sewaktu aku kembali mendengar lagu *Bunda* Melly Goeslaw dan sudah banyak mengetahui rahasia tentang keluargaku, aku pun mengerti mengapa Ibu

menyebut lagu itu lagunya bibiku. Sebetulnya, bibiku adalah kakakku, itu yang selalu ditegaskan oleh Om Bismo. Apa saja yang berhubungan dengan bibiku, Om Bismo akan menyebut bibiku dengan istilah *uni*, tentu saja bukan maksud Om Bismo memanggilnya secara langsung ke bibiku pakai sebutan itu. Melainkan tujuannya Om Bismo waktu bicara sama aku, misalnya kalau Om Bismo bilang bibiku sedang keluar membeli *chicken nugget*, “Uni sedang beli gorengan tuh, Mil.”

Tapi ada ceritanya, yang sangat panjang dan berliku-liku dan harus hati-hati kalau tidak mau tersandung kalau ingin menceritakannya. Aku sempat pengin menjadikan kisah hidup bibiku dengan judul *Perempuan yang Terlahir di Pertempuran*, tapi naskah itu belum kunjung rampung dan buku catatannya raib entah ke mana. Bibiku sejatinya bukanlah anak dari suaminya Nenek Khadijah, melainkan dari seorang pria yang pernah jadi pemuda bengal yang sering bertinju dengan kawan-kawannya, dan mengendarai mobil sedan yang menurut cerita Ibu, paling-paling cuma ada 2 pemuda seusianya di Sumatra Barat yang punya mobil di tahun-tahun seperti itu. Dulu, waktu aku masih kecil pun, pom bensin hanya berukuran untuk dua kendaraan saja, enggak lebih. Kini pria itu

sudah taubat, syukurlah, sebab dia sebetulnya kakak laki-laki dari ibuku. Nenek Khadijah sampai mesti berbohong ke suaminya bahwa bibiku itu ialah anak dari adiknya, dan Kakek Darwin yang mempercayai kata-kata istrinya, menelan kabar itu bulat-bulat sampai ke liang lahat.

Begitulah singkatnya sejarah dari bibiku.

Bibiku ini lahir di Ethiopia, dan seumuran dengan sepupuku yang di buku ini meminta agar namanya disebut sebagai Kabut.

@

Gempa bumi meluluh-lantakkan Kota Padang dan sekitarnya pada tahun 2009, seorang anak perempuan dari kawan Ibu, Nadia Kenia, yang kukenal sebelumnya di Hari Idul Fitri, dan sempat kukatakan ke Ibu dalam perjalanan kami ke rumah dinas Ayah dengan menumpang minibus, “Bu, Emil mungkin *agak* suka sama Nadia,” lalu kulanjutkan, “Emil enggak mengkhianati Fira kan, Bu?” Ibu tersenyum dan menggeleng, lalu mengusap kepalaku dan mengecup ubun-ubunku. Di sekitar hari itu aku jarang masuk sekolah, aku lebih sering bermain sama Kak Uti. Sampai aku harus sekolah dan mendapati seorang

siswi yang agak aneh tingkahnya, sewaktu aku duduk di kelas 6 SD Fransiskus.

Sebelumnya, di hari pertama bertemu, siswi ini melompat ke hadapanku sewaktu aku hendak mengambil nasi goreng dari konter di kantin. Aku merasa kalau dia hanyalah anak SMP Xaverius yang satu yayasan dan satu komplek dengan SD Fransiskus dan TK Kuntum Mekar, dan siswi ini pengin menjahiliku, jadi kuacuhkan saja. Tapi sorenya, semua anak-anak membicarakan perihal anak baru bernama Nadia. Akhirnya aku pun tersadar dan segera pulang tanpa singgah ke warnet atau rental Playstation 2 seperti biasa. Aku pun membujuk Ibu bahkan dengan merengek demi pergi ke rumah keluarga Nadia Kenia, dan akhirnya kami pun benar-benar pergi memastikannya di sana.

Mama Nadia berkata waktu kami sedang mengobrol, “Iya, tadi Nadia merengek, katanya kenapa Emil tidak mau berteman dengannya lagi. Emil cuek, katanya.”

“Oh,” gumam ibuku.

“Iya, Tante. Memang begitu, Emil sebetulnya enggak tahu itu Nadia. Emil kira orang lain,” jawabku membenarkan.

Kami cuma sebentar di rumah itu, sebelum benar-benar pergi, aku pun meminjam buku catatan IPS ke Nadia Kenia. Lalu diambilnya ke dalam kamar. Aku penasaran bagaimana bentuk tulisan tangannya, sebab aku tahu betul cara mendeteksi karakter orang lewat tulisan tangannya. Kami pun pamit dan pulang. Sesampainya di rumah, aku tidur-tiduran di kamar dan membuka buku catatannya, yang ternyata, bukannya buku catatan Nadia Kenia. Tapi malah buku catatan siswi lain yang sekelas dengannya.

Nadia Kenia menjadi primadona dan lumayan populer di antara para siswa, dan dia juga pintar mencari teman. Kawan-kawannya banyak, lebih banyak dariku yang apalah ini. Cuma satu atau tiga orang yang mau berteman denganku. Sampai akhirnya seluruh sekolah tahu bahwa aku jatuh cinta padanya, dan mereka pun sering mengolok-olokku dengan berteriak, “Nadia! Nadia!” aku selalu bersembunyi kalau begitu, dan Nadia Kenia tampak risih. Meski begitu, aku dan Nadia Kenia tetap berteman di Facebook, aku juga sering mengobrol dengannya via *chat* di media sosial

ini. Dia tidak tampak risih seperti di sekolah, justru terasa sangat akrab denganku di Facebook.

Sewaktu liburan datang lagi, aku dan Ibu kembali menengok masjid yang baru dibangun dengan papan-papan kayu di salah satu dusun dekat Kota Padang. Di situ juga ada Kak Uti, dia sedang mengenakan seragam pramuka dari sekolahnya. Kami bermain-main dengan anak-anak di sana, sampai-sampai seorang gadis kecil terasa terlalu cari perhatian dariku, langsung saja kubilang pada gadis kecil itu, “Eh! Jangan! Abang sudah punya pacar!”

“Abang kok udah punya pacar? Abang kan masih kecil?” protes anak ini.

“Ya, enggak masalah, dong? Memangnya apa salahnya kalau Abang punya pacar?” tapi perhatianku beralih ke Kak Uti, perempuan ini tampak terpaku dan tercenung dan termenung setelah kata-kata itu terlontar dariku. Itulah awalnya aku dan Kak Uti merenggang, tak akrab lagi seperti dulu, dia mulai menjauh dan mengabaikanku. Aku bahkan ingat sebelumnya Kak Uti pernah bersedia meminjamkan ponsel N-Gage miliknya untuk kumainkan, tapi sejak itu, dia ogah hanya untuk meminjamkanku apapun.

Apalagi sewaktu seorang wanita sesama aktivis kawan Ibu dan kawannya Mama Kak Uti datang dan membawakan satu kotak Pizza Hut, aku yang baru kembali ke rumah Kak Uti setelah menghabiskan uang bermain gim di warnet dekat sana, menemukan Kak Uti yang menghabiskan dua potong pizza ditambah seonggok daging kecil dari pizza, tanpa menyisakannya untukku. Meski besok siangnya Kak Uti memesan Pizza Hut ke Tante Ruhil, ibunya Kak Uti yang akan pergi ke Padang, mungkin lantaran ia ingin aku ikut makan, sebab ia baru saja menyadari kalau aku tak sempat mencicipi pizza semalam.

Sampai akhirnya, sewaktu seorang guru menempelkan peringkat-peringkat yang diambil dari rapor para siswa di kaca jendela laboratorium komputer, aku pun mendapati diriku di peringkat ke-25 di antara 91 orang siswa. Aku merasa cukup puas dan senyam-senyum sendiri. Setelah aku pergi dari depan jendela itu, aku pun melihat Nadia Kenia dan kawan-kawannya turut memperhatikan daftar nama-nama di sana. Di waktu-waktu seperti ini, Ibu membelikanku buku komik *Asyik Belajar Matematika* hasil terjemahan dari Korea Selatan karya Kim Rin/Kam Su dan Kim Sang Geun, dari sanalah awalnya ketertarikanku di bidang angka-

angka berawal. Bahkan di tahun 2020, aku sudah mengembangkan sebuah teorema di bidang matematika yang kuberi nama *egalitaritma*, sebuah teorema dari prinsip *equal rights* dan beginilah bentuknya;

1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 + 7 + 8 + 9 =

1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 =

0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0

Berdekatan dengan tahun 2020 itu, aku sempat menulis *caption* pendek di salah satu dari sekian banyak akun IG-ku, @skyzoofriendship, yang kira-kira berbunyi seperti ini;

VERY GOOD PEOPLE DOING EQUAL RIGHTS

Ada hari dimana feminisme nanti dihujat, seperti hari ini patriarkisme dicemooh.

Jadi tidak kupilih mereka, aku pilih kesetaraan. Kesetaraan apapun itu; mau gender, label, pangkat, atau apapun itu.

"Negeri demokrasi, tidak ada yang patut diidolakan," begitu kata Einstein.

@

Di sekitar masa-masa Nadia Kenia bersekolah di SD Fransiskus, di hari-hari libur atau ibuku mengajukan permintaan izin ke sekolah agar aku mengikutinya ke tempat-tempat kerjanya sewaktu beliau mengurus korban gempa Padang, tapi Kak Uti benar-benar menjauh dan tidak suka bermain denganku lagi. Dihabiskannya hari-harinya untuk kawan-kawan lain atau sepupu-sepupunya, jika bukan berkencan dengan pacarnya. Kuduga, sebagaimana umumnya kisah percintaan dan perpacar-pacaran anak-anak SMA lainnya, Kak Uti dijodohkan ke seorang siswa laki-laki lantaran ia menumpahkan perasaannya ke sahabat karibnya di sekolah, yang berujung ke perjodohan itu. Dengan mengendap-endap, perasaanku ke Kak Uti mulai tumbuh dan aku pun berkata ke bibiku kalau aku sedang jatuh cinta, dan bibiku menyuruhku belajar yang rajin. Aku tak tahu apa hubungannya jatuh cinta dengan belajar yang rajin.

@

Selain rahasia bahwa bibiku itu sebetulnya kakakku, ada rahasia lain yang diceritakan adik iparnya nenekku itu. Bahwa nenekku bukanlah nenekku. Beliau hanya pernah mengandung satu janin di rahimnya dan itu pun keguguran. Setelah itu nenekku tak pernah melahirkan sama sekali, dan sewaktu aku berang kepadanya, kuucapkanlah kata-kata yang membuatnya sakit hati, “Mana mungkin aku terlahir dari nenek sepertimu? Aku ini berbeda!” mungkin itulah yang membuat Nenek Khadijah pengin berangkat ke Jakarta dan tinggal bersama adik-adiknya. Mungkin itulah sebabnya aku enggak bisa ikut, aku sudah terlanjur menyakiti hatinya. Sampai di suatu hari, beliau pindah dari kamarnya yang berada di dekat dapur ke kamar depan dekat ruang tamu. Beliau buang air kecil di atas televisi, kemudian tergolek lemah. Nenek Khadijah mengeluarkan beberapa lembar uang dan menyuruhku membeli empat porsi sate ayam; satu untuknya, satu untukku, satu untuk ibuku dan satu lagi untuk Om Bismo. Kebetulan kami cuma berempat di rumah ini, dan selepas kuhabiskan sate ayamku, aku pun memperlihatkan *smartphone*-ku padanya dan bertanya, “Nenek tahu benda ini?”

Beliau cuma diam dan meneruskan makannya.

“Tentu saja Nenek tahu,” sahut Ibu, “bahkan Nabi Musa pun punya, namanya *Pad Nabi Musa.*”

Aku pun terperangah, dan Nenek Khadijah tetap meneruskan makannya.

7

Semua enggak bakal terjadi kalau aku enggak baca buku pemberian bibiku yang sebetulnya ialah kakakku. Judul buku itu sudah jelas menggambarkan apa yang terjadi di hidupku sesudahnya, *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi. Aku sudah enggak boleh minum kopi sejak itu, dan kalau aku memang mau minum kopi, mesti sebelum pukul 2 siang (ini dari beberapa psikiater yang jadi tempatku konseling). Kalau aku minum kopi malam-malam, aku bakal jadi sinting. Aku bakal gila dan enggak tidur sampai pagi. Tapi ini ada untungnya juga, soalnya salat subuhku enggak tertinggal. Meski begitu, Ibu yang dulu sempat menganjurkan bahwa jika sudah sampai pukul tiga dini hari dan belum tidur sebaiknya tak usah tidur, malah menyuruhku tidur banyak-banyak dan lama-lama. Tapi disebabkan kenakalanku, tengah malam aku justru lebih nyaman mengerjakan naskah-naskahku sebagai

seniman kata-kata, aku malah mengendap-endap ke dapur dan menyeduh secangkir kopi yang kuminum diam-diam. Dan ya, aku bakal terjaga sampai besoknya.

Tapi, kalau sudah begitu, tubuhku bakal menyerupai daun-daun kering yang jatuh dari dahan, membuatku jadi sempoyongan ibarat gunung-gunung yang beterbangan ditiup angin. Semua enggak bakal terjadi kalau aku enggak minta-minta ke Ibu supaya aku dirawat di RSJ (aku lebih suka menyebutnya Rumah Sakit Jenius daripada istilah Rumah Sakit Jiwa, dan istilah ini membuat Ibu sering tertawa terbahak-bahak). Aku merasa jatuh cinta waktu itu, ke seorang siswi SMA misterius di Angkot Merah menuju perjalanan ke SAM. Tapi lantaran aku memang benar-benar jatuh cinta ke orang asing yang bahkan nama orang itu tidak kuketahui, aku merasa jadi Majnun dan dialah Laila. Aku jatuh cinta padanya dan aku enggak tahu siapa nama aslinya. Kami cuma bertemu di atas angkot, dalam keadaan asing dan enggak kenal satu sama lain. Akankah aku bisa berkenalan dengannya? Duh! Kalau bisa jangan kenalan di surgalah! Terlalu lama!

Tapi aku malah lupa sama wajah perempuan misterius ini, sebab waktu itu sedang terjadi Peristiwa Puella Roris.

@

Peristiwa Puella Roris sebetulnya mungkin enggak menakjubkan-menakjubkan amat bagi orang lain, tapi itulah yang membuatku lupa sama wajahnya. Waktu itu aku lagi duduk di dekat *speaker* Angkot Merah yang melantunkan lagu-lagu Minang dengan tema-tema kesedihan. Ini membuatku tersiksa. Aku merasa sangat sekarat. Apalagi waktu itu kota ini sedang panas terik, jadi beberapa bagian tubuhku seperti tertusuk duri. Aku sangat menderita, pengin muntah walaupun enggak mual. Nyaris mati walaupun enggak sekarat. Lalu terjadilah Peristiwa Puella Roris, Angkot Merah ini berhenti di depan sebuah kampus. Seutas suara paling merdu yang pernah kudengar seumur hidup, dia bertanya apakah Angkot Merah lewat sekolahnya. Sopir pun mengiyakan, lalu masuklah dia: Gadis Embun Pagi.

Dia duduk di bangku tambahan dekat pintu angkot sambil menatapku yang sedang menatapnya. Aku sampai mengira kalau dia ini sejenis anggota

girlband atau *idol group* seperti JKT48. Dia tersenyum padaku, dan waktu dua orang penumpang lain turun dan menyisakanku sendiri di bangku empat, Gadis Embun Pagi pun duduk sangat dekat teramat dekat di sebelahku. Ukuran jaraknya bahkan lebih pendek dari jari kelingking. Aku sampai bisa mencium aroma parfumnya, tapi yang namanya Peristiwa Puella Roris, yaitu aku enggak berani menatap wajahnya lantaran dia duduk sangat dekat, dan aku malah membeku dan enggak punya daya apa-apa.

Angkot Merah kuhentikan, aku mesti transit ke Angkot Putih. Dia kutinggalkan enggak pakai basa-basi sedikit pun. Setelah itu aku pun menyesal gara-gara aku enggak sempat mengajaknya berkenalan. Aku bercerita panjang lebar ke para siswa dan para pengajar di SAM tentang perempuan misterius yang kujuluki Gadis Embun Pagi ini, sampai-sampai aku lupa bahwa seorang pelajar perempuan, adik kelasku, juga berasal dari masa laluku di Sekolah Alam Bandung. Hanya saja dia tidak menggunakan nama *Ra,* melainkan Risqi Afanda. Ya, cukuplah untuk mengelabuiku dan membuat pikiranku hanya tertuju ke Gadis Embun Pagi. Tapi entahlah mengapa Risqi Afanda justru menyamar sedemikian rupa, dan waktu

kami mengobrol sedikit dan tepergok oleh Pak Akdila, pengajar di bidang Fisika, pria ini tersenyum dan malah berkata, “Mau *ngedate* nih, kayaknya.”

Aku pun menggeleng, meski aku enggak melihat apa reaksi Risqi Afanda. Aku memang benar-benar terpaku ke sosok Gadis Embun Pagi itu. Hujan turun demikian deras sewaktu jam sekolah selesai. Katanya kalau hujan, berarti orang Minang dari suku Jambak sedang menikah. Aku berlari dan masuk ke bus sekolah dengan basah kuyup dan duduk di bangku paling belakang. Risqi Afanda juga masuk, dan kami enggak membicarakan apapun, mungkin lantaran dia merasa canggung setelah perkataan Pak Akdila tadi.

Sorenya aku pulang ke rumah, paginya aku terkena demam.

@

“Emil mau sekolah, Bu.” Kataku ke Ibu yang sedang menyiapkan segelas susu.

“Tapi Emil demam,” sahut Ibu yang mengecup keningku.

“Emil mau sekolah, mau bertemu Gadis Embun Pagi,” kataku lagi.

“Siapa itu Gadis Embun Pagi?”

“Anak SMA di angkot,”

“Ada-ada saja,”

@

Aku terlalu sering ke warnet dan terlalu sering masturbasi, terutama waktu kami sedang tinggal di rumah salah satu sepupuku di Padang tahun 2015-an, tepatnya di daerah dekat Pabrik Semen Padang, aku baru ulangtahun dengan angka teramat cantik: 20-12-2012. Ini terjadi waktu aku sedang tergila-gila ke sosok Iko Uwais, selain filmnya *Merantau,* aku juga nonton *The Raid: Redemption* di laptop. Di waktu-waktu libur, Ibu menyuruhku menyiram tanaman pakai selang air sambil berkata, “Emil kan mau jadi aktor, latihanlah menyiram tanaman. Mana tahu ada adegan menyiram tanaman di filmnya.” Lebih tepatnya aktor laga, bukannya aktor film kasual seperti *romance*, dan karena itulah aku kemudian merekam gerakan-gerakan perkelahianku melawan dinding pakai *smartphone* pertamaku, yang dibelikan Ibu dan berlabel Axioo di tahun 2012. Selepas libur dan aku kembali bersekolah, aku tidak mendapati Gadis Embun Pagi di manapun, meski aku sempat melihat sekilas,

dia diantar oleh seorang pria berjaket hitam pakai sepeda motor. Tentunya ke sekolahnya, karena dia pakai seragam dan mungkin saja itu ayahnya.

Sewaktu di SAM, Pak Akdil berkata, “Jangan-jangan dia sekolah di SMA Don Bosco, Mil.”

“Wah! Kalau begitu saya harus dapat ijazah SMP, Pak.”

“Mau sekolah di sana?”

“Ya,”

Waktu itu belum satu pun karyaku yang terbit, meski aku sudah mengerjakan beberapa naskah yang berjudul *Light Knight* dan *Vampire Killer* serta *Mencari Kebijaksanaan*. Umumnya berisi adegan-adegan pertarungan, kecuali *Mencari Kebijaksanaan* yang berisi tentang petualangan seorang pemuda mencari inti dari segala inti hakekat kehidupan. Aku juga mulai membaca novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El-Shirazy, dan malas menonton versi filmnya lantaran beberapa orang berkata kalau membaca versi novelnya lebih seru, kita bisa mengimajinasikan ceritanya secara bebas, apalagi penampilan-penampilan tokohnya. Apalagi konon

katanya, versi film adaptasi novel selalu lebih buruk kualitasnya daripada karya asli yang belum dialihwahanakan.

Sampai satu kali, aku membujuk Kepala Sekolah supaya aku bisa ujian kelulusan SMP, tapi beliau menolak dan menyuruhku lebih banyak bersyukur, “Ijazah itu enggak penting, Emil! Kamu udah punya skill, kamu bisa menggambar dan menulis, itu jarang dimiliki anak-anak muda zaman sekarang. Nah, saya beri tantangan buat kamu, menulis sepanjang 200 halaman. Nanti saya kontak kawan saya yang bisa membantu kamu soal *editing,*” Biarpun begitu, niat buat berkenalan sama Gadis Embun Pagi terasa amatlah kuat. Sampai akhirnya aku berkenalan dengan seorang siswa baru di Sekolah Menengah (Middle School), yang bernama Farhan. Aku pun merasa sangat tertinggal lantaran sebelumnya aku hanya diberikan mata pelajaran yang sudah aku kuasai sejak di SMP Xaverius dan sebelum-sebelumnya, dan tugas ini membuatku selalu dapat nilai bagus, dan sewaktu Farhan ini terdaftar, barulah aku dapat mengakses mata pelajaran di jenjang SMP. Kami pun dipecah jadi bagian-bagian yang masing-masing paling kami minati; aku sastra dan teater, Farhan dengan

ilmu teknologi dan rumus *software*-nya. Dan karena ada siswa lain selain kami berdua, tentu saja mereka lebih diarahkan ke minat mereka masing-masing, seperti Dhelia yang memiliki suara emas, diarahkan ke musik.

Aku dan Farhan pun berlatih beladiri berdua saja. Mula-mula. Di saat-saat seperti itu rumahku pun dikunjungi seorang pakar silat yang kupanggil Pak Men, beliau menceritakan bahwa beladiri bisa dipergunakan untuk olimpiade, sesuatu yang baru kali ini kupahami meski sebelum-sebelumnya sempat kudengar. Aku pun mendaftar ke Satria Muda Indonesia, sesuai pesan Pak Men, bahwa dirinya dan anak-anaknya juga berlatih di perguruan itu. Awalnya aku cuma berlatih setiap hari Minggu di Gelanggang Olahraga Haji Agus Salim, tapi seorang pria yang tampak sangat jantan pun mengajakku ikutserta dalam perguruannya—masih Satria Muda Indonesia—di Poltabes dekat kantor Ibu, waktu itu ibuku sedang bekerja sebagai direktur klinik yang diberi nama Promedika. Tiap sore aku berlatih di Poltabes, sampai akhirnya kuajak Farhan dan kami pun bersama-sama belajar di daerah unit kepolisian ini.

Sampai akhirnya aku naksir ke seorang kakak tingkat di perguruan ini, dan membuatku enggak pernah letih sewaktu semua anggota harus berlari sepanjang 30 putaran, mengelilingi Lapangan Imam Bonjol yang sangat luas itu. Kami memanaskan tubuh dengan berlari selama 2 jam tanpa berhenti. Aku banjir keringat, sepatuku bahkan sobek di beberapa bagian. Tapi tak apa, semua demi cinta. Semua demi merebut hatinya, hati kakak tingkatku ini. Dan tentu saja dia bukan laki-laki, bukan juga bencong, dia seorang perempuan tulen asli. Setelah melawan berbagai rekan seperjuangan di medan laga, berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun lamanya, aku pun menghadiri ujian kenaikan tingkat. Tapi sayang, aku enggak lulus. Aku lupa jurus-jurusnya. Barangkali gara-gara aku lumayan jarang hadir setelah mengirimkan sebuah puisi cinta yang membuat kakak tingkatku ini menatapku sedemikian dalam dari sepasang matanya. Waktu itu jarang sekali ada remaja yang bisa menulis puisi.

Tapi aku memang dan masih merasa tertinggal, sampai-sampai pengajar agama kami menyuruh masing-masing dari kami membuat esai tentang SAM. Aku pun menuliskan di sana, bahwa aku sudah banyak

mengorek isi kepala pria ini, tapi kemudian Kepala Sekolah berang. Dia berkata bahwa aku seolah mengaku sebagai Tuhan lantaran di esai itu terdapat kata-kata bahwa aku semakin hari semakin di sini, sudah mulai menjadi manusia sempurna. Kepala Sekolah bahkan menjepit kedua pipiku dengan kedua telapak tangannya, air mata membuat pandanganku kabur dan kacamataku basah, tapi kuusahakan agar demikian tenang. “Saya imut ya, Bu?”

“Keluar kamu dari sekolah ini!” ujar Kepala Sekolah.

“Yes!” ujarku menyerukan kemenangan, sebab selama ini aku terus menunggu dan menunggu dan menunggu dan menunggu dan menunggu selama 5 tahun. Aku pun pergi jauh-jauh dari SAM, pulang ke rumah dan mimpi angka-angka hijau berjatuhan di depan layar hitam seperti dalam film *The Matrix.*

Itulah saat-saat waktu aku mulai diajak Ibu untuk ikut ke Pascasarjana Antropologi, aku duduk di ruang sidang yang dipakai untuk mahasiswa S2 dan kadangkala aku keluar dan masuk ke ruang dosen. Di ruang ini aku mulai mengeluarkan buku catatanku dan menulis pakai balpoin My-Gel, kelak aku baru tahu

bahwa para dosen menganggapku sedang menulis *diary*, padahal aku sedang menulis buku filsafat yang nantinya kuberi judul *Emil's Mentation*. Tulisan tangan ini kusalin ke laptop Toshiba Merah yang dikirimkan oleh Kapal Perempuan yang dipimpin oleh Tante Misi, yang ternyata beliau adik iparnya Wiji Thukul, terasa sangat dekatlah aku kelak, ke kisah-kisah film independen berjudul *Istirahatlah Kata-kata,* apalagi aku sempat bertemu sebentar sama Yosep Anggi Noen, waktu itu Om Anggi ini sedang mewawancarai ibuku, tapi Ibu malah lupa apa yang dituturkannya ke Om Anggi, dan entahlah itu merupakan bahan untuk filmnya atau bukan, aku merasa cukup beruntung bisa bertemu seorang tokoh publik sebelum beliau jadi tokoh publik.

Emil's Mentation, naskah filsafat ini, kucetak di toko fotokopi yang sering dikunjungi Ibu. Pengelolanya seorang lulusan Jurusan Arsitektur, tapi aku enggak sempat bertanya di mana pria berjanggut tebal itu kuliah. Aku pun membagi-bagikan hasil jilid buku filsafat ini ke orang-orang, sekitar tahun 2016, Ibu menganggapku gila karena aku cuma membagi-bagikannya tanpa mengharapkan uang sepeser pun. Buku ini pun kelak, juga sampai di komunitas tempat

mendiang Romo Y.B Mangunwijaya, kuberikan salah satunya dan seorang pria paruh baya berkacamata di sana pun memberiku dua buku karya Romo Mangun. Sebelumnya aku sebetulnya sempat membaca novel *Burung-burung Manyar*, yang tentu sajalah novel ini karyanya Romo Mangun semasa masih hidup di dunia fana ini.

Tiba-tiba Ibu dihubungi oleh bibiku, bahwa Nenek Khadijah sakit keras. Kami pun meluncur ke Bukittinggi, aku ditutupi seluruh perasaan sendu yang teramat sangat. Aku menyesali perkataan-perkataanku ke nenekku. Selain itu aku juga was-was kalau beliau

bakal menemui ajalnya. Sementara itu, aku lumayan sering memposting puisi-puisiku di Instagram, apalagi waktu itu aku sangat menyukai buku hibrida antara puisi dan fotografi berjudul *Tidak Ada New York Hari Ini* karya duet M Aan Mansyur dan Mo Riza, dan waktu kami balik ke Padang, aku ke warnet lagi dan masturbasi lagi. Sampai terdengar suara misterius yang berkata, *Kalau kamu bisa menghentikan kebiasaan ini sebulan, maka kau akan bertemu lagi dengan Gadis Embun Pagi*. Kebetulan hari sudah mendekati bulan Ramadhan.

Sewaktu di gelapnya malam bulan Ramadhan, aku malah berkata ke Ibu, “Bu, Emil suka sama Kak Uti,”

“Dia kan sudah punya pacar?”

“Iya, Bu.” Sepasang mataku basah. Kupandangi jendela yang tampak remang-remang sebab malam yang hanya dihiasi lampu jalan. Begitupun kamar ini, yang tampak gelap lantaran sudah jam tidur. Semua lampu sudah dimatikan. Aku mengenang hubunganku dengan Kak Uti sejak tahun 2007, waktu aku sedang fokus menggarap naskah komik yang enggak kupahami mesti diapakan setelah naskah-naskah

komik itu jadi. Aku mengerjakannya lantaran ayahku memberi syarat menikah yaitu bekerja lebih dulu. Di sekitar tahun 2009, saat Peristiwa Gempa Padang, hubungan kami kian erat. Kami memainkan *game personal computer* berjudul *Empire of Ages 2*, dan sejak saat itu aku mengidolakan Jengis Khan yang merupakan salah satu tokoh di permainan ini. Aku bahkan sempat meminjamkan buku teknik menggambar komik Jepang ke Kak Uti, buku itu tak pernah kembali lagi. Namun lantaran aku sudah mengenal Nadia Kenia pada minggu-minggu sebelum Peristiwa Gempa Padang, dan Nadia Kenia yang kemudian bersekolah di SD Fransiskus itu kuanggap sebagai pacarku, Kak Uti yang mengetahuinya pun mulai menjauhiku dan berpacaran dengan teman sekelasnya di SMA.

“Sedih Emil karena dia sudah punya pacar?”

“Iya,” meski begitu aku masih mengingat tujuanku untuk berkenalan dengan Gadis Embun Pagi.

8

Di hari pertama libur Ramadhan, aku pergi ke rumah Kak Uti sambil membawa sebungkus kerupuk udang, sambil berharap akan ada Kak Uti di sana. Kami sudah

seperti keluarga, meski Tante Ruhil yang sempat bertanya padaku, apakah aku tertarik ke Kak Uti secara teman atau secara seksual—aku yang enggak mau terbongkar rahasiaku bahwa aku sering masturbasi—aku pun menjawab, “Secara teman,” tapi apa yang kurasakan pada Kak Uti sungguh-sungguh berbeda. Sampai akhirnya aku menemukan Kak Uti sedang berteleponan dengan seseorang sambil tertawa-tawa.

Dengan memasang wajah lugu aku pun bertanya, “Siapa, Kak?”

“Pacar Kakak,” jawab Kak Uti.

Aku pun duduk di sebelahnya, meletakkan sebungkus kerupuk itu di depan meja rias. Kupandangi wajahku sambil bertanya-tanya apakah aku cukup tampan? Lalu kutanya padanya, “Pacar Kakak ganteng, ya. Kan kami sering ketemu setelah gempa,”

“Nggak terlalu ganteng, sih,” jawabnya, lalu mulai bercerita kalau pacarnya yang sebelumnya lebih ganteng daripada pacarnya sekarang. Mereka baru jadian minggu lalu, tepat saat aku mulai merindukan Kak Uti dengan sepasang mataku yang basah. Kalau saja aku menyatakan cinta padanya dengan meminjam

ponsel Ibu, atau meminta nomer Kak Uti dari ponsel Ibu, mungkin akan lain ceritanya. Aku pun bercerita tentang kisah cintaku ke Gadis Embun Pagi yang misterius itu, Kak Uti hanya diam mendengarkan.

Malamnya kuikuti terus ke mana pun Kak Uti berjalan, dan orang-orang mulai bertanya-tanya tentang tingkah-lakuku ini. Kenapa dia ikut kamu terus, Uti? Tanya seseorang yang masih dalam lingkaran keluarganya, lantas Kak Uti hanya menjawab, Nggak tahu. Sampai akhirnya Tante Ruhil memanggilku dan juga memanggil Kak Uti, bertanya apakah aku sudah punya pacar atau belum. “Sudah kan, Mil? Cewek di angkot itu?” sahut Kak Uti menyela, aku pun mengangguk.

Sebelum pergi ke Bukittinggi untuk merayakan Idul Fitri, aku pun meminta Kak Uti agar mendoakanku bisa bertemu lagi dengan Gadis Embun Pagi, dan Kak Uti cuma mengucapkan amin, lalu berlanjut ke salat berjama’ah berdua dengan aku sebagai imamnya. Namun hal konyol kulakukan sehari kemudian di waktu selepas makan sahur, bahwa Kak Uti sudah berpacaran dua kali seumur hidupnya, dan apakah mungkin kalau aku jadi pacarnya selanjutnya? Tapi aku malah tertidur setelah salat subuh. Sewaktu

aku bangun, Kak Uti pun mengenakan T-shirt kuning di sore harinya, tampak merasa gelisah dan terburu-buru mau pergi, waktu kutanyakan, “Mau ke mana, Kak?”

“Ke tempat kawan Kakak,” jawabnya ketus.

Malamnya kedua sepupu Kak Uti datang, mereka tertawa-tawa mendengar cerita Kak Uti yang sudah punya pacar baru. Menjelang tengah malam kami tidur berempat di ruang televisi, paginya Ibu meneleponku, dan aku pun pergi sambil melihat Kak Uti tidur begitu manis. Aku cuma berpamitan sama Tante Ruhil, lalu ikut Ibu ke Bukittinggi.

@

Selepas liburan Idul Fitri, aku, Ibu dan Agam pun kembali ke Padang. Sebelum pergi sekolah, Ibu berkata padaku, “Semoga bertemu dengan gadis yang diidam-idamkan!” aku tersenyum dan berjalan sepanjang 2 kilometer ke jalan raya, menaiki Angkot Merah dan duduk di salah satu bangku. Di saat Angkot Merah ini lewat di depan Gadis Embun Pagi yang sedang menunggu angkot, aku pun menghentikannya dan turun. Lalu pura-pura menunggu angkot yang sama dengannya. Dia pun menyetop Angkot Merah

yang dihentikan Gadis Embun Pagi, dan aku pun naik ke angkot yang sama. Aku duduk tepat di sebelahnya, berdempet-dempetan dengan para penumpang yang semuanya perempuan. Instrumen lagu kemenangan yang entahlah siapa musisinya, terdengar di telinga khayalanku. Setelah semua penumpang turun, aku pun bertanya padanya, “Rasanya kenal?”

Gadis Embun Pagi mengangkat bahu.

“Sekolah di Don Bosco, ya?”

“Iya,” jawabnya, suaranya semerdu bisikan Laila ke Majnun!

“Susah sekolah di sana?”

“Enggak juga,”

“Aku dulu sempat juga sekolah di SD Fransiskus, lalu lanjut ke SMP Xaverius di Bukittinggi.”

“Oh, Xaverius..” dia bergumam.

“Kamu orang mana?”

“Campuran,”

“Campuran dari?”

“Cina dan Sumbawa,”

Aku manggut-manggut.

“Kuliah?” tanya Gadis Embun Pagi. Wajar dia bertanya begitu, soalnya sejak di SAM aku enggak pernah pakai baju seragam. SAM itu betul-betul lain dari umumnya sekolah di kota ini, Padang tahun 2015.

“Enggak. SMA juga,” jawabku berbohong, di SAM enggak ada SMP maupun SMA. Di sana cuma ada PAUD, TK, SD dan selanjutnya kita bisa meneruskannya ke Sekolah Menengah, lalu kemudian ke Sekolah Lanjutan (High School). Meskipun memang setara kelas 10 SMA, aku tetap bukan di jalur biasa, aku di jalur non-formal. Yaitu di Sekolah Lanjutan tahun pertama, usai masa-masa Sekolah Menengah berakhir selama 2 tahun selepas 1 tahun di SMP Xaverius Bukittinggi yang sempat mencatatku di peringkat ke-12 untuk 36 siswa, waktu itu wali kelas kami memanggilku, kukira aku ada masalah. Tapi ternyata peringkat 12 itu beliau rasa patut diberi penghargaan.

“Kelas?”

“Satu.” Jawabku cepat, “Kamu kelas dua, kan?”

“Iya.”

“Berarti aku harus panggil *kakak,* ya?”

Dia cuma diam membisu.

“Siapa namanya?”

Gadis Embun Pagi menjawab, tapi akibat sopir angkot ini meningkatkan volume suara *speaker* bermusik DJ, suaranya seolah hilang ditelan angin. Sejak saat itu aku langsung benci musik DJ. Karena aku mesti transit ke Angkot Putih, aku pun berkata padanya, “Aku duluan, ya?” Gadis Embun Pagi hanya mengangguk, tanpa kuketahui bahwa itulah terakhir kali kami berbincang.

@

Kubongkar ranselku demi mencari koin-koin seribu rupiah. Bertemu satu keping, lalu kubongkar lagi, ternyata enggak ada koin lagi. Kuhubungi Ayah lewat WhatsApp, minta dikirimkan uang lagi lewat ATM. Aku merasa hidupku akan berubah setelah ditinggal mati oleh kedua orangtuaku, aku mungkin enggak akan bisa membeli kretek lagi. Tapi aku pun teringat pada janjiku ke seorang sahabat, dia sempat berpesan padaku sewaktu kami masih tinggal serumah di

Bantul, Yogyakarta dua tahun setelah percakapan dengan Gadis Embun Pagi, sahabatku ini kupanggil Bang Rimbo, bahwa kami akan terus-menerus mengisap Sampoerna Hijau.

Sebetulnya sewaktu kami masih sama-sama di Padang, sekitar tahun 2013 dan dia masih mengisap Marlboro Putih, aku memanggilnya Om Dedi, kami juga pernah membicarakan dunia puisi dan Bang Rimbo yang masih jadi Om Dedi menceritakan kisah seorang calon penyair yang puisinya dirobek setelah diperlihatkan ke seorang ahli puisi, kemudian ahli puisi itu menyuruhnya menulis puisi lagi, kemudian calon penyair ini memperlihatkannya lagi, kemudian dirobeknya lagi, begitu seterusnya sampai calon penyair ini benar-benar menghasilkan puisi yang bagus.

Saat itu Bang Rimbo yang masih jadi Om Dedi nyaris selalu sinis kepadaku. Tapi karena kedekatan kami di Bantul (tepatnya di Rumah Pak Kusen, kawan karibnya yang kerja sebagai guru SMKI Yogyakarta sekaligus pemain di Teater Gandrik) selepas ia terkena penyakit kulit dari ulat bulu dan enggak punya teman bercerita selain Tante Fi, istrinya, dan Muhammad Khatulistiwa yang merupakan anak bungsunya yang masih berusia

4 tahun, ia menyuruhku memanggilnya Bang Rimbo. Gara-gara aku selalu makan Indomie rasa sambal matah, Tante Fi pun memasak masakan khas Minangkabau, ayam *lado hijau*. Beliau pun kupanggil *uni*, tapi wanita itu berkata dalam bahasa Minang, “Jangan diubah, dong. Tetap panggil *tante*,”

“Oh. Oke, Tante.”

Bang Rimbo sempat berkata padaku waktu di masa-masa terakhir kami tinggal di sana, “Kita enggak bisa lama-lama di sini, kulturnya enggak sesuai dengan budaya kita. Emil mau ikut Abang atau mau kembali ke Padang? Kalau ikut Abang, kita sama-sama berpuasa Ramadhan di Bogor. Kalau ke Padang, Emil bisa magang di AJI[2], rampok ilmu-ilmu mereka, selain itu ambil Paket C dan tulis sebuah novel. Nanti novel itu akan kita diskusikan,”

“Emil enggak tahu, Bang. Emil enggak bisa memilih,”

“Saran Abang, Emil ke Padang saja. Tamatkan Paket C, setelah itu ikut lagi sama Abang,” katanya, “Emil juga bisa belajar menulis realis dari orang-orang di AJI, nanti Abang kontak mereka.”

“Oke, Bang. Emil ke Padang saja,”

Dua hari kemudian, aku dan Tante Fi serta Muhammad Khatulistiwa balik ke Padang menggunakan pesawat. Aku lupa nama maskapainya, tapi sewaktu di atas pesawat, Tante Fi berkata padaku, “Nanti kalau udah di Padang, sering-sering ajak Tante pergi makan ya, Mil.”

Aku tersenyum, “Oke, Tante.”

Tapi aku enggak pernah ajak Tante Fi pergi makan, sampai Tante Fi beserta semua anak-anaknya kembali ke tempat Bang Rimbo. Aku sebetulnya enggak paham maksud Tante Fi mengajaknya pergi makan, tapi perasaanku juga enggak enak kalau aku mengajaknya pergi jalan-jalan seperti itu. Aku bakal malu sama Bang Rimbo kalau aku benar-benar mengajaknya pergi makan. Itu sekitar pertengahan tahun 2017, sewaktu aku masih magang di AJI dan ikut seorang seniman yang kupanggil Om Bram ke acara-acara pentas sastra, kalau enggak salah, waktu itu istilah *literasi* masih belum sepopuler sekarang. Waktu itu, cuma Rumah Baca Tanah Ombak yang terkenal sebagai penggerak minat baca masyarakat di Sumatra Barat.

Aku pun terhubung ke Bang Hendra Makmur, yang sering satu meja di AJI sambil mengerjakan tugas kami masing-masing. Awalnya semua laki-laki di AJI kupanggil dengan sebutan *bung*, tapi akhirnya Bang Hendra Makmur berkata kalau beliau keberatan dipanggil *bung*, sebab ia sudah terbiasa dipanggil *abang*. Jadi sejak itulah aku mulai memanggil semua orang di sana *abang*, dan ternyata di kelas jurnalistik, Bang Hendra Makmur berkata di depan semua pelajar, “Kelas ini sengaja saya bikin untuk Emil. Dia ini bukan orang sembarangan, bisa menulis puisi dalam bahasa Inggris walaupun cuma tamat SMP,” sebetulnya bukan tamat SMP juga, aku sudah 1 tahun di SMP Xaverius dan ditambah 5 tahun di SAM, dan di SAM enggak pernah ada kata *tinggal kelas*, sebab kemampuan akademik enggak ditimbang di sini, kemampuan moral yang paling utama. Kemampuan budi pekerti.

Waktu itu, setelah 5 tahun sekolah di SAM, Kepala Sekolah menyuruh kami belajar di Khan Academy. Berbagai soal-soal Matematika pun kami kerjakan dan akhirnya aku pun menemukan teorema egalitaritma yang sudah kujelaskan di salah satu bab sebelumnya. Sampai akhirnya, Ibu mengajakku ke kelas Pascasarjana Antropologi di Unand, aku pun

diam dan menyimak penjelasan-penjelasan berupa teori-teori seperti gambaran masyarakat dunia, teori budaya, kajian tentang para antropolog, dan di ruang dosennyalah kumulai naskah pertamaku yang kuberi judul *Emil's Mentation*.

Bunda Delfy, salah satu dosen di jurusan ini, sempat mengira naskah itu merupakan *diary* atau catatan harianku. Meski begitu barangkali perkiraannya agak meleset. Aku sering terlibat percakapan intelektual dengan berbagai dosen yang mengajar di jurusan ini, ke salah satu dosen pria, Om Syahrizal, kupinjamkan salah satu buku karya Tan Malaka dan satu buku filsafat dari Niccolo Machiavelli sambil berkata, "Om, kalau kedua unsur buku ini digabungkan, bakal jadi tulisan yang sangat dahsyat!" Om Syahrizal tersenyum dan menerima kedua buku yang aku lupa judulnya. Baik Tan Malaka maupun Machiavelli merupakan tokoh paling horor di zamannya, begitulah menurut anggapan masyarakat selama ini.

Ya, aku suka sekali terlibat percakapan intelektual, sebab huruf awal namaku *E*, yang kalau di ilmu primbon disebutkan, "*Orang dengan huruf E sangat dekat dengan buku-buku, karena orang ini*

hidup dengan otaknya. Selain menyukai percakapan intelektual, humor yang jelek akan berpengaruh buruk padanya.”

@

Padang tahun 2016. Aku terbangun di tempat tidurku dan menyadari kalau listrik sedang mati, lalu melihat di ujung ruangan, sesosok siluet di pagi buta, sekitar lima menit menjelang azan subuh. Awalnya sosok itu kukira Ibu, tapi makin ditatap wajahnya makin menyeringai. Anehnya, cuma sepasang mata dan seulas senyuman psikopat yang tampak di kegelapan ini. Saat itu aku baru selesai masturbasi sambil membayangkan tokoh-tokoh *hentai* yang sangat membangkitkan berahi. Kubaca surat-surat An-Nas, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan ayat kursi, semua kulakukan sambil mengingat-ingat artinya.

Di samping itu, aku juga tak tahu apakah mempan kalau siluet itu diusir pakai dalil-dalil Al-Qur’an meskipun dalam keadaan seperti ini, yakni belum berwudu apalagi mandi wajib. Sampai beberapa saat kemudian tampil sebuah bola cahaya yang tampak menyapu bagaikan ombak atau sapuan kuas di tengah-tengah ruangan tempat siluet itu berdiri. Aku sempat

menampik perkataan anak pemilik kontrakan rumah ini bahwa di daerah ini juga ada hantu, tapi penyangkalan itu pun ludahnya mesti kujilat sendiri. (Kelak, salah satu sepupu ibuku menjelaskan kalau bola cahaya itu tak lain ialah sihir hitam, aku pun semakin bingung dibuatnya).

Menit-menit sebelum pagi benar-benar datang, kubacakan penggalan-penggalan dari Al-Qur'an itu, dan setelah bola cahaya itu meledak dan mengingatkanku sekali lagi ke ingatan pertamaku, semua benda tampak tak ubahnya seperti goresan-goresan pena tanpa warna kecuali garis-garis hitam yang menampakkan benda-benda di sekeliling ruangan, dan putih yang menjadi warna benda-benda itu. Persis seperti *outline!* Kemudian azan subuh terdengar dari masjid, aku langsung pergi mandi wajib dan berwudu, membentangkan sajadah menurut kiblat dan mendirikan salat. Sudah lama aku terjebak dan kecanduan hal-hal biadab seperti mengonsumsi *hentai*, tapi waktu itu aku masih belum kenal sama tembakau.

Sampai akhirnya Ibu mengajariku mengisap kretek, Ibu memintaku membeli sebungkus Dji Sam Soe dan kami pun menyalakannya pakai korek api, asap mengepul di tengah-tengah kamarku (merupakan

kebiasaan Ibu masuk ke kamarku dan mengerjakan sesuatu di laptop atau menggunakan ponsel), saat itu para penduduk Instagram belum terlalu padat, dan aku salah satu orang yang mula-mula punya akun IG di Indonesia, tapi karena aku seringkali gonta-ganti akun Instagram, eksistensiku di IG mesti kudirikan kembali, itulah kenapa jumlah *follower*-ku enggak sebanyak pengikut Nabi Muhammad.

Sewaktu aku berkunjung dari Padang ke rumah Nenek, aku selalu menghabiskan waktu-waktu dengan menonton acara di HBO, bibiku dan suaminya berlangganan teve kabel dan di malam hari kami pun menonton serial *Walking Dead*, acara zombi-zombi itu sangat seru sampai aku lupa waktu. Suaminya bibiku pun menyuruhku tidur di kamar peninggalan Nenek Khadijah, sebab Nenek tidur di ranjangnya di ruang tamu dengan tubuhnya dan dipasangi selang.

Kesehatan Nenek benar-benar semakin memburuk di tahun-tahun terakhir sampai akhirnya, sewaktu aku sedang berjalan-jalan dengan sepupuku, Ihsan, (tempat aku sempat salat tahajud dan berdoa agar aku dijadikan Imam Mahdi secara sinting), pergi membeli *rice pizza* di pecinan yang disebut Kampuang Cino, dan di tengah perjalanan aku pun mendengar

lagu *Lumpuhkan Ingatanku* dari Geisha. Tepat di detik itulah Nenek Khadijah berangkat ke alam baka. Ibunya Kabutlah, Uwo Susi, yang awalnya mengabarkan berita itu, keguncangan batin tampak sekali di wajahnya, “Ibu kita sudah meninggal!” teriaknya sambil meraung-raung, dan Kabut memilih untuk menenangkan Uwo Susi. Ihsan mencoba menguatkanku di kondisi terperih ini. Aku takut sekali Nenek Khadijah ini wafat dan masuk neraka, lantaran beliau jarang sekali salat seumur hidupnya dan malah membakar beberapa batang *hio* yang diletakkannya di atas lemari.

Aku menangis pedih di acara pemakamannya, aku seolah tak rela nenekku dimakamkan. Aku telat mendatangi saat-saat terakhirnya mengembuskan napas terakhirnya. Aku sedang di rumah Ihsan, sewaktu aku menangis tak berhenti, keesokan harinya rumah nenekku yang telah jadi almarhumah ini didatangi banyak tamu, termasuk ibunya Kak Uti yang saat itu langsung berkata bahwa ia akan mengajariku teknik telepati sesudah aku lulus dari SMP. Tapi begitu aku benar-benar lulus, aku justru kebanyakan mengobrol dengan gebetanku lewat Instagram,

sampai-sampai dia punya banyak *follower* dan cuma akunku yang di-*follow*-nya.

Aku merasa malu, jadi kututup kisah bersamanya. Aku berangkat ke Karawang sesuai undangan seorang sahabat kental Ibu, yang kupanggil Uwa Tati, dan segera merasakan bahwa Karawang adalah kampung keduaku di dunia ini. Ryan, seorang keponakan Uwa Tati, ditugaskan untuk menjemputku di bandara. Tapi waktu itu Uwa Tati agak khawatir sama aku dan Ryan, soal akankah Ryan berhasil menemukanku atau tidak. Jadilah Uwa Tati ikut menjemputku, dan kami pergi ke rumahnya dengan mobil kepunyaan kawan Uwa Tati. Di tengah perjalanan, kukeluarkan dua eksemplar buku *Emil's Mentation*, kuserahkan satu untuk Ryan dan satu lagi buat Uwa Tati. Perempuan paruh baya ini tampak agak terkejut, dan mulailah aku berpikir bahwa aku sudah memberi sumbangsih ke dalam filsafat, yakni mendirikan ideologi yang kuberi nama *alternativisme*.

Ryan tercenung, Uwa Tati meletakkan buku yang kuberikan ini di atas dasbor. Kira-kira perjalanan setengah jam, kami sampai di lautan persawahan yang membentuk pulau-pulau, dan di atas pulau-pulau inilah terbangun rumah-rumah kayu yang mengingatkanku

sama rumahnya Doel di serial *Si Doel Anak Sekolahan* yang sempat tayang di RCTI. Aku melihat papan yang tertulis di sana: Sekolah Petani Kaliaget.

Rumah Uwa Tati bertetanggaan sama rumah keluarganya yang lain, Uwa Tati hidup berdua saja sama suaminya yang berdarah Belanda. Satu kali aku sempat berbuka puasa di rumah Uwa Tati, dan itu pertamakalinya aku minum bir. Lalu aku tidur sama Ryan di kamar tamu yang didirikan sengaja terpisah dari bangunan lainnya.

Di sanalah aku menghabiskan separuh Ramadhan, sahur dan buka puasa sama nasi dari beras pulen—sudah bertahun-tahun aku enggak makan nasi beras pulen, sebab di Minangkabau petani enggak ada yang menanam beras pulen, terakhir kali aku makan nasi seperti ini mungkin waktu aku lagi naksir sama Anra, waktu aku duduk di *playgroup* Sekolah Alam Bandung di masa lalu yang jauh, dan aku banyak lupa bagaimana ceritanya dan mungkin enggak bisa diceritakan di buku ini secara detil—dan sambal cabai yang sangat pedas, konon namanya cabai setan (yang sekitar lima tahun kemudian juga kutemui kalau orang-orang di Minangkabau juga memakainya) sampai Uwa Tati menugaskan keponakannya yang

bernama Ryan mengantarku jalan-jalan di sekitar Karawang sampai bertemu sama Tugu Puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar. Sesudah itu bersama beberapa remaja lain, kami sama-sama mengunjungi Pesantren Ekologi Ath-Thariiq di Garut.

Aku sampai jatuh cinta ke salah satu santrinya, kalau enggak salah namanya Sanah, yang pertamakali bertemu denganku di atap asrama santriwati yang digunakan untuk menjemur pakaian. Tepatnya sehari sebelum aku menemani Ryan pergi ke Yogyakarta naik kereta api, dijemput pagi-pagi sama Teh Wina, kakak perempuannya Ryan dan kami berdua pun menginap di salah satu kamar di rumah kos Teh Wina, dan Uwa Tati menghubungiku kalau ada Mas Shodiq yang mau menemaniku jalan-jalan di Yogyakarta, dan malamnya Mas Shodiq menjemputku di rumah kos itu, ia mengajak seorang kawannya yang aku lupa namanya, kami minum kopi di salah satu gerai kopi yang sangat unik, terdiri dari beberapa pondok sampai-sampai aku enggak melihat bangunan dari beton. Paginya aku singgah ke rumah beberapa kerabat, salah satunya Om Bastian (Uwa Tati bilang bahwa Om Bastian pengin aku menginap di rumahnya Ramadhan ini) yang makan

babi goreng di depanku dan berkata, “Kalau ini enggak boleh Emil makan,”

Sebelumnya aku juga pernah berkunjung ke rumah Om Bastian sama Ibu, sekitar tahun 2010. Om Bastian yang beragama Nasrani ini sempat mendukungku untuk jadi santri di Pesantren Pabelan, tapi waktu itu aku urung gara-gara merasa enggak bakal kuat pisah dari Ibu. Waktu itu Shakira sedang menyanyikan lagu *soundtrack* World Cup dan aku malah kepincut gara-gara selebritis itu sangat cantik dan seksi.

Om Bastian juga kuberikan satu eksemplar *Emil’s Mentation* dan ia hanya membacanya sebagian. Lalu ia letakkan buku itu di meja sambil berkata kalau dia mengerti. Aku terpesona, sebab itu bukan buku ringan. “Iya, Om tahu kalau ini buku tentang sufi,” katanya lagi. Aku jadi mahfum, mungkin Om Bastian kurang tertarik sama tema-tema seperti yang kuangkat di buku itu.

Sesudah aku pamit dari rumah Om Bastian dan bertemu lagi sama Mas Shodiq, pemuda ini menemaniku mengunjungi guru tarekatku di Bekasi, memberinya satu eksemplar *Emil’s Mentation* dan kembali ke Karawang. Sesampainya di Karawang,

kuperhatikan banyak anak-anak yang diberi pengarahan kesenian oleh Mas Shodiq, sayangnya aku enggak ingat kesenian macam apa, tapi Mas Shodiq menerangkannya di papan tulis pakai spidol dan aku sempat memotretnya pakai kamera ponsel. Sementara Ryan bertekad jadi pelajar musik di SMKI Yogyakarta. Mamanya Ryan yang juga kupanggil *Mama*, kupeluk kakinya sewaktu berpamitan, ia menitikkan air mata dan berkata, “Terimakasih sudah jagain Ryan, ya.” Lho? Kok aku dikira menjaga Ryan? Bukannya kami masing-masing bisa menjaga diri sendiri? Tapi mungkin ini gara-gara Ryan anak bungsu.

Sebelum aku pergi, Uwa Tati menitipkan buku *Bisma Dewabrata* terbitan Kanisius untuk Ibu. Di halaman awalnya Uwa Tati menulis kalau buku ini, “*Buat Rezki, yang lebih kuat daripada Bisma, karena sudah menjadi cinta bagi Agam dan Emil”*. Sampai sekarang, waktu mengerjakan paragraf ini, aku langsung teringat ke perkataan dosen di Jurusan Antropologi Unand itu; Bisma kan terkenal sekali kalau dia sosok yang enggak menikah?

9

Di akhir tahun 2016, mungkin Desember atau November, aku kembali menghubungi Uwa Tati kalau aku mau jadi santri lagi di Pesantren Ekologi Ath-Thariiq, aku pun menginap beberapa hari di Karawang, di kamar tamunya keluarga Uwa Tati, tempat aku menemukan segumpal rambut yang sepertinya baru dipotong disimpan di salah satu lemari, ini membuatku sangat ketakutan dan memilih tidur di ruang tamu rumah Uwa Tati. Tetap saja aku takut walaupun Nini, ibunya Uwa Tati, menjelaskan kalau gumpalan rambut itu biasa saja dan enggak ada hubungannya dengan klenik. Aku yang terbiasa hidup di Sumatra Barat, yang enggak pernah bertemu potongan rambut yang disimpan itu, tetap merasa kalau itu hal yang sangat aneh, ganjil, atau kalau bahasa Inggrisnya: *weird*.

Sebelum berangkat ke terminal bus ditemani kakak sulung Ryan, pria ini berkata, “Selamat pilih-pilih mojang Garut!” lewat teks di WhatsApp (memangnya seganteng itu aku? Malah bisa tinggal memilih?) Tapi gadis yang bernama Sanah itu malah enggak ada. Berhari-hari kuhabiskan waktu dengan dikunjungi penyakit demam setiap pagi, dan merasa enggak kuat salat subuh berjama’ah sampai kiainya yang kupanggil

Abi Ibang berang kepadaku, aku malah menduga kalau aku terkena guna-guna. Di telinga khayalanku bahkan mendengung lagu *Secret Love Song* dari Little Mix, selain itu kudapati juga *chat* di Instagram, salah satu santriwati berkata, “Salat subuh berjama’ah, *atuh*.”

“Iya, Neng. Entah kenapa aku selalu demam kalau pagi-pagi,” jawabku di kolom *chat* itu.

Di masa-masa seperti ini aku mengirim pesan lewat Facebook ke Kak Guru, bertanya apakah masturbasi itu dosa. “Masturbasi itu enggak berdosa, itu bukan zina. Kalau kamu sudah menikah, lebih baik melakukannya dengan pasanganmu.”

Aku juga sempat bertemu santri tamu yang beragama Katolik, waktu hari Minggu tiba dan ia agak malas keluar pesantren, kuajak dia ke gereja sesudah meminjamkan kemejaku buat dia pakai. Kak Guru kukontak lagi, kuceritakan hal ini dan beliau menjawab, “*Great!”*

Ketika Sanah datang kembali, aku merasa lebih semangat menjalani aktivitas, terutama di dapur. Waktu itu aku sedang menyiapkan garam herbal, yaitu rempah-rempah yang akan dicampur garam buat diproduksi dan dijual ke para tamu yang mau

berkunjung ke pesantren ini, memang benar, kulihat banyak wartawan berdatangan termasuk dari MNC TV. Mungkin karena melihat tingkahku di depan Sanah, Ummi Nissa sebagai nyai di pesantren ini malah menugaskan Sanah menemaniku piket kebersihan di ruang tamu.

Aktivitasku di sini lumayan padat selain salat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an, yaitu memanen hasil perkebunan atau menyiapkan kolam ikan, atau mengambil limbah organik yang bakal dicampur ke dalam tong setinggi 1,5 meter, selain mengurus kebutuhan pribadi seperti mencuci baju atau mandi. Aku juga sering berkelana ke beberapa gerai kopi seperti Kedai Kopi Karoehoen yang terkenal di daerah Jawa Barat, sampai di suatu malam aku ikut acara di gerai kopi ini, Abi Ibang menelepon dan menyuruhku balik ke pesantren, "Pulang!" katanya. Menurutku, Ummi Nissa seolah dua sisi mata uang dengan Abi Ibang, kalau Abi Ibang pemarah, Ummi Nissa selalu berusaha menghiburku. Sewaktu aku sedang berkebun dengan Ummi Nissa, ia berkata, "Emil, tahukah kamu? Kamu itu guruku!"

"Aku enggak tahu, Ummi."

“Tapi kan sekarang tahu.”

“Iya, Ummi.”

Mungkin aku bisa saja lebih dekat dengan Sanah kalau enggak keluar dari pesantren, tapi aku tahu kalau ada adik seperguruan yang enggak suka denganku. Di malam hari anak itu menyembunyikan ponselku yang akhirnya kutemukan di bawah kolong asramaku lantaran alarmnya berbunyi keesokan paginya, padahal ponselku inilah satu-satunya alat untuk menghubungi kedua orangtuaku, yang bahkan sengaja dibuat *whatsapp group* antara aku, Ibu dan Ayah. Lewat sistem inilah aku mengabarkan kalau aku punya hutang ke sepupuku yang kupanggil Bang Taufik, waktu aku mengunjungi Bandung demi bertemu lagi dengan Anra dan sekedar bernostalgia di kota itu. Lalu kusadari, kalau tidak ada santri maupun santriwati yang boleh pegang ponsel, jadi mungkin-mungkin saja Abi Ibang yang mengutus seseorang untuk menyembunyikan ponselku yang berbunyi pagi-pagi itu.

Aku memang agak beruntung di saat-saat seperti itu, sebab kartu ATM-ku hilang dan aku langsung mengucap-ucap di angkot sewaktu di Bandung untuk

mengurus beberapa kepentingan selain Anra, yaitu awal karirku sebagai aktivis, yakni di Greenpeace. Lalu, ada saja ibu-ibu berpakaian baju bordiran model lama yang berkata, “Percaya saja sama Tuhan Yesus, Dik. Hanya Tuhan Yesus yang paling benar.” Tapi kemudian, Bang Taufik inilah yang menyelamatkanku sebelum kuceritakan padanya tentang ibu-ibu aneh itu, kami bertemu di McDonald dan Bang Taufik mentraktirku seporsi burger, “Jadi ketemu misionaris, Emil?” katanya.

Aku memaksakan senyum, “Jadi itu misionaris, Bang?” ia mengangguk dan berkata bahwa hal itu biasa di kota ini, dan malamnya kami duduk-duduk di salah satu gerai kopi tempat Bang Taufik bertemu dengan teman-temannya. Waktu aku sudah mulai mengantuk, kami berdua menginap di salah satu hotel, dan aku terjaga ketika lampu di kamar hidup-mati-hidup-mati secara misterius.

@

Sekarang bisa jadi Sanah sudah jauh lebih cantik, dan seandainya aku enggak memutuskan pergi seperti yang dikatakan Ummi Nissa agar aku tetap tenang dan enggak emosi waktu ponselku baru ketemu di bawah

kolong asrama, mungkin aku bisa lebih dekat dengan Sanah. Mungkin jadi sahabatnya, teman curhat atau hal-hal yang bisa jadi lebih indah.

Selepas aku pergi dari pesantren, aku menginap di sekretariat salah satu LSM di Depok. Kebetulan aku kenal sama penghuninya, perempuan ini salah satu kawan dekat ibuku. Aku memanggilnya Tante Ning. Selain kawan dekat Ibu, Tante Ning juga sepupunya Ibu. Kalau enggak salah waktu itu aku tidur di perpustakaannya, dan Tante Ning selalu menyuruhku buat membaca buku-buku kiri seperti teori *iron cage,* karya-karya Marx Weber dan semacamnya. Tapi aku bosan membacanya, jadi enggak semuanya yang bisa kucerna. Aku pun jalan-jalan ke mal dan membeli makanan buat dimasak di sekretariat, aku juga membeli *brownies* ubi ungu. Sampai kuhubungi Uwa Tati lewat WhatsApp, mana tahu aku bisa diterima di SMSR di Yogyakarta, seperti yang kuidam-idamkan. Waktu itu aku memang belum terpaku ke dunia kesusastraan. Waktu itu aku juga pengin jadi pelukis profesional. Uwa Tati pun mengiyakan, kami berencana akan pergi ke Yogyakarta besok pagi.

Berangkatlah aku ke bandara, dan masuk ke salah satu restorannya, memesan nasi goreng kambing. Memang sangat enak, tapi harganya juga mahal. Enggak apalah, sekali-sekali. Ternyata Ibu juga ikut mengantarku ke Yogyakarta waktu itu, jadi kami berangkat bertiga. Sampai di bandara Yogyakarta, hujan turun sangat deras. Uwa Tati memesan taksi pakai ponselnya, dan di tengah jalan taksi berhenti. Mas Shodiq masuk ke taksi dan menuntun sopirnya sampai ke salah satu komunitas dekat Tanjakan Ngruno, yang dinamai Bengkel Seni Alugara, yaitu di kawasan Kulonprogo. Di sinilah aku bertemu sama Mas Abi, yang memperkenalkanku sama lagu-lagu perjuangan seperti *Internasionale, Darah Juang* dan *Kalau Ngga Janji, Ngga Menang*. Sampai akhirnya, aku yang setiap pagi mendengar Mas Abi seringkali memarah-marahi dan membentak-bentak anggotanya, Teater Fieldtrip yang juga tinggal satu bangunan dengan Bengkel Seni Alugara, kuajak bertinju. Tapi ia hanya menggeleng, enggak mau dan mungkin enggak setuju jalan kekerasan. Akhirnya, besoknya, Mas Shodiq pun mengantarku ke Rumah Pak Kusen, dan di sinilah awal-mula Om Dedi menyuruhku memanggilnya Bang Rimbo.

10

Pikiran haluan kiri itu kubawa sampai kembali ke Padang, yaitu sesudah aku berpisah dari Bang Rimbo yang memperkenalkanku sama lagu *Sunset di Tanah Anarki* dari Superman is Dead dan aku sedang aktif di AJI, di tepi jalan kunyanyikan di tepi jalan semua lagu-lagu yang dinanyikan Mas Abi sekaligus lagu yang dikasih tahu Bang Rimbo itu. Sampai suatu kali, seperti permintaanku ke Ibu, aku dirawat di RSJ. Awalnya aku enggak sadar kalau tempat itu memang RSJ, dan oleh sebab aku dijebak sambil dibekap wajahku sampai pingsan beberapa detik, jadi waktu aku memberontak dan tanganku mau diikat, salah satu tanganku lepas dan salah satu petugasnya menamparku. “Pelanggaran HAM ini!” teriakku, dan ia pun berkata, “Nggak ada HAM untuk orang gila!” Dan waktu di RSJ itu, kunyanyikan juga lagu-lagu seperti itu meskipun diikat, dan rasanya seperti di kandang penyiksaan aktivis Orde Baru.

Sebulan lamanya aku disekap di RSJ. Sebetulnya enggak masalah kalau aku enggak diperlakukan seperti orang yang dipaksa masuk ke ruang perawatan, sebab bukankah aku yang minta ke Ibu supaya aku dirawat di RSJ? Ini enggak adil, sama

sekali enggak adil. Ini jahat! Aku enggak perlu dijebak lantaran ini memang keinginanku.

@

Semasa kami masih tinggal di Padang dan sesekali mengunjungi Bukittinggi di sekitar tahun 2015, aku sempat bermimpi melamar jadi murid dari salah satu sufi terkenal. Di mimpi itu aku berada di sebuah kantor yang penuh berkas-berkas dan lemari kabinet yang mungkin dipenuhi kertas-kertas berisi data-data penting, dan kutanyakanlah ke sosok itu, *Maukah kau jadi guruku?*

Maaf, aku sibuk.

Sewaktu aku bangun, kubuatlah status di Facebook tentang mimpiku ini, dan sufi itu menjawab di kolom komentar, “Aku enggak keberatan.” Dan itulah alasanku mengunjunginya ke Bekasi bersama seorang yang kupanggil Mas Shodiq.

@

Sebetulnya aku sudah mengikuti sepak-terjang guru tarekatku ini beberapa tahun sebelum dirawat di RSJ kali pertama, Ibu membeli buku setebal 500 halaman berjudul *Tarian Kabut*, dan guru tarekatku inilah yang

menulisnya. Aku sempat membaca buku itu, dan dari sanalah aku mengenal sosok guruku ini. Selain itu Ibu juga membeli beberapa edisi *Kitab Komik Sufi* karya komikus bernama Ibod Bayu—yang beberapa bulan kemudian malah mengirimkanku komik terbarunya secara gratis—semakin menenggelamkanku ke cahaya cinta Ilahi. Nama guru sufiku ini Gayatri Wedotami Muthari, yang tadinya sempat kutulis sebagai Syekha Hefzibah, seorang wanita yang punya pikiran luar biasa progresif, yang kupanggil pakai sebutan Kak Guru. Beliau sangat ingin sosoknya dijadikan sebuah tulisan, tapi maafkan aku, baru seperti ini aku mampu, Kak Guru!

Tekke atau tempat perkumpulan tarekat kami cuma di internet, sebab Kak Guru sakit keras dan enggak bisa mendirikan rumah tarekat. Tarekat kami diberi nama Dawoodiyya oleh sang pendahulu yang bernama Haji Bektashi Veli, Kak Guru menyebutnya Daudiyah di postingan-postingan pemikirannya di media sosial. Sebuah prinsip disebut Dekalog atau surat Al-Furqon dalam tradisi muslim. Dekalog berisi 10 perintah Tuhan yang juga terdapat di Katolik dan Protestan, yakni:

1. Akulah Tuhan, Allahmu, jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu.
2. Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat.
3. Kuduskanlah hari Tuhan.
4. Hormatilah Ibu-Bapakmu.
5. Jangan membunuh.
6. Jangan berzina.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu.
9. Jangan mengingini istri sesamamu.
10. Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Ada saat-saat waktu beliau mengeluh sebab sosoknya belum pernah dijadikan tulisan, jadi kukarang sebuah kitab filsafat yang kuberi judul *Emil's Mentation* pakai nama pseudonym pertamaku, Pelesetupat, dan di halaman awalnya kusisipkan: *untuk Kak Guru*, kucetak di toko fotokopi dekat Universitas Andalas dan sewaktu di Bekasi kuserahkan salah satu eksemplar kitab ini kepadanya. Kitab filsafat ini juga kubagi-bagikan secara cuma-cuma ke orang-orang yang kutemui, dan Ibu menyebut hal ini gila.

Emil's Mentation enggak bakal lahir kalau aku enggak bertemu sama pengajar Mata Pelajaran Fisika di SAM. Sekolah yang lumayan unik, terdiri dari berbagai saung dari kayu sebagai kelasnya, dan sebagaimana sekolah-sekolah di Amerika, SAM tidak menerapkan peraturan baju seragam dan setiap sore kami akan main *baseball*. Pengajar Fisika ini berkata kalau bakatku lebih ke arah filsafat, itu membuatku punya mimpi kalau kelak aku akan kuliah di Jurusan Filsafat. Tapi mengingat kalau aku cukup telat, atau mungkin sangat telat, bisa jadi aku enggak kuliah dan akan wafat sebagai syuhada, sebab aku punya cita-cita menikah sama bidadari paling cantik di surga.

Kitab filsafat itu enggak akan lahir kalau kepala sekolahku waktu itu menyebut semua filsuf sudah mati, dan enggak ada lagi seorang pun filsuf di dunia ini, saat ini. Perlahan aku pun mengerti maksudnya, kalau Post-Modernisme sudah lahir dan membuat para filsuf semakin langka di dunia ini, bahkan mungkin nyaris enggak ada. Selama dirawat di RSJ, yang kurasakan hanyalah kebosanan. Sebab zodiakku Sagitarius, suka berpetualang atau jalan-jalan. Ibu bahkan menyuruhku terus menulis, dan kata Ibu aku juga bisa pergi keliling dunia kalau aku terus

menulis. Meskipun aku bukan penulis seperti waktu menggarap *Emil's Mentation*, aku hanyalah pengarang dengan laptop buat mengetik. Ya, waktu aku mengerjakan *Emil's Mentation*, aku menggunakan balpoin dan buku catatan, baru menyalinnya ke laptop.

11

"Teruslah menulis, dengan menulis Emil akan pergi jauh. Bahkan lebih jauh daripada Ibu," begitu pesannya, setelah guru di kelas *creative writing* yang kuikuti di Tanah Ombak (komunitas penggerak literasi pertama di Sumatra Barat, dibuktikan dengan berubahnya nama gang; *gang setan* bertukar jadi *gang baca*), Ayah Sastra atau nama aslinya yakni Yusrizal Kw, dengan penerbit kecilnya menerbitkan buku keduaku yang kutulis sewaktu masih berhubungan dekat dengan Deka Andriani. Gadis itu kutulis namanya dalam salah satu buku karanganku sebagai Gadis Siput, dia sempat berkali-kali patah hati karenaku, apalagi ketika kukirimkan pesan padanya bahwa aku menonton drama Korea yang salah satu tokoh utamanya berwajah mirip seperti Deka. Nama tokoh itu Oh Ri Jin, diperankan oleh Hwang Jung-eum.

Kenapa nonton itu? Tanya Deka di tahun 2018.

Untuk mengendalikan rinduku padamu, jawabku tahun 2018.

Tapi akhirnya kami mengalami *lost-contact* di awal tahun 2019. Itu semua berawal dari cita-citaku setelah kelelahan mengerjakan naskah yang akan kudaftarkan ke Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018, itu berarti setahun sebelumnya—atau sekitar 6 bulan sebelumnya, dikarenakan sayembara itu batas akhir pengirimannya bulan Juli—aku tidur siang di kamarku, sebetulnya rumah yang waktu itu kami tempati di daerah Andaleh, Padang, merupakan pinjaman dari atasan Ibu sewaktu ibuku ini masih mengawali karirnya sebagai aktivis di PKBI Sumbar. Atasan ibuku ini sudah dianggapnya sebagai kakaknya sendiri, memang merupakan bentuk kekeluargaan yang dipraktekkan para pegiat sosial di LSM itu.

Aku bermimpi Deka sedang mengenakan kemeja putih dibalut jaket berwarna biru, dia duduk satu meja denganku di gerai kopi dan tiba-tiba saja berkata, *Sebenarnya aku mau nikah sama kamu, tapi orangtuaku mungkin berpendapat lain.*

Apa kata mereka?

Mereka nggak mau sama anak yang nggak kuliah.

Sepasang mataku terbuka. Salah satu plafon di dekat lampu di langit-langit ruangan, merupakan plafon yang terbuat dari kaca. Cahaya mataharipun menyinariku dengan terik, dan aku sungguh gerah dan banjir keringat. Langsung kukontak Deka lewat Instagram dan bertanya basa-basi, “Apa kabar?”

“Alhamdulillah, lagi sakit perut.”

“Aku mimpi ketemu kamu, kamu bilang kamu mau nikah sama aku. Tapi orangtuamu enggak setuju,”

“Seangkatan sama Milea, ya?”

“Milea siapa?”

“Ih! Nggak bisa diajak bercanda!”

Sejak saat itulah hubungan kami kian dekat dan kian akrab. Sampai akhirnya bulan Ramadhan 2018 mendatangi Indonesia termasuk Sumatra Barat. Aku ikut Ibu dan Agamemnon pergi ke Bukittinggi, disebabkan sudah tradisi bahwa kalau mau menyambut bulan suci, mesti pulang kampung. Tapi entahlah kenapa, setelah kami makan sahur dan

menunggu azan subuh, tiba-tiba Deka mengirimkanku pesan lewat WhatsApp, “Ketemuan, yuk!”

“Kapan?” tanyaku.

“Hari ini!”

“Oh, oke.”

Aku pun menaiki minibus Tranex Mandiri di pukul 13:52 siang, di dalam perjalanan Bukittinggi-Padang atau Padang-Bukittinggi, aku selalu menikmati pemandangan Kota Padangpanjang dan berkhayal bisa menyinggahi kota ini suatu saat nanti, apalagi mengingat di salah satu toko rotinya tersedia roti isi daging ayam dan sayuran yang sangat enak, yang pengelolanya seorang Tionghoa dan memasang harga roti itu enggak terlampau mahal, sesampainya di Kota Padang, azan ashar menggema di seantero langit. Aku masuk melewati gerbang Universitas Negeri Padang di daerah Air Tawar, dekat dengan bekas Bandara Tabing yang dulu digunakan orang-orang untuk bepergian keluar kota seperti Jakarta atau Yogyakarta, sewaktu Mandala Airlines masih beroperasi dan mengantar kami ke Bandung.

Tahun 2018 itu, bandara sudah bertahun-tahun dialihkan ke daerah Pariaman, yaitu daerah perbatasan antara Kota Padang dengan Padangpanjang tempatnya kini disebut Bandara Internasional Minangkabau.

Setelah salat ashar di masjid kampus, Deka pun mendatangiku dengan motor *matic*-nya, kutanyakan padanya, Aku yang bawa, nih?

Nggak usah. Kamu kelihatan capek, biar aku aja. Jawab Deka. Eh, tapi aku cuma bawa helm satu. Kamu tunggu di sini, ya?

Deka pun kembali ke rumah kontrakannya, yang entahlah berada di mana tepatnya. Karena bosan dan jenuh, apalagi cuaca Padang lumayan menggerahkan dan menggelisahkan, aku pun mencicil perjalananku ke lokasi tempat kami akan berbuka puasa. Tiba-tiba ponselku mendapat pesan WhatsApp dari Deka, “Kamu di mana?”

Kusebutkan lokasiku, kukirimkan *share-location* padanya. Beberapa menit kemudian dia dan dua helm serta motornya sudah mulai kelihatan dari jauh. Aku melambai, memberi kode supaya Deka

mengetahui keberadaanku. Deka bertanya, Kenapa kamu nggak tunggu di kampus aja, sih?

Aku bosan, jawabku.

Lantas aku pun duduk di belakangnya, sedangkan Deka mengemudi sambil bertanya ke mana tujuan kami. Kusebutkan nama gerai kopi, saat-saat menjelang azan magrib. Aku banyak bercerita padanya, tentang bagaimana Agamemnon, bagaimana ibuku dan ayahku. Sewaktu kukatakan bahwa Agamemnon sering mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi, bahkan sampai menghajarku, Deka cuma bilang, Kok ada ya, saudara seperti itu? Lalu aku yang tahu bahwa Deka punya adik perempuan, bertanya apakah adiknya tidak seperti itu, Nggak pernah, hubungan kami selalu baik-baik, jawab Deka.

Begitu kami sampai di gerai kopi itu, Rimbun Espresso and Brew Bar, aku langsung mendatangi konter dan memesan menu buka puasa berupa pecel ayam dan air kelapa kemasan. Deka terdiam sewaktu ia mengikutiku, dan kami duduk di salah satu meja yang kursinya saling berhadap-hadapan. Azan magrib terdengar dan kami pun langsung melahap menu yang

kupesan dari tadi, lantas setelah selesai makan, kubilang padanya, Tunggu di sini, ya?

Oke, jawab Deka.

Aku pun pergi ke toilet, berwudu dan naik ke lantai dua ke ruang salat yang cuma cukup untuk dua orang. Setelah salat, aku balik lagi ke lantai bawah dan duduk di hadapan Deka, yang izin ke toilet dan bertanya di mana bisa salat. Seorang barista memberitahu tempatnya, aku memilih diam saja. Setelah dia salat, aku pun minta izin untuk memotretnya dengan kamera ponselku. Dia pun bergaya dan berkata, “Tulis *after Yos Sudarso*, ya!”

Dan sejak saat itulah aku mulai mengerjakan tulisan berjudul *After Yos Sudarso* yang kemudian diterbitkan oleh Ayah Sastra. Kabarnya cetakan pertama dan keduanya sukses besar, tapi kini di tahun 2023, buku cetakan ketiga hanya menampilkan bahwa buku itu justru cetakan kedua, bukan cetakan ketiga. Bagaimana mau kesal? Toh, Ayah Sastra itu guruku, yang selama ini membuat bakat menulisku jadi sebuah buku.

Sehabis berbuka puasa dengan ayam geprek, nasi dan minumnya pakai sebotol air kelapa kemasan,

aku pun pergi ke kasir dan membayar tagihan kami. Pergi keluar dan Deka pun ditanyai oleh seorang tukang parkir, kenapa bukan aku yang membawa motor, Deka cuma bilang, “Yang ini *anti-mainstream,* Pak.” Lantas gadis ini pun bertanya akan ke mana lagi kita melanjutkan perjalanan, kubilang ke rumah Bu Rida, yang enggak terlalu jauh dari sini. Deka pun menghidupkan motornya dan kami pun meluncur ke rumah Bu Rida, sesampainya di sana, kubiarkan Deka mengobrol dengan Bu Rida yang menawarkan kami buah jeruk. Aku pun memakannya, tapi Deka tampak agak sungkan sampai kubilang, Makan saja! Kenapa dipegang-pegang begitu?

Deka hanya tersenyum kikuk. Dia tampaknya hanya ingin mendengar cerita dari Bu Rida bahwa beliau juga sama-sama pernah kuliah di Universitas Negeri Padang, sama seperti yang dijalani Deka di Jurusan Administrasi Publik. Jurusan apa, Bu? Tanya Deka, lantas Bu Rida menjawab, Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Deka manggut-manggut, tapi kami cuma bisa sebentar di sini, lalu Bu Rida mengantar kami sampai pagar rumahnya, Wah! Bahaya tukang ojeknya! Tukang ojeknya cantik!

Ya, Bu. Bayarannya juga mahal, nih. Kata Deka.

Tanpa kuketahui, bahwa malam inilah malam pertama sekaligus terakhir kali aku bisa berjalan bersama-sama dengan Deka yang akhirnya kutulis di buku *After Yos Sudarso* sebagai Gadis Siput. Di teras kantorku, AJI, kami mengobrol cukup singkat. Deka berujar, “Eh! Kamu jangan pegang-pegang aku, ya! Aku bisa *taekwondo*, nih!”

Bang Hendra Makmur yang sedang menulis di laptopnya langsung mematikan alatnya itu, lalu langsung meninggalkan kantor ini. Pria itu mengucapkan sesuatu padaku, tapi aku enggak ingat (atau mungkin juga enggak dengar lebih cermat), sebelum menyetel gas motornya, lalu pria itupun berlalu.

“Iya. Iya, aku tahu kamu. Kamu juga atlet, kan?” Jawabku, lalu kubilang, “Eh. Sudah jam sembilan, nih. Kamu enggak pulang?”

“Oh, udah jam 9, ya?” sahutnya, kemudian aku duduk di dekatnya. Kuperlihatkan postingan-postingan di Instagramku—akun yang pertama ini sudah enggak aktif, lupa *password*—kukatakan padanya bahwa semua sajak-sajak cinta itu kutujukan untuknya, Deka yang kujuluki Gadis Siput. Dia pun tertawa terbahak-

bahak, entahlah mungkin dia takut padaku, jadi dia tertawa begitu? Gadis Siput ini mengolok-olok sajak-sajakku, lalu terus-menerus terbahak-bahak.

“Iya. Eh, sebelum itu, ada yang mau kupinjamkan.” Kataku, “Sebentar, ya. Aku ke dalam dulu,”

Kudatangi ruang kerja merangkap kamar tidurku dan mengambil komik *Usagi Yojimbo Vol. 2* dan menyerahkannya ke Gadis Siput. Sebetulnya ini novel grafis, bukan komik. Di salah satu babnya menceritakan seorang ksatria samurai yang kehilangan pacarnya gara-gara pacarnya menikah sama laki-laki lain, lalu diberi tugas buat mengantar salah satu tuan putri yang sudah dijodohkan ke salah satu *shogun*, meski akhirnya ksatria samurai itu saling jatuh cinta sama tuan putri, cinta mereka berujung kandas. Kemudian Gadis Siput pergi diikuti suara sepeda motornya yang perlahan mulai redup dan lenyap. Aku enggak sadar kalau itulah hari terakhir aku bisa jalan-jalan sama Gadis Siput.

Di bagian paragraf ini, aku ingat soal cerita Puthut EA tentang mitos novel pertamanya. Sungguh novel yang sendu, yang adegan terakhirnya menggantung, banyak

kekasih yang putus cinta dan menyalahkan novel itu sebagai biang keroknya. Aku mendapati kabar mitos ini di buku *Menjadi Penulis: Menjadi Penulis Itu Tidak Sulit, Tapi Rumit*, kemudian terlintas di benakku: apakah Gadis Siput meninggalkanku gara-gara novel grafis yang kupinjamkan padanya? Bahkan novel grafis ksatria samurai itu enggak pernah kembali padaku, Gadis Siput meninggalkanku sambil membawa buku kesayanganku. Meskipun aku masih punya nomer WhatsApp-nya, meskipun dia semakin sulit ditemui. Gadis Siput sibuk dengan bulan-bulan terakhirnya sebagai mahasiswa.

12

“Pada masa permulaan tidak ada benda di alam raya,” kata para ilmuwan, mistis atau orang gila. Penulis-penulis Alkitab (Injil), lantaran bumi dan matahari serta bulan dan bintang-gemintang seolah-olah saja ada dengan sendirinya sejak awal, mereka tak berani menyatakan bahwa dalam perhitungan *hari* biasa. Meski begitu, meski konon enggak ada materi, ruang, dan waktu di awal masa, sesuatu memang mesti terjadi demi proses-proses penciptaan apa saja di alam semesta yang sangat luas ini. Barangkali *sesuatu* sudah terjadi sebelum ada hal-hal seperti itu.

Tepatnya, untuk menyebut hal pertama yang terjadi (ketika belum ada apapun saat satu hal pertama harus terjadi) tentunya sangat berbeda sama sekali, sangat-sangat lain, dari kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dicatat para ilmuwan dalam istilah hukum fisika. Itulah kenapa, barangkali aku tak menemukan apapun di buku *Astrofisika untuk Orang Sibuk* mengenai ingatan pertamaku. Tentang bola cahaya itu.

"Sejauh ini apa yang saya usahakan untuk tampilkan adalah sebuah sejarah

dunia seperti yang dimengerti oleh orang-orang kuno, yang memiliki pan-

dangan pikiran-sebelum-materi yaitu semua orang mengalami interaksi de-

ngan dewa-dewa, malaikat-malaikat, dan roh-roh." (Jonathan Black, 2007)

Lebih lanjut, Jonathan Black menyinggung soal sumbangsih Sigmund Freud dan Carl Jung; manusia modern mulai terbiasa dengan gagasan tentang kerumitan-kerumitan psikologis yang bebas dari pusat kesadaran. Oleh karenanya, di tingkatan-tingkatan

tertentu, dianggap bersifat seperti salat berjama'ah. Penjelasan Carl Jung atas kerumitan psikologis yang dahsyat ini (dalam pengertian tujuh dewa planet yang bersumber dari mitologi) menyebut pakai istilah "pola dasar dari alam bawah sadar di dalam suatu komunitas atau masyarakat yang besar. Namun lain halnya dengan Rudolf Steiner yang percaya pada alam *anima* (termasuk tujuh dewa planet), Carl Jung menganggap Rudolf Steiner sebagai pengidap skizofrenia."

Pengaruh khusus terhadap Carl Jung dengan menafsirkan proses akhirnya yang ia katakan sebagai murni psikologis, Carl Jung menyangkal suatu tingkatan makna yang telah dianut para ahli dan penulis alkimia; latihan mental (kemungkinan terapi atau *self-therapy* yang diajarkan para psikolog klinis di hari ini) bisa mempengaruhi materi secara supranatural, meski Carl Jung memandang tujuh model awal dari planet-planet itu, Carl Jung berhenti menganggap ketujuh model awal itu sebagai pusat-pusat kesadaran tanpa wujud yang bertindak di luar kendali manusia. Dalam masa hidupnya, Carl Jung pun akhirnya bekerja dengan seorang ilmuwan fisika eksperimental, yang kalau enggak salah namanya Wolfgang Pauli, yang memandangnya mengambil

langkah-langkah di luar batas (aku jadi ingat perkataan Ayah bahwa pendidikan itu berjenjang-jenjang yang mestinya memang berjenjang-jenjang, Ayah terlalu naif untuk mengetahui kisah tentang Miyamoto Musashi yang menguasai ilmu bertarung tanpa satu orang guru pun yang bahkan tak pernah ada dalam riwayat hidup Musashi; versi lebih lengkap silakan baca *The Lone Samurai* karya William Scott Wilson).

Carl Jung maupun Wolfgang Pauli akhirnya sama-sama percaya, selain rumus atau peraturan yang murni fisika, ada jaringan lain yang tak bisa dijelaskan pakai fisika, yakni hubungan sebab-akibat non-fisik yang diciptakan oleh pikiran (aku sendiri pernah membuktikannya, yaitu waktu aku salat menjadi makmum di kamar tidur di Ruang Anggrek RSJ H.B Sa'anin, Padang, yang meskipun imamnya tak terlihat oleh pancainderaku, aku langsung bersorak dari teralis besi, "Terimakasih sudah mengimamiku, ya!" dan perawat wanita itu malah terkejut dan berkata, "Wah! Orang *suluk!"* Ya, suluk adalah istilah dari tarekat yang sering digunakan oleh orang Minang untuk menyebut tasawuf.) dan tokoh sezaman Carl Jung, Henri Corbin—kalau enggak salah—yang sedang

meneliti praktek-praktek kaum sufi, yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan teknik “imajinasi objektif” oleh antropolog Prancis itu, dan Carl Jung pun menciptakan istilah yang sama tanpa sempat berniat meniru Henri Corbin.

@

Di usiaku yang ke-20 tahun nyaris 21 tahun enam bulan lagi, aku melanjutkan kitab filsafatku, *Emil’s Mentation* (yang merupakan sejarah berdirinya filsafat bawah tanah, yang kuberi nama Alternativisme), yang memaparkan filsafat bergaya inventif (gaya berfilsafat yang melengkapi gaya sebelumnya, gaya edukatif yang berbentuk kuliah atau buku dan membuat peserta didikan menjadi ‘bank’ yang menyimpan seluruh ilmu yang dimaksudkan [Paulo Freire, 1985] yakni gaya yang bertolak-belakang dengan cara Rocky Gerung, dengan mencari penemuan baru dalam model pemikiran yang sudah dikumpulkan sejak menulis *Peristiwa Puella Roris* yang awalnya diniatkan untuk Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta, demi memecahkan masalah-masalah yang belum terselesaikan, mengoreksi kecenderungan objektivistis atau bisa disebut sikap jujur yang sebetulnya jauh dari kejujuran itu sendiri; dengan menekankan perilaku ke

pengetahuan yang disajikan sebagai data; menghindari sifat-sifat subjektif (memihak) dengan semangat pluralisme yang sudah menjadi semboyan bangsa Indonesia, menggabungkan kekayaan-kekayaan pemikiran yang bisa dilihat sebagai bentuk mozaik-mozaik.

Terlepas dari itu, tulisan yang kuberi judul "Alternativisme" ini, sebagaimana yang terdapat di halaman "Kata Pengantar" di buku *Metodologi Penelitian Filsafat* hasil duet dari Dr. Anton Bakker dengan Drs. Achmad Charris Zubair ini;

".. penelitian filsafat bisa berbentuk bermacam-ragam, dan kerap

menampakkan diri seakan-akan hanya berupa pengarangan hasil

imajinasi, atau berbentuk sastra belaka."

@

Carl Jung yang bertahan di luar batas sejauh kesepakatan ilmiah modern, menyimpulkan kerumitan psikologis dari pemahaman Rudolf Steiner ke roh tanpa jasad dan dewa-dewa yang tadinya ia anggap sebagai delusi (yakni keyakinan tanpa alasan logis),

berdiri sendiri dan “bebas dari otak manusia”. Carl Jung berhasil melompati pemikiran para ahli sejauh yang datang dari Princeton University, Julian Joynes yang menentang bahwa manusia tidak memiliki konsep tentang kehidupan seperti yang orang-orang modern maupun post-modern pahami saat ini.

Jonathan Black (2007) menyebut, bahwa mereka tidak memiliki kosakata untuk itu, dan kisah-kisah mereka memperlihatkan bahwa keistimewaan dan kehidupan mental seperti kemauan berpikir dan merasakan, yang kita alami, “di dalam diri” kita, mereka mengalaminya sewaktu kegiatan roh-roh atau dewa-dewa di dalam atau di sekitar tubuh mereka ada di dekat mereka. ‘Dorongan ini terjadi terhadap mereka pada perintah dari mahluk tak berjasad yang tinggal bebas di dalam diri mereka sendiri karena kehendak mereka sendiri.’

Menurut buku *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, Jonathan Black juga berkata bahwa ketika belum ada benda apapun saat satu hal yang pertama harus terjadi, tepat untuk mengatakan bahwa hal yang pertama terjadi pasti sangat berbeda dari kejadian-kejadian lainnya yang *kami* catat dalam istilah hukum fisika. “Mungkin masuk akal untuk

mengatakan bahwa yang kali pertama terjadi lebih merupakan kejadian *mental* daripada kejadian fisik?”

Gagasan mengenai ini menghasilkan efek fisika, bisa saja bersifat kontra-intuitif (atau di luar intuisi), meski ini yang kita alami sehari-hari. “Kenangan harus cukup kuat untuk memungkinkan kita bertindak tanpa melupakan apa yang ingin kita lakukan, untuk belajar tanpa berhenti untuk menjadi orang yang sama, tapi kenangan juga harus cukup lemah sehingga mengizinkan kita untuk terus bergerak menuju masa depan.” Kata Italo Calvino, pengarang novel *Kota-kota Imajiner* yang sempat diterbitkan penerbit Gading, yang menurut penerbit aslinya, Fresh Book, buku ini terbit tahun 1972.

Untuk lebih memahami, atau membuka sudut pandang atas pertanyaan dasarku tentang ingatan pertama mengenai bola cahaya itu, mungkin aku harus menemui Cece Tina.

13

Cece Tina yang merupakan guru yoga ibuku, sekaligus seorang spiritualis Tionghoa yang lebih suka menggunakan bahasa Inggris sewaktu berbicara dengan siapapun, berkabar padaku melalui WhatsApp

bahwa ia akan balik dari Jerman bulan April nanti, mengingat sekarang masih tanggal 27 Maret 2023. Beliau berkata bahwa dirinya sudi memeriksa tata bahasa dari novelku yang bakal terbit bulan Mei ini di penerbit *self-publishing*, judulnya *Love in the Time of Kalera*, dan rencanaku versi bahasa Inggris-nya akan kukirimkan ke Tuttle Publishing, mengingat penerbit internasional ini lebih mengkhususkan tema-tema yang ada di Asia, jadi disebabkan belum ada karya sastra dari Indonesia—dan umumnya cuma kumpulan *folkfore*, cerita pendek dan novel dari Jepang dan Tiongkok—barangkali aku bisa merebut perhatian mereka dan akhirnya versi bahasa Inggris itu pun diterbitkan sama mereka, lalu mengantar namaku ke kiprah internasional. InshaAllah. Amin. Amin ya Rabbal alam in.

Sekitar seminggu yang lalu aku baru melamar pekerjaan ke SAM, meski pengelola sekolah itu berkata bahwa mereka tak punya *budget* untuk mempekerjakan pengajar baru. Kujawab saja, bahwa Allah yang menjamin rezeki dan bukan manusia yang menjamin rezeki. Mengingat seorang pengelola toko kelontong di depan rumah peninggalan Nenek yang kami tempati berdekatan dengan tahun-tahun

perceraian Ibu dan Ayah, tepat 6 tahun selepas Nenek wafat dan kukecup keningnya, wanita paruh baya yang baru saja mengantarkan kopi pesananku ke meja memperdebatkan soal pernikahan denganku, dia mempersoalkan bakal bagaimana aku memberi makan anak orang, sedangkan aku masih tergantung ke orangtua.

Kujawab saja dengan rencana besarku sebelum buku yang Pembaca nikmati ini diterbitkan, dan apa yang akan kulakukan nanti. Mungkin di tahun ini. Rencana baru rencana. Tapi aku masih penasaran tentang jati diriku. Aku juga ingin tahu apa pendapat dunia tentangku; adakah orangtuaku yang lain selain orangtuaku?

@

Suatu ketika, waktu aku entahlah sedang di mana dan Kak Wulan Putri yang sudah jadi kakakku sejak sama-sama aktif di LSM Nurani Perempuan, beliau mengontakku untuk singgah ke rumahnya ini. Bang Harryaldi Kurniawan, pasangannya, sedang mengambil program S2 Perfilman dan Televisi di Institut Seni Indonesia di kota hujan ini. Aku datang secara pertamakalinya, mulai teringat di benakku

bahwa aku sempat berangan-angan singgah di kota ini bukan cuma untuk sesaat saja. Aku masuk ke salah satu warung, orang-orang melihatku sebagai anak aneh yang mungkin keluar dari novel Albert Camus. Aku pun mengontak Kak Wulan Putri pakai *smartphone* Axioo, perempuan ini terus menuntunku di malam hari sampai menemukan rumahnya.

Ternyata rumah kontrakannya ini cukup menyenangkan, keren, tapi tetap bersahaja. Di area paling belakang, terdapat tanaman-tanaman yang dipelihara dalam pot bunga karena area ini berlantai semen dan yang paling ujung ialah jurang sepanjang 5 meter ke bawah, tempat semak-belukar bertahan lama. Malam ini diadakan diskusi tentang “Pendidikan Kaum Tertindas” oleh beberapa pemuda yang kuliah di Institut Seni Indonesia, yang enggak terlampau jauh dari rumah ini. Aku pun berkenalan dengan beberapa orang, kecuali cewek-cewek di sana, entahlah kenapa aku enggak begitu tertarik waktu itu. Kecuali dengan Wanda dan kawan-kawannya, yang ini memang semuanya laki-laki, Wanda menyapaku, “Namamu siapa?”

“Perkenalkan,” jawabku, “aku Emil. Korban dari Tragedi ’65.”

“Wah! Sama kita kalau begitu,”

Sebelum malam ini, Bang Harryaldi Kurniawan, Kak Wulan Putri, anak tunggal mereka, Rayya, dan seorang perempuan misterius yang kelak kukenal sebagai Kak Tiara Sasmita (yang kelak Kak Tiara Sasmita ini kukenal sebagai pemilik toko buku Kedai Teroka, tempat aku sering membeli banyak buku terbitan perusahaan penerbitan independen termasuk *Burung Kayu* yang dicetak oleh Teroka Press, yang entahlah cabang Kedai Teroka atau Kedai Teroka sendirilah yang merupakan cabangnya), sewaktu keempatnya datang ke rumah kami di Andaleh, Padang tahun 2018 dan terakhir kami huni awal 2019 sebelum pindah ke rumah peninggalan Nenek Khadijah di Bukittinggi, Bang Harryaldi Kurniawan secara terang-terangan berkata ke Ibu, “Bu, saya mau mengajak Emil bikin film,” aku tersenyum meskipun kesal bercampur senang-senang berharap lantaran lelaki ini bukannya memintanya padaku secara langsung. Aku seperti anak gadis yang sedang dilamar untuk dinikahi. Ya, baguslah kalau tujuannya sesakral pernikahan, tapi aku agak kesal gara-gara pria ini bukan meminta langsung padaku. Kelak, kukatakan pada Bang Harryaldi Kurniawan kalau aku memang kesal, dan

beliau langsung berkata, “Ya, Abang lebih suka kalau Emil berpikir seperti itu. Tandanya Emil sudah mandiri!”

Aku pun tersenyum. Rupanya kami sama-sama punya pemikiran yang serupa.

Di hari-hari waktu aku di Padangpanjang, aku berdoa agar aku dianugerahi kemampuan telepati. Langsung kutemukan di ponsel, seorang akun bernama Esa Magfiroh—yang waktu itu kuduga sebagai Fira tapi ganti nama lagi dan lagi, seperti Anra yang berganti nama jadi Fira, lalu berganti nama jadi Risqi Afanda—kutekan tombol *add-friend* dan kukirimkan pesan telepati padanya, tentang di mana keberadaannya saat itu, lalu terdengar suara batin bahwa Esa Magfiroh sedang nongkrong di Minori Bento. Kutanya ke Kak Wulan Putri, “Minori Bento itu di mana, Kak?”

“Hm, setahu Kakak di Jambu Air, Mil.” Kak Wulan Putri menjawab sambil mengasuh Rayya.

“Oh,” sahutku, “Emil pergi dulu ya, Kak.”

Kukirimkan suara batin ke Esa Magfiroh untuk menungguku di Minori Bento, sambil mencari minibus

yang kemudian kutumpangi menuju Bukittinggi. Saat itu Ibu dan Agamemnon masih tinggal di Padang, dan Ayah di Kabupaten Agam di kawasan dinas Kementrian Dalam Negeri. Ayah menjabat sebagai pejabat fungsional yang bertugas melatih para PNS (kalau sekarang istilahnya ASN) di sana. Aku pun masuk ke restoran Jepang ini, dan memesan secangkir teh hijau. Kudatangi Esa Magfiroh tanpa peduli ada cowok di sebelahnya, dan malah berkata, “Aku sudah mencarimu selama ini, Fira.”

Sepasang matanya terbelalak, cowok di sebelahnya tampak kesal. Barangkali cemburu. Karena kurang enak dan sungkan, aku pun pindah lagi ke mejaku dan menikmati teh hijau sambil membuka laptop Toshiba Merah, menulis sesuatu di sana, tapi lantaran colokan listriknya enggak ada yang bisa menyambungkan laptopku ke pengisi ulang baterai, aku cabut dari sana setelah membayar tagihan teh hijau, dan pergi naik ojek mencari colokan listrik yang mungkin-mungkin saja bisa kudapat di toko elektronik. Tapi pikiranku pun akhirnya berubah.

Kuputuskan untuk pergi ke rumah dinas Ayah, sesampainya di sana kubayar ongkos ojek dan berjalan melewati pekarangan rumah dinas nomer kedua dari

ketujuh rumah dinas pejabat fungsional itu. Lagu *Bento* Iwan Fals terdengar di telinga khayalanku, tapi beberapa saat kemudian hujan turun dan membasahi semuanya. Ayah malah tidak ada di rumahnya. Tidak ada siapapun di rumah ini. Karena sudah magrib, kuputuskan salat di masjid dekat rumah dinas nomer satu.

Setelah salat kuhubungi Ayah, tapi paket internetku malah sudah kedaluwarsa. Aku kehabisan pulsa. Untung saja sebuah mobil hitam—mungkin Avanza, mungkin Xenia—datang melewati masjid dan berhenti di dekatku. Ayah berkata, “Dari mana, Mil?” kubilang saja kawan dari masa kecilku sedang menunggu di Minori Bento dan berkata, “Akhirnya cita-cita Ayah punya cucu terkabul juga, Yah.” Mobil ini pun melesat ke Jambu Air, tapi setibanya di sana, restoran Jepang itu malah tutup dan ada garis kuning *police line*, aku turun duluan. Kulihat Ayah ragu dan kikuk. Di meja bagian paling luar, terhidang dua gelas jus apel, entahlah kenapa padahal kondisinya begini. Kuminumlah dua-duanya sambil bertanya ke salah satu polisi, “Pernah baca buku *Lima Sekawan*, Om?” aku cuma pengin memastikan apakah orang ini seorang polisi idealis.

Pria itu malah terperangah, terdiam sesaat dan mengangguk, “Pernah.” Ternyata para pasukan anti-teroris sudah sejak tadi menyapu bersih tempat ini pakai detektor. Kasus ini pun ditayangkan di media massa, tentunya tanpa menyebut namaku, tapi orang-orang di sekitarku, yaitu orang-orang terdekat tahu betul kisah ini sempat terjadi di hidupku. Meskipun waktu aku mengerjakan paragraf ini berita itu sudah enggak ada. Mungkin sudah dihapus gara-gara kurang berkualitas dan enggak punya daya jual, atau mungkin perusahaan medianya sudah gulung tikar. Tapi waktu itu, aku bisa mengingat dengan jelas kalau aku akan menikah, aku duduk di jok sebelah sopir mobil polisi, dan kami mengobrol dengan hangat. Kulihat tiga orang polisi; dua polisi laki-laki dan satu polwan di jok tengah. Aku enggak tahu ada apa di jok paling belakang.

Seorang staf kepolisian memberiku nasi bungkus, dan saat itulah aku mulai mengerti kalau lambang Arjuna dipakai untuk kepolisian. Baru mengerti dan baru sadar. Selama ini aku enggak pernah memperhatikannya, lebih-lebih waktu aku punya kawan namanya Kevin, anak seorang polisi yang sehari-hari bermain Nintendo yang dihubungkan ke

televisi di rumahnya. Aku dan Kevin juga sering bermain berburu capung pakai sandal jepit, caranya, pergi ke tempat capung-capung sedang beterbangan dan menamparnya pakai sandal jepit. Capung itu bakal jatuh dan kami ambil untuk dimainkan. Selain capung, Emil Kecil juga biasa memainkan semut sebesar kuku kelingking orang dewasa dengan cara mencopot kedua antenanya, semut ini bakal kehilangan kewarasan dan menggila dan menggigit apapun atau siapapun. Jadi kuarahkan capitnya ke semut lain yang seukuran tapi beda jenis. Yakni, semut merah seukuran kuku kelingking orang dewasa juga, tapi lebih kurus dan baunya minta ampun.

Di kantor polisi itulah aku menanyakan kabar Kevin, dan seorang staf akhirnya berhasil melacak keberadaan Kevin melalui internet. Kalau enggak salah, mungkin itu sosial media. Mungkin Facebook atau semacamnya. Aku pun masuk ke ruang salah satu petinggi, sementara Ayah menjelaskan siapa aku ini sebenarnya, sebab para anggota anti-teroris yang awalnya mendapat kabar dari pihak Minori Bento malah tak kunjung menemukan bukti bahwa aku seorang teroris. Di dalam ransel yang enggak sengaja kutinggalkan gara-gara langsung cabut pergi begitu

saja di sore sebelum pergi ke rumah dinas Ayah, dan meninggalkan laptop Toshiba Merah berlandaskan kepercayaan ke orang-orang di Minori Bento, hanya ada buku-buku dan Al-Qur'an dan selembar sarung warna hijau. Di ruang petinggi itu aku pun iseng mengambil topi polisi dan mengenakannya di kepalaku, sampai pemiliknya marah padaku, "Eh. Maaf, Bang." Kataku, dan kami pun berkenalan. Polisi yang kemungkinan menjabat sebagai kapten ini memperkenalkan namanya: Romi.

Aku mengaku bisa mencari nafkah di kantor polisi ini, itu modalku buat nikah. Aku pengin jadi tukang pel dan kebersihan di sini. Seorang polisi pun mengajakku ke lantai atas dan menyuruhku duduk menunggu. Di salah satu lantainya ada semacam genangan air warna keemasan. Aku penasaran kenapa cairan itu ada. Tapi kemudian pemilik topi polisi itu datang dan malah mengepelnya sampai bersih. Aku malah enggak tidur semalaman dan membaca sekilas buku-buku ilmu hukum dan daftar undang-undang. Paginya kupakai salah satu komputer, dan *chatting* dengan Esa Magfiroh di Facebook. Seorang polisi muda yang lumayan tampan menyapaku, kami mengobrol sebentar, tapi aku sudah enggak ingat lagi

kami mengobrol tentang apa waktu kukerjakan paragraf ini.

Pikiranku kusut dan bingung, tapi aku tetap menikmatinya. Aku pun pergi ke balkon dan melihat pemandangan di bawah sana, sambil menyanyikan *Fatwa Pujangga* dari Said Effendi. Tapi ternyata kata-kata terakhir Esa Magfiroh di kolom obrolan pun terhubung ketika aku diminta mengamati Bang Romi yang sedang melayani orang-orang yang berdatangan dengan berbagai macam masalah mereka. Tiba-tiba aku mendengar *soundtrack* film *Jelita Sejuba: Mencintai Ksatria Negara,* yang berjudul *Menunggu Kamu* yang sebetulnya dinyanyikan Anji Drive dari balik pintu besi di belakang meja Bang Romi, aku sangat penasaran, tapi ogah bikin gaduh.

Seorang pria botak berkulit putih, berwajah oriental dan mengenakan kemeja batik sedang duduk di lorong kantor ini. Aku menatapnya, tapi dia membalasku dengan tatapan penuh kemarahan yang tertahan. Entahlah kenapa dia tampak begitu padaku. Apa salahku, aku tak paham. Sampai akhirnya seorang pria yang kuketahui dengan ilmu kewaskitaanku yang masih terbatas gara-gara masih pemula, bahwa pria ini seorang pengacara berkomentar sambil tersenyum

padaku, “Hehe. Tahu dia, rupanya!” Karena mengantuk, aku tidur di salah satu sofa kantor ini. Tapi kantukku enggak bertahan lama, aku segera keluar menemui Ayah yang duduk di kursi kayu di teras, Ayah memberiku tiga batang Silverqueen. Kutawarkan ke Bang Romi tapi kapten ini malah bilang, “Nggaklah. Untuk Emil saja,”

Akhirnya, di sore hari kupakai lagi salah satu komputer disebabkan salah satu polisi menyuruhku memperlihatkan siapa *Ra* yang kucari. Kuperlihatkan foto Fira kawan masa kecilku yang ada di Instagram, berkali-kali kusebut nama Fira, tapi Bang Romi malah menegaskan, “Esa Magfiroh! Bukan Fira,” aku bingung, jadi kami pun naik ke mobil dan pergi ke klinik tempat salah satu psikiater juniornya ibuku waktu di Fakultas Kedokteran Unand, yang kupanggil Om Rudi. Aku sebetulnya agak kesal. Ditambah lagi waktu kubaca buku-buku ilmu hukum, tampaknya obat yang selama ini kukonsumsi termasuk ke dalam kategori narkotika, jadinya aku malas.

Malamnya, Ayah memesan taksi online dan kami berangkat ke rumah di Andaleh, Padang, dan sepanjang perjalanan terasa singkat sekali gara-gara aku tertidur nyenyak. Malam itu Agamemnon

berceloteh dengan kata-kata majasnya seperti biasa, dan aku pun terpikir, kalau saja tiap-tiap perkataannya dituliskan mungkin saja bisa jadi kumpulan puisi yang sangat hebat. Tapi kemudian dia ketakutan tiap kali Ayah menatapnya, bahkan Agamemnon berkata, “Sana, Yah! Pergi. Pergi!” lalu aku, Ayah dan Ibu pun tidur di atas karpet ruang televisi. Paginya Ibu pun menghadiahkanku sebuah stetoskop berwarna oranye dan berkata sambil tersenyum, “Nanti kembalikan ya, Mil.”

Tak lama kemudian, Bu Rida datang dengan mobil Avanza berwarna emas yang dikemudikan Om Arman, suaminya, Ayah menyuruhku masuk dan aku duduk di sebelah Bu Rida. Ayah duduk di sebelah Om Arman. Kutanya ke Bu Rida, “Kita enggak ke RSJ kan, Bu?”

“Coba saja di sana dulu, agak tiga hari.”

Tapi kenyataannya aku mesti di dalam sel selama 3 hari, ditambah 30 hari di Gedung Anggrek, yang sewaktu aku akan dilepas rawat jalan, psikiaternya kutanyakan, “Memangnya saya sakit apa, Bu?”

“Kamu paranoid,” aku tahu betul *paranoid*, yaitu penyakit ketakutan tak beralasan atau penyakit kecurigaan yang enggak ada penyebabnya, alias enggak ada alasan logis untuk takut. Waktu mengerjakan paragraf ini, kukira psikiater itu bermaksud hendak menumpulkan keberanianku yang selama ini ada di hatiku. Buktinya, aku santai-santai saja waktu di kantor polisi. Aku juga berani mempercayai intuisi dan ilmu telepatiku buat terkoneksi ke Esa Magfiroh. Aku juga percaya laptopku dan ranselku sama pihak Minori Bento.

Salahnya, selama aku dirawat, perasaanku sungguh jemu dan jenuh dan bosan, bosan, bosan dan teramat bosan. Tiap pagi kalau di sana, aku mesti mengumpulkan pakaian yang sudah dipakai para pasien serta seprai alas kasur bekas yang sudah kumuh setelah dipakai pasien lain, aku merasa tempat itu sungguh memuakkan. Apalagi waktu 3 hari di sel sebelum pindah ke Gedung Anggrek, waktu aku merasa sangat jenuh dan memberontak, tiga orang perawat pria datang dan membuka pintu sel, langsung kuhajar, tapi jumlahnya sungguh enggak seimbang. Mereka mengeroyokku.

Aku jatuh dan dihajar pakai sepatu kulit dan terus-menerus mereka menghajar seluruh tubuhku. Lalu mereka ikat aku di ranjang tanpa kasur, ranjangnya dingin dan keras karena terbuat dari besi. Walaupun aku memohon supaya dilepas karena ingin buang air kecil di toilet, dan berteriak menghadap ke CCTV sambil memohon-mohon, mereka tetap mengabaikanku. Akhirnya celanaku pun basah sendiri, sebab sudah enggak tahan.

Tapi ada suatu kali, pengalaman terindahku sewaktu dirawat di rumah sakit ini, yaitu di Gedung Anggrek untuk kali ke-6 entah mungkin ke-7. Aku jarang minum kopi pahit, jadi ingatanku enggak sebaik orang yang benar-benar jenius. Aku malah cuma pernah satu kali dapat nilai 100 di pelajaran Matematika waktu kelas 12, alias kelas 3 SMA. Tapi inilah yang membuatku memilih mendalami Matematika di Khan Academy, sebagaimana Pembaca pernah melihat teorema yang kuberi nama *egalitaritma* di halaman sebelumnya, sebelum lanjut belajar di Pascasarjana Antropologi.

Keinginan jadi mahasiswa Ilmu Kedokteran memang ada, tapi aku justru enggak bisa lantaran sebelumnya aku mengikuti jalur IPS. Jadi aku cuma belajar Ilmu

Kedokteran secara *homeschooling* dengan ibuku. Mengingat waktu masih kelas 2 SD, Ibu pernah membelikanku mainan berupa stetoskop dan alat suntik tanpa jarum, buku yang kubaca selama belajar salah satunya merupakan karya dari seorang penulis bernama Steve Parker, kerjasama dari Balai Pustaka Jakarta dengan Dorling Kindsley London. Buku ini, meskipun halamannya tipis, memuat ilustrasi berbagai perkakas medis dan sejarahnya dari masa ke masa. Buku itulah, selain buku *Kapita Selekta Kedokteran* atau buku lainnya seperti *Aplikasi Reiki dalam Penyembuhan Diri Sendiri dan Orang Lain* atau *Petunjuk Praktis Homoeopathy* yang kubaca supaya tahu seluk-beluk dunia medis.

Ini jugalah bekal menjadi anggota FBI, yang ikut membantu Polri dengan *code name:* Pelesetupat.

14

Sewaktu bekerja di FBI, aku enggak dapat bayaran sedikitpun, meski begitu aku akhirnya punya koneksi ke GSI Helmholtzzentrum für Schwerionenforschung. Dan tidak seperti di film-film, aku enggak pakai jas biru bertulisan kuning itu. Mereka tidak mengirimnya meskipun aku sudah daftar di *find job*. Mungkin

lantaran terlalu mencolok kalau dipakai di negeriku. Aku juga enggak pakai senapan ataupun pistol. Aku mempergunakan ilmu dari perguruan Kungfu Shaolin She sekaligus Satria Muda Indonesia. Semasa itu aku cukup kurus, meski tubuhku cukup liat ototnya. Kurus ya kurus! Lantaran pacarku berjumlah seratus ribu orang dari Eropa, Amerika dan Jepang. Tapi itu sebetulnya cuma imajinasiku semata lantaran cewek-cewekku itu hanyalah bintang film dewasa, yang kunikmati videonya di ponsel pakai aplikasi VPN.

Penyebab lainnya lantaran Deka ogah bersamaku lagi, selain aku mencemaskan kalau saja Deka dalam bahaya, bahwa bisa saja dia diracun seperti tragedi Kopi-Mirna, aku cemas kalau ada yang cemburu sama hubungan kami—yang meskipun sudah selesai—dan dia dicelakai. Jadi kupampangkan saja di salah satu akunku yang lain, akun sementara tapi berdampak sangat lama dan penuh kontroversi, @chairilian, kutegaskan juga di sana bahwa selain titisan Chairil Anwar, aku juga seorang yang pernah jadi anggota FBI yang bisa saja melacak siapa yang akan mencelakai Deka, mirip-mirip tipis seperti kisah di novel *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif* waktu tokoh utamanya mengancam dengan pura-pura bawa pistol

di balik saku jaketnya (sebab novel ini sudah kubaca jauh-jauh hari sebelumnya), dan bahwa aku titisan Chairil Anwar dengan segenap pembaruannya dalam bersajak, aku pun juga punya gaya tersendiri yang formulanya kutemukan tahun 2017;

MEMALAM SIMPANGSIUR

Dalam-dalami memalam,

aku tersendiri-menyendiri sunyi

Dalam-memalami malam,

kulangkahi-kakiku ke Jam Gadang,

bersiketemu toekang tato-menato

sampai-menyampai kuingat;

aku sudah bertato-tato sejak-semenjak

kecil-mengecil kekanak-kanakkoe!

Jika Ibu bertanya padaku apakah benar aku jalan-jalan ke luar negeri, sebab catatanku terasa sangat nyata, akan kujawab saja, “Itu kan khayalan

Emil, Bu.” Dengan begitu Ibu akan tenang, tak merisaukan pekerjaan berbahaya yang kulakukan—sebab untuk menerbitkan naskah novelku saja, yang judulnya sempat berganti antara “Skyzonefriendship" dengan “Alternativisme” Ibu malah was-was dan tampak begitu protektif, membuat naskah yang awalnya diselesaikan tahun 2018 itu terhalang proses penerbitannya sampai sekarang—paling tidak juga enggak berniat untuk menjebloskanku ke RSJ lagi. Meski begitu, di tahun 2020 seusai Peristiwa Surat Al-Kahfi di Facebook, akunku ini sempat di-*hack* dan ada berita baru di situs FBI bahwa dikabarkan salah satu agen mereka tewas dalam pekerjaan.

Tentu mereka enggak menyebut nama agennya, tapi pekerjaanku mendeteksi teroris maupun kasus pertamaku menyelidiki *human-trafficking* berkedok industri hiburan berupa proyek film berjudul “Sabai the Movie” yang mengatasnamakan sutradara bernama Andibachtiar Yusuf, kuperingatkan melalui jaringan internet—bahwa wajahku mudah berganti dan *code name*-ku warnanya jauh dari nama asliku, tentu kesempatan ini tak kusia-siakan—yang kemudian berganti mengatasnamakan Charlie Sahetapy, langsung kukontak aktor ini lewat Facebook, bukanlah

hal yang sia-sia. Setidaknya aku bisa sedikit memuaskan impian kanak-kanakku menjadi seperti Kamen Rider Kuuga, dan oleh karenanya aku juga akrab dengan para polisi.

Kemampuan karomahku pun kupergunakan untuk membela kepentingan orang-orang baik, selain sesekali berkunjung ke LBH Padang atau sewaktu aktif di AJI, dikarenakan Bang Roni Rajo Batuah mempersilakanku menggunakan *personal computer* di ruang LBH Pers selepas aku baru balik dari Bantul, kusempatkan menanyakan kabar LBH Pers yang kudengar bahwa organisasi ini terancam ditutup lantaran suatu dan lain hal.

Bang Roni yang sering kubilang mirip Che Guevara itu pun menawariku jadi direkturnya, tapi kutolak dengan halus lantaran Haji Agus Salim berkata, “Memimpin adalah menderita,” meski aku sempat ikut berjuang demi kebaikan hati orang-orang di LBH Pers yang sudah sudi meminjamkanku ruangan mereka di Gedung Rumah Ikhlas dengan tiga komunitas (LBH Pers, Intergritas[3] dan AJI), sekali lagi seperti @chairilian yang menjadi martir, aku mengaku-ngaku sebagai Ketua Penulis Hoax Indonesia. Toh, “*A true hero isn’t measured by the size of his strength, but by*

the strength of his heart.” Yang artinya sebagai pahlawan, bukan kekuatan bertarungnya yang dinilai untuk jadi pahlawan sejati, tapi dari kekuatan hatinya. Demikian kata Zeus di film *Hercules* versi kartun yang diproduksi Disney Pictures bertahun-tahun lalu, sewaktu aku masih kanak-kanak.

Sampai akhirnya kuputuskan buat pamit dari Rumah Ikhlas, lantaran Ibu dan Agamemnon sudah mengepak barang-barang sebelum kami pindah ke Bukittinggi, rumah peninggalan Nenek. Ini terjadi sekitar akhir 2018, waktu itu aku seringkali keluyuran ke kampus-kampus seperti UNP (mencari Deka untuk memberitahu kabar gembira bahwa aku sudah merampungkan naskah yang ia suruh tulis, *After Yos Sudarso)* atau Institut Seni Indonesia di Padangpanjang dan berkenalan sama para darmasiswa yang berdatangan dari Eropa maupun Amerika Serikat maupun Australia. Di UNP-lah akhirnya aku berkenalan sama Hidayatul Azmi, yang kujuluki sebagai Wanita Kucing. Sebelumnya memang aku sudah tahu akun Instagramnya, dari seorang pemuda yang mengelola warung kopi tradisional di Taman Budaya, waktu aku lagi sangat aktif di sana, sekedar menonton pertunjukan teater dari Komunitas Seni Nan

Tumpah. Aku enggak ingat nama pemuda itu, tapi dia berkata, “*Follow*-lah akun cewek itu,”

Sampai akhirnya aku mendaftar ke Nan Tumpah, dan bermalam di sekretariat mereka sebelum akhirnya para anggota baru dilatih menjadi seorang pemain teater. Aku sempat mendapatkan predikat Juara 1 di Kelas Keaktoran dan Penyutradaraan, semoga saja masih ada yang rekaman pertunjukan monologku itu. Lalu akhirnya kusempatkan berkunjung ke salah satu komunitas yang disebut Shelter Utara, lantas bertemu dengan Wanita Kucing dan berkali-kali kutanyakan padanya tentang kepastian apakah dia Wanita Kucing, dia malah lari terbirit-birit.

Waktu di UNP, akhirnya aku pun berjabat tangan dengan Wanita Kucing yang sebelumnya sudah diceritakan oleh seorang kawan, yang kupanggil Bung Ben, yang berkata bahwa Wanita Kucing ialah seorang intelijen. Dan waktu aku berjabat tangan dengan Wanita Kucing, perempuan ini berdiri mematung. Sampai akhirnya kuputuskan duduk di meja lain, soalnya mereka sedang mendiskusikan proyek tentang Oesman Effendi. Setelah itu aku pun mencoba berdiskusi filsosofi-antropologis bersama para mahasiswa di sana. Ada juga Kak Anggy, yang kelak

kuketahui bahwa Om Anggi orang yang berbeda dari Kak Anggy. Kuputuskan untuk pergi ke Bukittinggi, dan karena aku sungkan ke Jalan Melati, yang merupakan peninggalan Nenek setelah beliau wafat, aku menginap di rumah Om Tuen Tinof. Malamnya kawan dari ibuku ini mengajakku makan, beliau duduk di sebelah anak sulungnya yang mengemudikan mobil. Beberapa kali sekelompok kucing mendatangiku, di mana saja, termasuk selain di rumah makan, dan karena aku juga sedang jatuh cinta ke Hidayatul Azmi yang foto profilnya merupakan gambar seekor kucing, dari sanalah julukan ‘Wanita Kucing’ itu berasal.

Sebelum kujuluki Hidayatul Azmi dengan nama itu, memang benar beberapa ekor kucing, yang waktu kukerjakan paragraf bagian ini, aku pun berusaha untuk terus mengingat-ingat kejadian itu. Aku naksir sama Hidayatul Azmi. Aku pergi ke UNP dan bertemu Hidayatul Azmi dan naksir. Aku naksir sama Hidayatul Azmi lalu pergi ke UNP dan kujuluki dia Wanita Kucing. Aku didatangi seorang pemuda yang tak kuingat namanya dan membuatku naksir ke Hidayatul Azmi yang kujuluki Wanita Kucing. Aku didatangi seorang pemuda yang tak kuingat nama maupun wajahnya, lalu memintaku *following* akun Hidayatul

Azmi, lalu aku bertemu Hidayatul Azmi di Shelter Utara, lalu Hidayatul Azmi lari terbirit-birit, sebelum akhirnya menjulukinya Wanita Kucing.

@

Wanita Kucing mengajakku mengobrol, dan dia langsung kupanggil dengan sebutan *kakak*, dan karena panggilan dariku ini, Wanita Kucing berkata, “Kalau begitu Emil menganggapku sebagai kakak? Nah, Kakak nasehatin ya, kalau ketemu sama orang baru dikenal itu, jangan cerita-cerita terlalu berat, ceritanya sederhana aja,” lantas beberapa orang mahasiswa selain Bung Ben dan Wanita Kucing menyangka kalau aku ini sedang mencari pacar di kampus ini, sambil berkata kalau aku bisa saja mendapat pacar meskipun cewek incaranku sudah punya pacar, dengan alasan janur kuning belum melengkung. Tapi aku bukan mencari pacar, kukatakan kalau aku mencari Gadis Siput. Mereka pun jadi bingung. Sampai suatu hari seorang mahasiswa lain berkata padaku kalau aku cocok dengan Wanita Kucing. Aku hanya tersenyum, dan Wanita Kucing cuma diam saja (sebetulnya aku enggak melihat ekspresi Wanita Kucing saat itu, entahlah mungkin dia juga tersenyum sepertiku).

Malamnya aku kembali ke sekretariat seni, dan menginap di sana. Aku menghabiskan waktu di tempat ini sampai berbulan-bulan, semuanya kulakukan demi mencari Gadis Siput. Nyaris setiap waktu, seorang yang cukup dihormati di sini, sebut saja namanya Bungkek, yang terlalu mengkultuskan ideologi kiri terutama pemikiran-pemikiran Tan Malaka, menyuruhku membacakan puisi. Aku pun mulai berceloteh dengan kata-kata puitis tanpa membaca teks, mengisahkan Gadis Siput yang terlalu kupuja dan kucintai. Bungkek menyuruhku melakukannya di depan cewek-cewek, meski begitu aku enggak terlampau tertarik ke cewek-cewek itu, pikiranku selalu terpusat ke Gadis Siput.

Bungkek juga sempat melihat akun Instagramku dan bertanya, “Kamu ini Dilan yang ditulis Pidi Baiq, ya?” aku cuma senyum dan menggeleng. Waktu itu Iqbaal Ramadhan memang belum jadi Dilan tapi Pidi Baiq sudah lebih dulu terkenal. Kelak, Bungkek bercerita kalau Gadis Siput itu datang ke sekretariat untuk mencari keberadaanku dan konon Bungkek malah bercinta dengan Gadis Siput dan bertanya padaku, “Kenapa putingnya warna pink?” aku hanya bisa tertawa, meski dalam hatiku kurasakan sendu yang

teramat dalam, sebab Gadis Siput sudah mulai menjauh dariku dengan berkata “Kamu bukan siapa-siapanya aku, aku lebih ingin bersahabat sama kamu, dan kalau kamu mau teman curhat, aku selalu bersedia, kok.”

Di antara hari-hari sebelum skripsi Wanita Kucing selesai, dia sempatkan singgah ke sekretariat seni tempat aku menginap. Waktu itu aku lagi nonton film laga *The Night Come for Us* yang dibintangi Joe Taslim dan Iko Uwais di laptop salah satu mahasiswa. Wanita Kucing yang diantar ke sini oleh Ade, yang sempat disebutnya sebagai kawannya, Ade duduk di kursi depan pintu masuk sekretariat dan menawarkan sebatang Surya sambil tersenyum. Wanita Kucing malah enggak pakai kerudung dan hanya bermodalkan tudung jaketnya untuk menutupi kepalanya, lantas Wanita Kucing tidur di sofa. Kuselimuti dia pakai jaket yang tergeletak di dekat kakinya, lalu kuambil gitar dan mulai memainkannya, menyanyikan lagu-lagu cinta, salah satunya *Benci untuk Mencinta* dari grup musik Naif. Aku malah begadang malam itu, hingga paginya kucarikan sarapan buat Wanita Kucing, kubelikan dia susu Bear Brand yang sudah kucari pakai jalan kaki kira-kira 2 kilometer, tapi dia

menggeleng sambil meregangkan tangannya. Kulempar saja susu Bear Brand itu ke sofa bekas tidurnya, Wanita Kucing pun melongo, aku pergi buat beli beberapa risoles di depan gedung Unit Kegiatan Mahasiswa. Waktu aku balik, Wanita Kucing mulai memainkan ukulelenya sambil bernyanyi, tapi kemudian berhenti dan malah bertanya, “Kamu homo, Mil?”

Aku terkejut, sekaligus heran. “Enggak.” Enggak! Kemudian aku enyah dari gedung Unit Kegiatan Mahasiswa, sambil merasa aneh sama pertanyaan barusan. Aku enggak mau jadi homo, kalaupun Wanita Kucing mau mempengaruhiku jadi homo, itu cuma urusan dia dan khayalannya tentangku. Bukan realita. Bukan!

Cintaku kepada Wanita Kucing membuatku kacau. Sampai-sampai aku terkena disorientasi dan karenanya, aku pun pergi menuju Rumah Gadang Oesman Effendi. Tapi bukannya ke lokasi tujuanku, aku malah tersesat sewaktu pendakian Gunung Singgalang sendirian. Aku mencari dan terus mencari tempat yang kusangka merupakan vila seperti di film-film, tapi aku tak kunjung menemukannya. Tiba-tiba terdengar suara binatang yang sepertinya cukup besar

untuk memangsaku, dan tanpa terasa waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore, aku pun balik turun ke bawah. Suara azan magrib pun menuntunku. Kubaca terus-menerus Al-Fatihah, kubayangkan wajah Deka dan wajah Ibu. Kubaringkan tubuhku, dan kuguling-gulingkan ke semak belukar.

@

Sesampainya di bawah, aku minta segelas air putih ke salah satu rumah penduduk. Seorang perempuan tua memberikannya padaku. Lantas ia berkata ke salah satu anaknya agar mengantarku ke warung terdekat, barangkali aku bisa dapat pertolongan di sana. Akhirnya sewaktu aku tiba di warung, seorang perempuan dewasa muda mengomentari tubuhku yang penuh darah. Aku pun baru tersadar dan rasanya perih bukan main. Seorang pria yang sedang mengutak-atik ponselnya bertanya nomer ponsel orangtuaku, dan kusebutkan nomer Ibu. Satu-satunya nomer selain kepunyaanku yang kuhapal. Sebelum aku benar-benar dijemput, kuperlihatkan bunga yang kupetik di hutan, seseorang berkata itu bunga langka. Sampai Om Tuen Tinof datang menjemputku dengan mobil yang dikemudikan anak sulungnya, aku pun merasa lega

dan akhirnya Om Tuen Tinof mengantarku ke rumah dinas Ayah.

Ayahku mendesis ngeri, lantas mengobatiku pakai obat-obat *homoeopathy,* setelah sebelumnya aku disuruh mandi lebih dulu. Esoknya, aku pun berhasil membujuk Ayah supaya kami bisa mengunjungi acaranya Wanita Kucing. Ternyata jalurnya maupun daerahnya berbeda dengan yang kupahami sebelum tersesat di Gunung Singgalang, tempat ini mesti dilalui lewat Ngarai Sianok, dan barulah sampai di sebuah daerah bernama Koto Gadang. Wanita Kucing malah tersenyum dan memintaku memperlihatkan luka di kakiku, tapi aku ogah, meski aku malah memberinya oleh-oleh berupa bunga langka yang kutemukan semasa tersesat sendirian di Gunung Singgalang. Ya, tentunya ini memang bunga yang langka, sebab seorang penduduk di malam aku terselamatkan, orang itu berkata bahwa ini bunga yang langka. Di acara Wanita Kucing di depan sidang hadirin yang terhormat, kubacakan salah satu esai karya Rusli Marzuki Saria, yang berjudul “Selamat Jalan, Oesman Effendi” di tengah-tengah para hadirin. Aku pun menginap di bangunan ini dan merasakan sensasi

euforia yang luar biasa, yaitu aku akan menjadi seorang seniman besar nantinya, kelak, di masa depan.

Malam kedua, Ayah datang membawa empat kotak Pizza Hut. Aku duduk diam sambil melihat Wanita Kucing yang akhirnya menoleh padaku, dia tersenyum dan berkata, “Duduklah di sini, Mil. Di sebelah Kakak,” aku tersenyum dan menggeleng. Aku tetap duduk sendirian sambil mengamati dan mengaguminya secara diam-diam dari jauh. Sewaktu perutku mulai terasa lapar, kudatangi meja tempat kudapan yang diperuntukkan bagi acara ini, aku pengin makan *pizza,* tapi ternyata sudah habis. Lenyap. Tanpa sisa.

Sampai akhirnya Ibu dan Agamemnon juga ikut datang ke Koto Gadang. Agamemnon berjabat tangan dengan Wanita Kucing, “Kak Ami?” tanya Agam, tapi Wanita Kucing malah berkata, “Panggil Ami saja,” Agam manggut-manggut, “Ami. Ini Ami, bukan Kak Ami.” Dia katakan itu berkali-kali sambil menikmati acara dengan segala hiruk-pikuk dan gemuruh serta riuhnya acara ini. Kubeli beberapa bungkus Energen dan kubuatkan untuk Wanita Kucing alias Ami alias Hidayatul Azmi, kuletakkan di depannya, tapi dia malah menolak. Disodorkannya ke salah satu cowok yang pernah kutemui di Shelter Utara, tiba-tiba hatiku

terasa sangat berat. Aku malah kurang tenaga hanya untuk bikin Energen lagi, sampai waktu menunjukkan pukul 00:00 malam. Kawan-kawannya Wanita Kucing bernyanyi sambil mengisap rokok, sementara Wanita Kucing sudah lebih dulu pulang ke rumahnya. Hingga di satu malam terakhir, kukatakan ke seorang pria tua yang awalnya kusangka beliau ayahnya Wanita Kucing, kubilang padanya, “Pak, izinkan saya bersurat-suratan ke anak Bapak, ya.”

Sementara itu, Ade tampak sangat keberatan dengan perkataanku barusan. Sampai akhirnya, Ade memutuskan untuk berkata padaku, “Jangan ganggu Ami lagi. Dia itu pacarku, ngerti?”

Aku diam saja, enggak menggubrisnya sedikitpun dan mengisap kretek dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. Malam ini kantor Ladang Rupa masih berupa gedung kecil dengan tiga ruangan; satu untuk menyimpan buku-buku, satu untuk ruang rapat, dan satu lagi untuk kamar mandi. Persediaan air di sini pun berasal dari ada atau tidaknya curah hujan, dan baknya lebih banyak dicampuri dedaunan yang ikut bersama air hujan. Malam ini enggak seperti di tahun 2020 dan seterusnya, malam ini akhir tahun 2018 dan kantornya belum dapat pertolongan dari Ayah, yang

nantinya mengusahakan kantor Ladang Rupa berada di Balairung Sari. Meskipun tak pernah satu orang pun yang menyebut bantuan dari Ayah atas pembaruan kantor komunitas ini. Aku merasa mereka kurang bersyukur, meski aku cukup tahu diri bahwa persoalan seperti itu enggak perlu diungkit-ungkit dan itu hanyalah urusan mereka dengan Ayah. Lagipula aku bisa meminjam buku apapun sebanyak apapun di komunitas ini. Lebih dari itu, orang-orang di Ladang Rupa ini sifatnya setia kawan, sangat erat dan kental persahabatan di lingkaran ini.

15

Di suatu siang, waktu aku lagi menonton video-clip Krisdayanti yang berjudul *Menanti Cinta*, aku diajak Ibu jalan-jalan ke Ngarai Sianok. Ibu bilang kami akan makan ayam lado hijau di sana. Jadi aku pun ikut, kami naik taksi online yang sudah dipesan Ibu. Sopirnya malah membicarakan politik, jadi aku diam saja dan mendengarkan pendapat Ibu tentang politik. Bagaimanapun Ibu sudah makan asam garam soal politik dunia, contohnya saja waktu bibiku berkata kalau tak ada korupsi di Amerika Serikat, dan waktu kupastikan ke Ibu, Ibu malah berkata sebaliknya. Selain itu, tentu saja Ibu banyak membaca buku-buku

berbahasa Inggris, termasuk *Spycatcher* karya Peter Wright.

Tak perlu makan waktu lama, kami sampai di depan rumah makan itu. Aku berkenalan sama Bang Zulfan Taufik yang berujar, “Emil, ya?”

“Iya, Bang.”

“Katanya Emil juga suka nulis, saya tahu dari kawan, namanya Deddy Arsya,” ujar pria berkacamata ini. “Ayo, Mil. Cari tempat duduk. Kita makan sama-sama,”

Aku pun duduk dan satu meja sama cewek-cewek sosialita, tapi bukan cuma aku cowok di sana (dan karena inilah aku berani duduk di sini), ada cowok, Silaban panggilannya. Aku memesan seporsi *nugget* dan Silaban makan ayam lado hijau, lantas setelah makan, seorang perempuan mengajak kami foto bersama di meja itu pakai kamera ponselnya. Aku pun langsung berkenalan dengan Kak Dian, salah satu perempuan di meja ini yang ternyata pasangannya Bang Zulfan. Setelah itu ternyata Ibu mengajak sekawanan ini mampir ke rumahnya, dan kami pun sama-sama pergi ke Jalan Melati dengan beberapa mobil serta beberapa sepeda motor. Halaman rumah

penuh dengan kendaraan. Aku pun mengobrol sama Bang Zulfan, kami bicara soal aktivitas kami sehari-hari. Ternyata Bang Zulfan mengajar di UIN Bukittinggi sebagai dosen Jurusan Akidah dan Filsafat Islam. “Oh, tentunya Abang tahu Ibnu Arabi,” kataku.

“Ya! Tentu saja saya tahu,” jawab Bang Zulfan tersenyum mantap, “Kalau Emil, tahu dari mana?”

“Aku dulu sempat baca karya tentang beliau, Bang. Di buku *Kitab Komik Filsuf Islam* karya Ibod Bayu. Tahu Ibod Bayu, Bang?”

Bang Zulfan menggeleng, “Enggak. Saya enggak tahu,”

Acara demi acara kami lewati bersama, hingga tibalah kami di acara Hari Perempuan Internasional. Ibu memintaku membacakan puisinya tentang anak kecil yang jadi korban pelecehan seksual, kemudian ikut berbicara di depan hadirin tentang fenomena kekerasan seksual dan HIV/AIDS, sebagai orang pertama yang menulis artikel sisi ilmiah HIV/AIDS di Indonesia, tentunya Ibu tahu betul tentang penyakit ini. Sampai keesokan harinya Kak Dian datang ke Jalan Melati dengan membawa sekotak besar Tupperware berisi risoles isi ayam. Makanan ini betul-betul lezat.

“Ini dari tempat langgananku sama Kak Zulfan, Uni. Cobainlah, Mil.”

Selain itu Kak Dian pun juga mewariskan dua buah mainan miliknya, yang salah satunya boneka plastik berwujud Doraemon.

Di sekitar tahun 2019 ini, Tante Ta yang mengontrak rumah di lantai atas Jalan Melati, membawakan seekor kucing yang ditemukannya di dapur tempat kerjanya, Hotel Nikita, kucing itu betina. Ibu menamainya Niki dan aku pun menjulukinya Niki si Kucing Manja, sebab ia sering memastikan keadaan orang yang hendak dijadikannya tempat berpangku. Niki si Kucing Manja akan melompat dan tidur-tiduran di atas pangkuan siapapun, termasuk tamu yang baru saja dikenalnya. Hanya saja dia ogah berteman dengan kucing-kucing lain. Kelebihannya, dia sering berburu tikus dan selalu saja perburuannya mendapatkan hasil yang membuat Ibu puas.

Tiba-tiba Niki si Kucing Manja langsung melompat ke pangkuannya Kak Dian, perempuan muda ini kaget bukan kepalang dan berteriak histeris. Ibu langsung menegur kucing kami, “Hei, Niki! Niki! Jangan sembarangan melompat ke orang!”

“Iya, Uni. Aku orangnya takut sama kucing,” sahut Kak Dian.

Aku pun langsung mengerti, ibarat magnet yang kutubnya sama. Kucing menggemaskan dan Kak Dian yang imut, selalu tidak akan bertemu dan sama sekali enggak bakal akrab. Tapi bagaimana dengan Wanita Kucing? Barangkali karena Wanita Kucing enggak seimut Kak Dian, jadinya gadis itu tetaplah akrab dengan kucing-kucing. Ataukah karena sesuai julukan yang kuberikan padanya, yang kemudian secara tak langsung berhubungan dengan kenyataan di masa lalu, masa kini di saat aku memberinya julukan itu, dan entahlah di masa depan.

@

Sebelum dirawat, aku juga lebih banyak keluyuran di tengah malam, menikmati suasana Jam Gadang di sunyinya malam hari. Sesekali, tampak kabut menghantui tiap-tiap langit dan Bukittinggi terasa lebih dingin dari yang sebelumnya. Aku pun duduk di salah satu pelataran, bertafakur dan merasa bahwa dunia ini akan bermula sebagaimana seorang tokoh yang menemukan Negeri Sakura pertamakali, saat ia duduk di sungai dan menjadi orang yang disebut-sebut

sebagai leluhur orang-orang Jepang. Sebagaimana yang kuingat, waktu aku sedang cabut dari rumah di tengah sawah yang merupakan tempat berkumpulnya para anak buah Jokowi yang sedang menyamar. Ingatanku itu, ialah api unggun yang sedang dibakar seorang pemuda desa, yang langsung berjalan ke arah kananku dan meninggalkan api unggun itu sendirian. Sampai kuputuskan balik ke tempat Jokowi yang menyamar itu.

Jokowi yang sedang menyamar ini sebetulnya merupakan ketua dari komunitas pergerakan di bidang pendidikan untuk anak-anak kurang mampu yang orangtua mereka sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Komunitas ini mereka beri nama Republik Mimpi, yang secara pertamakali kukenal lewat Monru sewaktu perempuan ini singgah ke rumah, selepas aku dirawat inap di Rumah Sakit Jenius dan dijemput ibuku dan kami berdua sampai di Jalan Melati (kalau lupa apa itu Jalan Melati, kujelaskan bahwa tempat ini merupakan rumah peninggalan Nenek Khadijah), seseorang dari masalaluku yang bernama Farid, juga sedang bertamu ke sini. Farid adalah mutan selain aku dan Agamemnon, ada juga mutan lain yang tinggal di Bukittinggi—tapi kalau Farid, aku tak tahu di mana dia

tinggal, Farid selalu berkelana dan karenanya dia susah dilacak—tujuh orang lagi, yakni Tiara, Rafil, Alif, Kevin, Shinta, Sultan dan Raihan.

Mutan anak-anak masih banyak yang belum terdaftar di ingatan di dalam kepalaku, tapi yang jelas mutan adalah istilah yang kugunakan untuk orang-orang seperti kami, marjinal di bawah marjinal di bagian paling bawah marjinal lainnya. Marjinal yang tadinya disebut sebagai *disabilitas*, aku menolak pandangan itu. Kami juga bisa, meski kemampuan kami cenderung tak biasa. Misalnya Agamemnon, dia punya nyali paling besar jika merasa ketakutan, atau bahkan bisa bertarung tanpa takut mati dan bertarung tanpa pernah merasa lelah. Tapi Farid ialah satu-satunya di antara kami yang bisa kuliah, gaya komunikasinya pun lebih nyambung daripada Agamemnon.

Kalau aku, enggak usah ditanya. Aku bermutasi lantaran aku *gifted*. Kemampuanku, selain melihat masa depan (belum bisa kukendalikan), melihat mahluk halus, mengirim bahasa batin atau telepati (telepati semakin melemah jika kukonsumsi obat-obat psikotik), dan berubah wujud penampilan sesuka hati (*illusionarikinesis)*. Aku tak tahu apa kemampuan Farid selain dia bisa kuliah. Aku juga tak tahu apa

kemampuan Rafil selain namanya ada unsur *Ra* yang selain terkoneksi ke cewek-cewek dengan nama *Ra* di potongan belakang namanya (termasuk Risqi Afanda), mungkin bisa diartikan “isi dari inti terdalam matahari”, aku juga tak pernah bertemu dengan Tiara. Apakah Tiara juga salah satu dari *Ra?*

@

Akhirnya, aku dan Farid mengikuti Monru yang dijemput oleh Jokowi yang menyamar beserta kawan-kawan mereka yang lain, yang rupanya sudah menunggu pakai mobil Jeep berwarna hitam dan Bang David sebagai sopirnya. Aku pun berkenalan dengan Leonardo, seorang mahasiswa di UIN Bukittinggi tempat Bang Zulfan Taufik mengajar Studi Moderasi Beragama. Kami sampai di sebuah kafe, aku enggak pesan apa-apa, tapi Bang David memaksaku dan berkata kalau pacarnya sedang ulangtahun. Aku tahu itu guyonan dan alasan agar mereka bisa mentraktirku, jadi kupesan saja secangkir kopi. Sampai akhirnya kutulis beberapa baris puisi di buku catatan yang kukeluarkan dari dalam ransel, dan salah satu kawan kami, Rizky, merekamku membacakan puisiku sendiri.

Akhirnya kami pun pergi ke kantor Republik Mimpi, di tengah perjalanan, Bang David berpesan padaku supaya kisah hidupnya kutulis dan kujadikan buku. Aku mengangguk mengiyakan, meski saat itu, di awal tahun 2019 aku belum punya niat kuat untuk menceritakan kisah Bang David. Tapi akhirnya, toh, di buku ini aku pun akhirnya bisa menceritakannya. Kisah hidup seorang preman yang sudah taubat lantaran jatuh cinta ke seorang gadis baik-baik, yang malah tak mendapat restu dari orangtua pihak perempuan. Sambil mengenang kisah ini, aku merasa sangat miris.

Kemudian salah seorang di antara mereka mulai menyebut-nyebut nama orang yang membeli buku *After Yos Sudarso* dan berkata sebelum tidur sambil meletakkan ponselnya, “Bang, dia titip salam. Dia akan ke sini besok sore, katanya dia ngefan sama Abang.”

Setelah itu kami pun tidur, aku enggak ingat mimpi apa. Tapi setelah terjaga di siang hari, sudah tersedia begitu saja sebuah kotak besar berisi nasi dan ikan *balado*, aku agak enggan menyentuhnya, jadi aku dan beberapa anggota Republik Mimpi pun pergi makan di warung bakso yang agak jauh dari sekretariat. Gita, salah satu anggota termuda dari Republik Mimpi,

sempat ketakutan sama Farid. Soalnya Farid mengirimnya pesan pernyataan cinta ke Gita, seketika tubuh mungil gadis ini pun terasa lemas, kuelus-elus kepalanya dan kubilang ke Gita, “Jangan cemas, Dik.”

@

“Mana yang lebih cantik menurut Abang, Gita atau Ai?” tanya Gita di depan Ai. Aku melihat Ai seperti melihat Gadis Siput yang sedang menyamar, sempat juga kukatakan ke Ai kalau dia memang mirip sama Gadis Siput. Tapi aku jadi enggak bisa menjawab pertanyaan Gita. Aku juga sempat menulis sebuah puisi untuk Ai, yang langsung dienyahkannya. Tadinya begitu, sesaat sebelum kami makan bakso, dan di warung bakso itulah Gita bertanya mana yang lebih cantik di antara mereka berdua.

Seorang kawan berkata, mungkin maksudnya menyelamatkanku dari kondisi ini, “Cantik itu kan relatif ya, Bang?”

Aku pun terkekeh, mengangguk.

@

Kami disuguhi kopi oleh pemilik bangunan sekretariat itu, juga beberapa potong biskuit. Aku dan Leonardo

yang memang lihai dan pandai memainkan gitar pun mulai bernyanyi *Benci untuk Mencinta* dari grup musik Naif yang kuunggah ke Instagram dan langsung diberi *like* oleh Wanita Kucing. Kalau enggak salah, itu pertamakalinya Wanita Kucing merespon postinganku. Sebelum malam turun, aku dan sebagian besar anggota Republik Mimpi pun mulai memanggang ikan. Kami makan bersama-sama, disertai celetukan salah satu pemuda yang berkata, “Nggak ada itu Covid-19, itu cuma konspirasi aja. Kita nggak bakalan sakit, kok.”

Lantas pemuda lain menyahut, “Udah, makan aja. Jangan banyak ngomong, nanti tersedak.”

Sorenya, pembaca karyaku itu benar-benar datang. Kujabat tangannya dengan erat, dia tertawa dengan ramah.

Orang itulah yang kelak kucantumkan di buku ini sebagai Virzha.

16

Virzha alias Bang Tangka alias Asmarnanda sering menginap di Jalan Melati sejak akhir 2019, kutemukan ia sedang tertidur di kamarku sambil memeluk Niki si

Kucing Manja. Sewaktu kutanya zodiaknya apa, Virzha berkata zodiaknya Gemini, semakin mengingatkanku sama Gadis Siput yang zodiaknya juga Gemini. Kak Dian juga sering mampir ke rumah, dan suatu kali waktu aku jalan-jalan buat beli sebungkus roti sama Kak Dian, yang sempat mengaku bisa mengendalikan mimpi, kutanya ke beliau, “Zodiak Kakak apa sekarang?” meskipun sebelumnya aku tahu kalau Kak Dian itu Aries, Kak Dian menjawab, “Gemini,”

Waktu itu, gara-gara kami jalan berdua, aku sering memilih berjarak sama Kak Dian, tapi Kak Dian menarikku ke dekatnya. Kalau di dunia anime, aku langsung mimisan, mana tahan kalau begini? “Jangan jauh-jauh, Mil. Nanti kena tabrak,” kata Kak Dian, lalu waktu kami sampai di rumah, kumasak roti yang sudah direndam ke telur dan meletakkannya di kotak makan berwarna hijau yang dulunya sering kubawa untuk makan siang di SAM, roti-telur ini kuberikan ke Kak Dian sambil berkata, “Ini buat Kak Dian sama Bang Zulfan, makan berdua, ya.” Tapi Kak Dian langsung memakannya begitu saja.

“Enak nih, Mil. Emil memang pandai masak, ya?”

Aku tersenyum, “Ya, dulu waktu SD aku juga sering masak.”

“Tapi kalau masakannya nggak enak, pastilah dikasihnya ke Uni,” sahut ibuku menceritakan kisahnya.

Sorenya Virzha balik ke rumah, aku enggak tahu dia dari mana. Mungkin jalan-jalan sendirian, sambil menikmati kesepian di hatinya. Gara-gara dia mengaku penggemarku, kubuatkan sketsa wajahnya dan kukirim padanya lewat grup WhatsApp Republik Mimpi. Para anggota lain protes dan memintaku buat menggambar mereka juga, tapi urung, sebab aku menaruh keistimewaan cuma ke Virzha. Aku sempat bertanya ke Virzha, “Aku ini siapa di film *X-Men?*”

Dia tersenyum dan menjawab, “Jean Grey, Bang.”

“Bukannya dia mutan yang bisa telekinesis? Kok dia?” aku berharap lebih mirip ke Profesor X, sebab aku seorang telepatik. Aku belajar telepati dari wanita yang kujuluki Guru Telepati, aku sempat naksir ke anaknya yang tak lain ialah Kak Uti (itu berarti nama asli Guru Telepati ialah Tante Ruhil), kami sering bertemu di Pariaman dan aku selalu telat menyatakan

cinta ke Kak Uti, walaupun Kak Uti salah satu orang yang mengamini pertemuanku ke Gadis Embun Pagi. Guru Telepati yang sebetulnya kawan erat ibuku ini, aku mengenalnya sejak duduk di kelas 1 SD waktu kami masih tinggal di Padang dan Ibu mengelola sekolah autis sebagai kepala sekolahnya di sana. Kalau enggak salah, nama sekolah itu Sekolah Alif.

"Ya, itu yang paling mirip menurutku." Virzha menjelaskan.

Sehari-hari, Virzha bakal mandi dan menggulung handuk di rambutnya sambil berjemur di halaman rumah. Gara-gara laptopku rusak, Virzha meminjamkan laptopnya dan aku pun menonton YouTube di sana. Kebetulan Ibu memasang *wi-fi* di rumah, sejak bibiku yang menghadiahkan novel *Laila Majnun* pindah dari rumah peninggalan nenekku ini. Mereka konon pindah sebab ibuku enggak suka sama suami bibiku yang bersikap sok bos di rumah ini. Pria itu sering sewenang-wenang dan berani mengumpat keras-keras, atau menaikkan kakinya sambil duduk dan berkata bahwa dialah kepala keluarga. Mungkin ini karena pria itu tahu kalau rumah ini enggak punya ahli waris yang sah, padahal Ibu sempat mau menyerahkan rumah ini ke anak-anak saudaranya

kakek, yang memang merekalah ahli waris yang sah. Waktu kami tinggal di sini selepas kepergian nenekku ke alam baka dan bibiku serta suami dan anak-anaknya pergi pindah rumah, Agamemnon sering berujar, “Emil mau tinggal sama Ayah, Agam mau ke Padang sama Ibu.”

Tapi aku menolak. Ogah. Ayah itu orang yang cukup menggerahkan. Tiap kali mau kuajak bicara, Ayah selalu tak punya waktu. Jadinya aku kesal sendiri, apalagi Ayah bilang kalau aku jangan sering menuntutnya macam-macam. Ayah bahkan melarangku menceritakan perihal salatnya yang jarang sekali ia lakukan, yang jujur saja, kucurahkan perasaanku ke seorang pegawai di kantornya. “Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan!” begitu kata Soe Hok Gie. Jadinya aku ikut saja ke Padang kalau Ibu dan Agamemnon pergi ke kota kelahiranku ini, dan lebih banyak menghabiskan waktu pergi sendirian ke Pustaka Steva yang dikelola seorang antropolog bernama Fatris MF.

Ternyata Bang Deddy Arsya merupakan saudara kandung dari Bang Fatris MF, sewaktu kubaca hasil terjemahan salah satu sajaknya Bang Deddy Arsya yang sudah berbentuk bahasa Inggris,

aku pun mengomentarinya dengan nada sangat bangga dan mendukungnya. Bang Deddy Arsya pun mengajakku ngopi di kampusnya, aku pun naik sepeda motor kepunyaan Ayah yang dikemudikan salah satu anak asuhannya. Begitu sampai dan anak asuhan Ayah pergi, aku pun masuk ke ruangannya dan Bang Deddy Arsya langsung menyambutku dengan sangat ramah. Kami pun nongkrong di kantin kampus dan memesan dua cangkir kopi, satu untukku dan satu lagi buat Bang Deddy Arsya. Kami banyak mengobrol soal dunia kesusastraan, sampai Bang Deddy Arsya berkata kalau naskahku yang agak ragu bagiku memasang judulnya —entah “Skyzonefriendship” atau “Alternativisme”— yang lebih patut, berkata kalau dirinya agak susah mencerna naskah itu.

Begitu kupastikan apakah memang Bang Deddy Arsya merupakan adik kandung Bang Fatris MF, dan Bang Fatris MF berkata bahwa aku tak salah, aku pun ditraktirnya secangkir kopi dan kalau membeli buku-buku di toko bukunya aku pun diberi potongan harga. Bang Fatris MF yang sudah dikirimkan naskahku yang kuragukan judulnya itu, berkata, “Alurnya kurang jelas,” aku pun manggut-manggut dan mulai memikirkan bagaimana cara pemakaian alur.

Saat aku sedang mengerjakan buku ini pun, aku sempatkan konsultasi ke Tante Lilik, seorang dosen dari Jurusan Sastra Indonesia di Unand, Tante Lilik malah berkata kalau gaya kepengarangan bisa saja berbentuk apa saja, “Tak ada salahnya, Mil. Mengarang itu bebas. Itu bentuk kreativitas penulisnya,”

Mengingat dua malam sebelumnya aku diberi tugas oleh Ayah Sastra untuk membuat penelitian dari buku-buku yang pernah kubaca selama ini, aku pun malah mengirimkannya naskah mentah “Antropologi Mitos” yang juga kukirimkan ke Bang Fatris MF dan juga sudah kukirimkan ke seorang dosen Jurusan Antropologi Unand, dan coba tebak apa yang dikatakan dosen itu kepadaku. Beliau mengirimkannya via WhatsApp;

“*Great… What you did, Emil!”* ujarnya, dan beliau adalah dosen favoritku. Beliau spesial sekali di mataku. Aku memanggilnya Bunda Delfy. Nama lengkapnya Maskota Delfy. Dirinya pernah menjengukku sewaktu aku ditahan di ruang rawat inap di Gedung Anggrek, barangkali sekitar tahun 2018 atau awal 2019 (soalnya di bulan Desember 2019

wabah Covid-19 menyerang dunia dan kerabat pasien enggak boleh menjenguk).

@

Di salah satu malam, aku menunggu Virzha yang telat datang ke kafe tempat semua anggota Republik Mimpi berkumpul. Leonardo sedang main musik di atas panggung. Aku asyik mengobrol yang entahlah apa kuobrolkan. Dan sewaktu Virzha datang, dia tampak tersenyum sangat hangat. Virzha tampak sedang membaca buku kumpulan esai psikologi, yang salah satunya ditulis oleh Sigmund Freud, kukisahkan padanya bahwa Erich Fromm—penulis *The Art of Loving* dan seni-seni psikologi lainnya seperti *The Art of Listening*—memilih hengkang dari lingkaran Freudian, disebabkan Sigmund Freud enggak memandang manusia sebagai individu yang psikologisnya secara sosial dan ekonomi. Mungkin karena terlalu banyak membual, Virzha pun jadi kesal.

Sampai kukatakan padanya, “Bang, janganlah jadi penggemarku. Aku yang lebih dulu jadi penggemarmu, Bang.”

“Loh? Kok gitu, Bang?”

“Iya, aku lihat kamu di audisi hari pertama di *Indonesian Idol,”*

“Dia bukan aku, Bang. Aku bukan Virzha.”

Tapi aku tetap yakin bahwa dia Virzha. Selain rambutnya yang gondrong sampai ke pinggang, dia juga berwajah seperti Indian Amerika, entahlah kalau ini semacam *doppelganger,* ya, urban-legend dari Jerman itu. Untungnya aku enggak pernah ketemu sama kembaranku, soalnya itu urban-legend yang menakutkan. Siapapun yang bertemu, atau sekedar berpapasan, dengan *doppelganger*, mereka akan bernasib sial. Bahkan mati pun bisa.

17

Oke, mari kita kembali ke topik mengenai pengalaman terindahku di Gedung Anggrek di kali keenam atau ketujuh. Nah, waktu itu aku masih sekolah di SAM kan, sebagaimana Pembaca sudah tahu bahwa aku sempat jatuh cinta ke Gadis Embun Pagi yang masih belum kunjung kuketahui namanya. Sosok itu sudah kuikhlaskan kepergiannya di tahun 2015, tahun kelulusannya dari SMA Don Bosco dengan kata-kata puitis yang terdengar di telinga khayalanku, salah satunya, “.. *Akan kuselamatkan dirimu, dari bencana*

yang menimpa bangsamu..-" waktu itu aku mengira dia akan celaka, kondisi psikologis yang sama dengan yang terjadi padaku saat memikirkan Deka di awal tahun 2019, kulihat dia berfoto di jalanan. Meski ia tampak sangat cantik dan masih cantik, aku khawatir sebab Deka menetapkan statusnya di Facebook dengan "menjalani hubungan tanpa status", kekhawatiranku pada orang-orang yang kucintai mungkin berasal dari efek yang terjadi padaku, yaitu aku selalu demam tiap kali jatuh cinta kepada seseorang.

Bahkan di buku *After Yos Sudarso* sudah kutulis, ".. *kuakhiri cinta gantung Embun Pagi.*" Tapi ibarat sebuah pepatah lama (yang kemudian kutemukan kalau Tere Liye juga menuliskan pepatah ini), "Jika kau ikhlaskan cintamu, dia akan kembali dalam wujud yang jauh lebih mengagumkan." Gadis Embun Pagi dan aku memang dipertemukan kembali oleh Allah, setelah aku selesai menyelamatkan dunia dari kata-kata Sri Mulyani yang ditayangkan di CNBC Indonesia, "Sri Mulyani: 2020, Kondisi Terburuk Pada 150 Tahun Terakhir", kukepakkan sayap-sayap surat Al-Kahfi di tahun itu dan akhirnya Indonesia kembali jadi negeri yang menjunjung tinggi pertanian, tentunya bukan

olehku, tapi oleh Tuhan itu sendiri. Aku cuma sekedar *pembawa obor*. Tapi Allah memang membuat janjiku ke Gadis Embun Pagi untuk menyelamatkannya itu akhirnya terkabul, dan memang banyak hal yang patut kusyukuri dalam hidupku yang seumur jagung ini. Dan persis serupa sajak berjudul “Parfum” sewaktu aku masih gencar-gencarnya mempublikasi di Facebook;

Seandainya ada

parfum berlabel keringatmu

kupakai selamanya

Ternyata kamar tempat menginapnya Gadis Embun Pagi yang memperkenalkan dirinya dengan nama Elvina Yolanda, aroma kamar itu persis serupa dengan bau keringatku sendiri. Alasanku dimasukkan kembali ke RSJ waktu itu, lantaran aku “bercinta-secara-gaib” dengan Anra, yang kutanyakan kenapa dia ganti nama dari Anra menjadi Ra yang sulit terdeteksi, kecuali tatkala kulihat kemampuannya bermain sepakbola

melawan para siswa lelaki di lapangan sekolah di SAM. Selain itu, alasan aku dimasukkan ke Rumah Sakit Jenius ini juga gara-gara aku membagikan surat-surat Al-Kahfi dan sewaktu seorang pengguna akun bertanya, “Udah makan obat, Bang Emil?”

Kujawab saja, “Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.”

Saat itu aku juga merasa kalau Ayah ibarat Fir’aun, lalu kukirimkan pesan-pesan bahasa batin bahwa dunia ini akan segera tutup usia. Ayah yang sedang merokok, kukirimkan telepati seperti itu, dan juga bahwa gara-gara akulah api di rokoknya menyala, dan Ayah malah mematikan api rokoknya secara membabibuta. Sampai Ayah berkata sewaktu tukang kebun pesanannya sedang memangkas habis tanaman-tanaman di pekarangan rumah, bahwa kami akan pergi ke Padang sore itu. “Sama Bang Ferdi,” aku menangkap bahwa nama pria yang disebut Ayah itu *fear-di* yaitu *di-takuti.* Seorang sopir taksi online datang dan aku pun mengobrol.

Kuperlihatkan bekas luka di bagian jari manis tangan kananku, “Emil sudah nikah, Bang. Ini buktinya,” sambil menceritakan bahwa di dalam mimpiku

sewaktu masih duduk di kelas 3 SD, aku mendapati diriku sedang berada di acara pernikahan. Salah satu Ra hadir di sana dan sedang berdansa dengan salah satu anak perempuan. Lantas sopir taksi online ini malah memperlihatkan bekas luka di bagian telunjuknya. Aku pun terkesima. Bisa jadi orang inilah wujud Tuhan yang asli, yang selama ini kucari, bahkan pagi tadi kulihat Kak Guru sudah meramalkan bahwa seseorang di antara murid di tarekatnya akan memimpin menggantikan dirinya. Itulah saat-saat terakhir Kak Guru sudi menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofisku, begitulah sayangnya.

Kutanyakan pada Bang Ferdi, “Siapa sebenarnya Agam?” aku pernah membayangkan kakak laki-lakiku itu bersikap aneh hanya lantaran ada orang lain selain dirinya di satu tempat, dan jika di tempat lain ia sendiri, ia justru akan berperilaku normal dan wajar seperti orang kebanyakan. Ya begitulah, Agamemnon akan bertingkah wajar kalau seandainya dia sendiri yang hidup di bumi ini.

“Agam itu kan cuma nama,” jawabnya.

Di tengah perjalanan kami banyak membicarakan tentang kisah Sun Go Kong, Erlang Shen, Na Cha,

Biksu Tong dan pagoda. Bang Ferdi bilang, kalau Sun Go Kong sampai terjebak di dalam pagoda, ia takkan bisa kabur. Sun Go Kong akan dikurung di sana sampai waktu yang ditentukan, dan semua gerak-geriknya juga dikendalikan dan kesaktiannya pun juga hilang. Sampai aku pun tersadar bahwa kami sudah sampai di Padang, dan Jokowi yang sedang menyamar jadi seorang pemuda pun kami jemput.

Setelah salat magrib, kami makan di warung restoran Padang. Aku cuma makan perkedel kentang dengan nasi, tapi Ayah terus-menerus memaksaku melahap ikan lele goreng. Kutatap Bang Ferdi di hadapanku, tersenyum aneh sekali. Sampai aku mengobrol dengan Jokowi yang menyamar ini, tentang serial Kian Santang. “Kian Santang kan sedang bermasalah sama ayahnya, Sang Prabu Siliwangi,” kata Jokowi yang menyamar, aku tahu dia memang Jokowi.

Sampai aku mesti berpisah dari Ayah, dari seluruh dunia luar tembok Rumah Sakit Jenius dengan kata-kata terakhir “Ingat yang baik-baik saja ya, Mas.” Sebagaimana Annelies Mellema di bagian paling akhir novel *Bumi Manusia*, disuruh tidur di salah satu sel setelah mengganti pakaian dengan seragam pasien dan diambil darah serta disuntik zat psikotik. Aku tidur

di kasur berwarna kuning, perasaanku berkata bahwa ini kasur emas dan ruangan ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Fir’aun.

@

Dari jendela berteralis besi kudengar lagu. Tanpa kuketahui bahwa ganjaran dari Allah kepada orang yang menyampaikan lebih dari satu ayat-Nya, salah satunya ialah dipertemukan dengan yang paling ia idam-idamkan, yang kalau bagiku tak lain ialah bertemu Gadis Embun Pagi. Kami sering menghabiskan waktu berdua, dan rasanya penantianku sejak tahun 2012 sampai 2015 itu merupakan proses yang tak mengkhianati hasil.

Kami saling bergurau dan sesekali dia tinju lenganku, sungguh nikmat rasa sakitnya, sungguh! Akan kukenang terus rasa sakit pukulan orang yang paling kucintai ini selamanya. Kami juga saling bertukar nyanyian-nyanyian cinta, dia juga selalu setia menemaniku, bahkan menulis gendernya bahwa ia laki-laki sewaktu kami ada kunjungan ke Gedung Rehabilitasi dan anehnya, tak satu pun orang yang mengolok-olok atau mengganggu kami. Sampai

akhirnya ia berkata, “Aku sudah tunangan sama Mas Heri, Mil. Jangan ada cinta di antara kita, ya?”

“Baiklah,” jawabku. Bagaimanapun, aku sudah terlatih mengikhlaskannya. Bahkan sebelum ini terjadi pun, aku sudah lebih dulu melepasnya.

“Sebentar lagi aku dijemput, aku bakal pulang. Ada lagu terakhir buatku?”

“Oke,” lalu kunyanyikan lagu *Di Ujung Pertemuan* dari grup musik The Rain, yang merupakan lagu favoritku sejak ditinggal Gadis Siput. Gadis Embun Pagi awalnya tersenyum sangat manis, dan pipinya bersemu kemerahan. Tapi tiba-tiba ia menangis pedih sewaktu lagu yang kunyanyikan tiba di bagian tengah lirik lagu. Meskipun Ibu mengajariku agar tidak main pegang cewek, kuputuskan untuk menggenggam lengannya. Bagian dari perempuan manapun yang paling menarik minatku. Lengannya. Dia masih menangis terisak-isak. Itulah kali terakhir kami bertemu. Walaupun dia memberikan nomer WhatsApp-nya kepadaku.

Begitu tiba giliranku untuk pulang, aku pun langsung mengontaknya. Dia bilang dia enggak percaya kalau aku pergi ke Jerman, lantas kukirimkan padanya foto kanvas berisikan kaligrafi dan seiris senyuman manis,

puisi berbahasa Jerman, dari akun @emil.rezam. Akun pertamaku di dunia Instagram. Dia tanya padaku, “Kok rezam? Ini rezim? Memang kamu rezim kapan, Mil? Sebelum Sukarno?”

“Bukan. Rezam artinya *rakyat,”* jawabku.

“Kukira kamu pergi jauh meninggalkanku,” katanya dan melanjutkan, “jangan ada cinta di antara kita ya,

Mil. Aku akan segera nikah sama Mas Heri,” kata Elvina Yolanda alias Gadis Embun Pagi. Aku terkekeh melihat betapa naifnya Gadis Embun Pagi, yang suci dan lugu, yang tulus dan imut. Dia enggak tahu apa-apa soal cinta platonik, cinta yang tanpa hasrat seksual, apalagi hasrat memiliki.

@

Di tahun 2021 setelah kuposting ayat-ayat dari surat Al-Kahfi di Facebook dan kunyatakan di status kalau filsafat nilainya lebih tinggi dari sastra, lalu mulai banyaklah orang-orang yang bertentangan denganku. Api perang-siber pun berkobar selama berminggu-minggu, berbulan-bulan di sekitar tahun-tahun itu. Di malam harinya, aku berdoa agar Tuhan menampakkan wajahnya di Instagram, lalu ternyata Dia menuntunku ke salah satu akun adik kelasku di SAM, lalu aku pun mengobrol sama dia, gadis yang sangat cantik dan sempat diperebutkan dua orang adik kelasku yang lain, saat kuraba kemaluanku, terasa basah. Karena kemiripannya dengan Anra, cinta pertamaku, kutanya kenapa dia sampai ganti nama. “Ganti nama gimana, Bang?” perkataannya sangat rancu, seolah-olah dia mau ganti nama lagi. Lalu aku mulai cerita kalau Nabi Muhammad itu seorang perempuan, dia pun bertanya-

tanya. Kami terus mengobrol dengan seru. Kuposting di kolom obrolan surat Al-Anbiya ayat 7;

"Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."

Paginya kubilang ke Ayah kalau aku bertemu kembali dengan Anra, tapi justru aku dijebloskan ke RSJ, dan sewaktu dirawat kali ketujuh inilah aku bertemu orang yang terduga sebagai Gadis Embun Pagi. Bahkan kalau ditanya sekarangpun, aku malah enggak tahu apakah perempuan itu benar-benar Gadis Embun Pagi atau bukan. Dia yang sudah bertunangan sama Mas Heri ini berkali-kali berpesan di kolom obrolan lewat Instagram, *Jangan ada cinta di antara kita ya, Mil.* Di waktu-waktu seperti ini, terjadi *cyber war* antar-agama, tapi kenapa banyak pria Arab mengirimkanku stiker bunga dengan tulisan "I Love You", kemudian kusambut dengan ramah, dan mereka malah berkata kalau mereka enggak keberatan berteman dengan homoseksual? Kalau dipikir-pikir lagi, bukannya orang-orang itu yang memulai percakapan? Aku normal?

Jelas, aku lebih tertarik pacaran sama cewek berwujud siluman daripada sama homo.

Perasaan itu malah membuatku mengirimkan lagu *Immortal Love Song* dari Mahadewa ke orang yang kukira Gadis Embun Pagi ini, dan dia pun langsung memblokir akunku. Sampai di suatu kali aku masturbasi sambil membayangkan Gadis Embun Pagi (awalnya aku memang ragu, aku enggak mau menodai kesuciannya, baik di pikiranku maupun secara fisik) tapi sebuah nomer misterius mengirimkan pesan lewat WhatsApp, "*Call me.*" Aku pun meneleponnya, "Halo? Halo?" tapi enggak ada jawaban, yang datang justru selembar foto porno dari nomer ini. Aku pun semakin bertanya-tanya.

@

Setelah kuposting foto burung merpati berbulu biru dan menyertakan tulisan kalau dulunya aku ini burung merpati dari luar negeri, setelah aku mendengar suara-suara misterius yang menyebutkan nama Gwangju—yang awalnya enggak kupahami arti dari istilah *Gwangju* itu, apakah itu nama label barang dagangan atau toko bangunan, dan ternyata itu nama daerah, seketika aku tersadar kalau aku berasal dari

Korea Selatan, sebab aku baru tahu kalau Gwangju berada di Korea Selatan—aku pun mendatangi Forum Studi Ladang Rupa sewaktu ada kegiatan yang diberi nama Bioskop Taman. Acaranya malam hari selepas isya, aku duduk berseberangan dengan Wanita Kucing. Aku pun menyanyikan lagu *soundtrack* serial anime *Saint Seiya* dan mulai berkata, “Kita adalah pelindung dari Dewi Athena, karena kita ini para *saint* seperti di film *Saint Seiya*, dan memang Dewi Athena mesti dilindungi!”

Sebelum kami menonton film, salah seorang pemuda di antara mereka bertanya padaku, “Sudah punya pacar kamu, Bung?”

“Enggak. Tapi ada yang kusuka sekarang,” jawabku. Aku teringat Bung Ben, waktu itu aku sedang berusaha membuat Bung Ben dan Wanita Kucing pacaran. Untung saja itu enggak berhasil.

“Siapa?”

“Malu aku, Bung.”

“Ngapain malu? Bilang aja.”

“Zodiaknya Virgo.”

Setelah film acara Bioskop Taman selesai dan waktu aku kepengin nyanyi, Wanita Kucing pun dengan sigap mengambil mikrofon dan menyanyikan lagu *Pengalaman Pertama* dari Chrisye. Lagu tentang pengalaman pertama seseorang yang awalnya malu-malu, lantas menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan cinta pertamanya. Dan coba tebak, Wanita Kucing mengubah suaranya seolah-olah jadi cempreng!

Itu adalah malam yang takkan pernah kulupakan, apalagi para anggota Forum Studi Ladang Rupa berkomentar kalau aku ini *satu-satunyaEmil yang mereka punya*, tapi aku enggak mengerti maksudnya. Mungkin gara-gara namaku Emil, jarang orang yang pakai nama itu. Namun, beberapa hari kemudian Wanita Kucing membuatku cemburu gara-gara dia main hati. Dia selingkuh dengan pemuda lain, hanya saja aku telat menyadarinya. Kubunuhlah perasaanku, sampai di suatu kali ia datang bersama ibunya ke rumah dan wanita itu berkata ke ibuku, agar Ibu juga menganggap Wanita Kucing terlahir dari rahim yang sama denganku.

Entahlah apa sebabnya, tapi cintaku ke Wanita Kucing langsung berakhir di detik itu. Beberapa hari

kemudian, aku kembali ke RSJ dan di ruang rehabilitasi kunyanyikan lagu *Bila Rasamu Ini Rasaku* dari Kerispatih sambil ditemani orgen yang dimainkan salah satu petugasnya. Di saat-saat seperti itu aku bahkan enggak mengerti kenapa aku sampai mesti dirawat di rumah sakit. Yang aku mengerti, lagu Kerispatih yang kunyanyikan itu mengungkapkan makna bahwa si penyanyi ingin sekali orang yang dicintainya merasakan hal yang sama, yaitu perasaan patah hati yang sama.

@

Setelah akun Facebook dan Instagramku enggak aktif lagi, gara-gara ponselnya kulempar dengan sok heroik dan langsung lenyap seketika, beberapa minggu kemudian, gara-gara aku enggak punya apa-apa lagi (laptop Toshiba Merah pun juga sudah rusak) Virzha meminjamkanku laptopnya. Kuhidupkan musik Ada Band yang berjudul *Haruskah Kumati* sambil memutar adegan pertarungan Kamen Rider Kuuga yang berhadapan sama Kamen Rider Decade di YouTube, Agamemnon jadi gelisah dan tampak sedih sekali, sambil berujar kalau dia merindukan keluarga kandung ibu kami di Ngarai Sianok. Meskipun enggak menangis, sepasang matanya mungkin basah. Waktu

Virzha balik ke rumah, dia mengajakku ke lokasi pertanian di daerah Gadut Bukittinggi—daerah yang disebut Gadut juga ada di Padang, tempat RSJ langgananku—dan Virzha meminjam mesin bajak milik Om Afdal, salah satu petani di sana, dan tampak merasa sangat senang mengelilingi area persawahan yang penuh lumpur.

Di hari-hari pertama saat aku mulai mengenali cara mendefinisikan satu kepribadian orang-orang dengan kamen rider, aku diajak Ibu masuk ke mobilnya. Kemudian beliau mengemudi sampai ke rumah seorang wanita paruh baya yang kuketahui, adalah mendiang nenekku yang menyamar. Nenek menyamar lantaran enggak mau dikubur lagi, dan ia sudah menata ulang rumahnya di satu tempat lain, yang bukan rumah tempat jasadnya dibacakan Yasin dan kukecup dahinya. Di saat menulis paragraf ini, aku malah enggak ingat kenapa aku sampai bisa mendefinisikan orang-orang pakai cara seperti itu.

Barangkali karena dahinya kukecup itulah ia bangkit dari kubur, seperti cerita *The Sleeping Beauty* yang populer itu. Hanya saja bukan gara-gara jarum jahit, melainkan jarum suntik mati. Cinta dapat mengalahkan segalanya, termasuk kematian. Di rumah

wanita bernama Nur Lis Abadi inilah, aku juga tahu kalau beliau seorang yang berjuang dengan tulisan. Dikarenakan selain namanya memberi kode kalau beliau juga dari bangsa malaikat, yakni *nur*, jika diolah lagi, namanya akan berubah jadi *nulis*, dan nama *Abadi* itu merupakan kode untukku, bahwa nenekku masih hidup.

Sewaktu aku mulai mencoba-coba, kutanyakan ke Nenek Nur Lis Abadi, “Nenek Kamen Rider Black, ya?”

Kemudian beliau meludah ke tanah.

“Oh, mungkin Kamen Rider Kiva,” kataku mencoba memperbaiki.

“Ya,” jawabnya tersenyum.

Aku pun bergidik ngeri, bukannya Kamen Rider Kiva itu ada di dunia vampir? Selain itu Kamen Rider Kiva juga melakukan ritual *henshin* dengan membuat kelelawar robot mengigit tangannya. Rumah Nenek Nur Lis Abadi pun berubah jadi tempat yang teramat menyeramkan bagiku. Apakah Nenek hidup lagi, bukannya karena kecupanku di dahinya, melainkan ia sempat digigit vampir?

Lagipula nyaris setiap isi rumah wanita ini barang-barang lama semua, meski mungkin nenekku sengaja mengumpulkan barang-barang itu, membelinya dari satu tempat ke tempat lain, untuk dijadikan perabot rumahnya yang enggak bisa dijemputnya dari rumah ia sebelumnya, yang kini aku tempati bersama Ibu dan Agamemnon di Jalan Melati.

@

Setelah kutelusuri lebih jauh, ternyata aku bisa bertransformasi jadi kamen rider. Kamen rider apa saja, dan aku langsung tersadar kalau aku ini Kamen Rider Decade—kamen rider paling kuat dalam sejarah sebab bisa meniru penampilan maupun jurus-jurus kamen rider lainnya, dan aku juga sempat membuat akun Instagram yang kuberi nama @emil.sama.des yang foto profilnya gambar Masahiro Inoue yang sedang berperan jadi Tsukasa Kadoya, yang tak lain ialah wujud manusianya Kamen Rider Decade—dan bolehlah aku agak bangga, meskipun di dunia nyata enggak ada monster seperti di serial-serial itu.

Tapi bukankah ada hantu? Ya, mungkin saja hantu itulah monsternya. Jadi, kalau ada hantu yang mengganggu ketertiban umum dan pistol polisi enggak

mempan, aku tinggal melakukan henshin saja. Tapi di sisi lain aku maunya jadi Kamen Rider Kuuga sebab ini kamen rider favoritku, aku juga lebih hafal lagu *opening* versi Jepangnya Kamen Rider Kuuga ketimbang kamen rider lain, tapi enggak masalah. Okelah. Toh, Kamen Rider Decade kan juga punya kemampuan berubah jadi Kamen Rider Kuuga dengan jurus kartunya (belakangan aku juga tes siapa aku di film *Naruto,* dan kudapati aku ini Kakashi Hatake, yang juga dijuluki “Ninja Peniru”).

Di serial Kamen Rider Kuuga, orang-orang awam selalu berteriak ketakutan sewaktu melihat monsternya yang disebut Grongi—atau *Unknown* dalam istilah polisi—jadi, bukankah sama saja kalau hantu-hantu itu sama dengan Grongi? Orang-orang juga takut sama hantu, kecuali aku, sebab aku lumayan sadar diri kalau aku punya kemampuan super. Bisa dibilang, aku ini pahlawan super.

Meski begitu, aku masih dalam tahap belajar. Aku enggak bisa sepenuhnya menguasai jurus henshin itu, dan jurus ini hanya berfungsi di waktu-waktu tertentu saja. Selain itu, aku juga mesti menguasai teknik pertarungan menggunakan sistem ini, tapi itu mungkin enggak bakal jadi soal, sebab aku sudah

sepenuhnya kuat kalau sudah berubah jadi kamen rider.

@

Aku diajak Virzha ke Malaya House, sebuah gerai kopi yang dikelola kawannya. Aku pun berkenalan dengan Herjunot Ali yang menyamar jadi orang lain (seperti Virzha yang juga menyamar, tampaknya samar-menyamar ini sedang mode! Mungkin gara-gara kukatakan bahwa aku agen FBI, dan memang pernah kerja di sana) dan beberapa orang lain, hingga aku langsung terperanjat begitu seorang wanita masuk ke dalam, langsung menyapaku dengan memanggil namaku. Aku merasa antara kenal dan tidak kenal. Seseorang menyebut namanya, kemudian ingatan tentang seorang cewek di masa SD-ku pun kembali hadir. Aku tahu nama ini, pikirku.

Di buku ini aku menyebutnya Gal Gadot, sebab ia sangat mirip dengan pemeran di film *Wonder Woman* itu.

18

Di kali pertama aku melihat Ainun, aku tersenyum, mereka dan Herjunot Ali berdiri memandangiku di

halaman belakang rumah Gal Gadot. Kemudian aku mengira kalau anaknya Gal Gadot, Ainun, jugalah anaknya Herjunot Ali. Tapi kemudian Herjunot Ali malah berwajah bingung sambil menimbun kulit kelapa dan membakarnya di dalam tanah yang sudah dilubanginya, saat-saat seperti itulah aku memperkenalkan diriku ke adiknya Gal Gadot yang bernama Rama yang sedang berkebun pakai cangkul, kalau aku bernama Sama.

“Sama?”

“Iya, Sama.”

“Oh,”

“Sebetulnya cangkul terinspirasi dari pedang Kenshin Himura di film *Rurouni Kenshin*, karena itulah bagian mata cangkul menghadap ke penggunanya. Ya, kan? Bukannya mata pedang Kenshin itu justru menghadap ke arah dirinya sendiri?” Jelasku tanpa ditanya.

Rama manggut-manggut, kemudian garuk-garuk kepala dan kembali mencangkul, mengambil sabit dan memotong rerumputan liar kemudian membakar tumpukan-tumpukan rumput itu. Kupinjam

ponselnya, mengecek *kamen rider* mana versinya. Aku sudah melakukan ini kepada Virzha, dan hasilnya Kamen Rider Black. Aku juga sudah melakukannya ke Ibu, dan hasilnya Kamen Rider Ryuki. Ayah juga salah satu kamen rider di serial Kamen Rider Ryuki, hanya saja bukan tokoh utama, melainkan Kamen Rider Knight yang merupakan lawan berat-sahabat erat dari Kamen Rider Ryuki.

Rupanya versi kamen rider kepunyaan Rama itu Kamen Rider Hibiki, dan konon, Kamen Rider Hibiki menceritakan orang-orang yang berjuang melatih dirinya di puncak gunung dan menggunakan kemampuan iblis untuk bertarung. Rama punya kemiripan dengan kamen rider yang satu ini, aku tahu dia berlatih seperti Kamen Rider Hibiki. Selain itu, kukira Rama juga Abimana Aryasatya yang seusai main film *The Night Come for Us* memilih menyamar jadi penduduk Sumatra Barat. Meski begitu, Rama juga memiliki koneksi seperti teori *multiverse* ke Iqbaal Ramadhan. Buktinya, aku sempat menyindir aktor muda pemeran Dilan ini kalau dia bukanlah seorang jenius, dan Rama malah berkata, “Kenapa kamu bilang aku nggak jenius, Bung? Kenapa kamu meremehkanku?”

Aku malah diam dan sadar kalau dia justru Iqbaal Ramadhan yang sedang menyamar dan malah membuka kedoknya sendiri.

Sebelum itu, di suatu malam saat Rama datang ke Malaya House yang letaknya berdekatan dengan rumahnya, aku meminjamkan Rama buku *After Yos Sudarso* setelah kusuruh ia meraba detak jantungku. Saat itu Gal Gadot sedang sibuk mengurus berkas-berkas, begitu juga Herjunot Ali. Siang sebelum malam itu aku tidur di kasur belakang lemari penuh buku-buku yang berdekatan dengan ruang tamu rumah mereka, dan terbangun di sore hari, kemudian kembali ke gerai kopi. Chintya Gabriella yang sedang mengemas sabun produk Malaya House minta tos denganku, kemudian kuberi ia tos. Hanya saja, aku enggak berhasil menemukan bagaimana cara Chintya Gabriella memotong rambutnya dan menjaga rambutnya tetap panjang di depan kamera. Aku juga enggak berhasil menemukan ciri-ciri ia mengenakan rambut palsu. Aku juga heran bagaimana bisa orang-orang seperti ini dengan mudah membeli tiket pesawat pulang-balik antara Sumatra Barat dan Jakarta tanpa mesti memusingkan soal keuangan. Termasuk Dokter Shinta yang merupakan samaran dari Ghea Indrawari,

bisa-bisanya perempuan ini jadi psikiater sekaligus musisi superstar.

Setelah Rama membawa buku *After Yos Sudarso* buat dia baca di rumahnya, Rama pun mendemam keesokan harinya.

@

Di salah satu sore di Malaya House, Gal Gadot menangis usai membaca buku *After Yos Sudarso*, tangannya dipijat sama Herjunot Ali. Lantas di malam harinya menyanyikan lagu *1000 Tahun Lamanya* yang dipopulerkan oleh Tulus di Malaya House, sambil menyanyikannya, Gal Gadot menatap ke arahku. Kita semua tahu kalau lagu itu bercerita tentang seseorang yang rela menunggu ribuan tahun demi mendapatkan cinta dari pujaan hatinya. Tapi sebab di bait, "*.. karena kuyakin 'kan datang saatnya kau jadi bagian hidupku.*" Aku langsung menganggapnya sebagai kakak kandungku sendiri (kakak kandung kan sama saja dengan *bagian hidup*, kan?), karena aku merasa hubungan cintaku di dunia ini enggak akan pernah berhasil di dunia fana ini, dan mulailah aku sering minta dielus kepalaku. Tangannya sangat lembut, aku jadi merasa sangat nyaman. Gal Gadot juga beberapa

kali menyandarkan tubuhnya ke bahuku, tapi kubilang badannya berat. “Kenapa kamu ringkih begini?”

“Aku kan Chairil Anwar? Jadi cukup logis, dong, kalau aku ringkih?” sahutku.

Gal Gadot pun menyanyikan potongan lagu *Ku Tetap Menanti* dari Nikita Willy, maknanya hampir sama dengan lagu Tulus yang sempat dinyanyikannya. Entah maksud apa Gal Gadot begitu padaku, bukankah dia punya hubungan khusus dengan Herjunot Ali? Apalagi lelaki ini memanggil Gal Gadot sebagai Be, dan Gal Gadot pun memanggilnya Bo (aku cukup tahu ini sindiran yang teramat halus dari Gal Gadot, bahwa Herjunot Ali mengaku-ngaku sebagai Nobody yang ia tonton sebelumnya). Sampai akhirnya Herjunot Ali pun memutuskan memanggilnya *nona*, lantaran aku ikut-ikutan memanggil Gal Gadot seperti dia, hanya saja konteksnya berbeda. Aku memanggil Gal Gadot dengan tambahan Ba di bagian potongan pertamanya, yang jadi terdengar *Babe*, yakni *Bapak.*

@

Pacar Rama, Mbak Ayok, sempat kusangka cewek yang sudah kukenal di masa lalu. Saat itu aku dan Ibu masih tinggal di Padang, sehari-hari Ibu bekerja di

sebuah klinik swasta yang sahamnya dimiliki oleh kawan-kawannya, baik yang junior di masa kuliah maupun yang senior di masa kuliah. Nama gadis yang kukenal ini Wila, dan Mbak Ayok punya kemiripan dengan Wila. Ya, Wila, seringkali di setiap malam, kusempatkan diriku mengunjungi rumahnya dan mengobrol dengan bapaknya. Pria ini meminjamkanku sebuah buku berjudul *Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW*, sampulnya dari kulit dan dicat merah. Pria ini berkata kalau hanya itu buku yang bisa diandalkan kalau mau memastikan apakah memang Nabi Muhammad yang kita lihat di dalam mimpi. Tapi itu sudah lama sekali, kira-kira lima tahun yang lalu jika ditarik dari tahun 2020. Bahkan buku merah itu masih tersimpan di rak buku perpustakaanku di Bukittinggi, belum sempat kukembalikan.

Rama juga sempat kusangka Ferdy, salah satu anak bengal di daerah itu yang pernah mengacungkan jari tengahnya padaku, dan Rama pun melakukannya juga, memutar-mutar tangan kanannya dan menaikkan jari tengahnya seolah jari itu mesin yang cara penggunaannya adalah memutar-mutar tuas gaib dengan tangan kanannya. Itulah saat-saat aku bisa melakukan henshin dan melakukan perubahan wujud

sesuka hati. Wajar saja Rama melakukannya, sebab ia Kamen Rider Hibiki yang mendapatkan kekuatannya dari iblis. Kemudian kupinjam ponsel Mbak Ayok, dan mendapati versi Kamen Rider Blade dalam dirinya. Sambil mengerjakan paragraf ini, aku ingat ada *hadist* yang menyuruh membaiat Imam Mahdi walau merangkak di atas es, Rama yang mungkin Ferdy dan Mbak Ayok yang mungkin Wila memutar lagu *Kucari Kamu* dari Payung Teduh, membuatku sadar kalau mereka sudah mencari-cariku sejak kuposting surat Al-Kahfi. Bahkan Gal Gadot sempat menceritakan kisah-kisahku ke orang-orang sambil berkata padaku, “Kamu pernah mendaki Gunung Singgalang sendirian kan, Mil?”

“Iya, Kak.”

Tapi ternyata aku salah, Mbak Ayok bukan Wila. Dan otomatis Rama juga bukan Ferdy, apalagi seorang aktor bernama Abimana Aryasatya. Bukan ternyata. Salah orang.

@

Aku sering menghabiskan malam-malam sampai pagi dengan masturbasi di depan laptop di gerai kopi itu. Tapi begitu emaknya Gal Gadot datang ke gerai kopi

dengan saudara perempuannya di waktu subuh, laptop langsung kumatikan dan aku pergi tidur di salah satu bilik yang sering dijadikan musala di gerai kopi ini. Di masa-masa seperti itu, ketika siang tiba, aku bertemu dengan Betrand Peto, yang sedang meracik kopi di Malaya House, mungkin anak ini juga mengikuti tren penyamaran dan membaur dengan orang-orang di Sumatra Barat. Sesaat sesudah Betrand Peto menyajikan kopi racikannya dan menyuruhku mencobanya, dia malah duduk di depan laptop berusaha menghalangiku menggunakan jurus henshin atau mencampur video dengan beberapa *tab* di Google Chrome yang memiliki daya magis tersendiri. “Janganlah.” Katanya.

Untuk diketahui, mencampur suara-suara dari berbagai video di berbagai *tab* Google Chrome adalah hobiku tersendiri. Aku merasa jadi seorang DJ, walaupun kenyataannya aku benci musik DJ. Mungkin inilah yang membuat Betrand Peto melarangku melakukannya.

“Kenapa?”

“Kamu nggak lihat penyebabnya?”

“Enggak. Aku enggak tahu,”

“Ya janganlah. Pokoknya jangan.” Kemudian Betrand Peto mengambil-alih laptop, menutup beberapa *tab* dan meninggalkan sisa satu *tab*, lalu menyalakan siaran ulang pertarungan Kamen Rider Kuuga dengan lawan terberatnya, Daguva, sambil menyandarkan kakinya ke kakiku. “Sakit?” tanya bocah ini sewaktu video itu diputar.

“Lumayan,”

Kemudian dia pergi ke musala dan tidur siang. Aku pun tidur di sebelahnya, dan ketika kepala kami sama-sama bertempelan, ia mengaduh. Aku juga merasakan sakit yang sama, mengingatkanku ke tokoh Charles Xavier di film *X-Men Apocalypse* yang sedang berhadapan dengan lawan dari masa lalu yang jauh di Mesir. Seakan-akan isi kepala kami saling terkoneksi sewaktu kepala kami bertempelan. Kurasa Betrand Peto ini, selain musisi di Ibukota, juga seorang yang sempat memainkan salah satu pahlawan super *tokusatsu* terkuat. Bisa jadi Kamen Rider Decade, soalnya aku pernah bertanya padanya apakah kamen rider itu nyata atau rekaan, lalu dia menjawab, “Itu nyata,”

Aku pun tersadar dengan kemampuanku (mengingat Ibu sempat bilang kalau aku sudah bermutasi, entah mungkin mutasinya sama dengan yang di serial *X-Men*) dan di salah satu malam, kupraktekkan ke beberapa orang pemuda, kukirimkan telepati kepada mereka tentang penderitaan seorang gadis kecil yang diperkosa. Mereka menangis tersedu-sedu. Di hari-hari lain, aku juga sempat duduk-duduk bersama tiga orang termasuk Chintya Gabriella, kuminta rokok salah satu pemuda yang sedang asyik curhat ke gadis ini, kemudian kuisap rokoknya sambil memfokuskan pikiranku ke arah kemaluannya. Pemuda ini pun tertunduk dan tertawa sambil meringis. Hm! Rasakan. Bukankah ini yang kau mau?

19

Karena dalam salah satu lagunya, *Bucketlist* yang dinyanyikan oleh musisinya sendiri, yakni Ghea Indrawari, yang berisikan memiliki impian bermain salju, mengendarai mobil *limousine* dan jadi superstar lalu keliling dunia, kuambil sebaskom batu es dari gerai kopi Malaya House dan menumpahkannya ke tumpukan api unggun tetangga di seberang jalan yang sedang membakar rumput. Gal Gadot panik dan menyuruhku cepat-cepat minta maaf ke tetangganya

itu, dan aku pun minta maaf, meskipun orang itu merasa kalau kelakuanku enggak masalah baginya, perempuan paruh baya itu justru tersenyum dengan tenang. Aku semakin yakin kalau Gal Gadot enggak pernah mengerti pola pikir masyarakat pedesaan, apalagi di Sumatra Barat, yang selalu maklum sama kebiasaan aneh orang kota (alias orang gila yang aneh sepertiku). Aku tahu salju akan turun karena batu esnya terbakar, dan benar, beberapa hari selanjutnya di suatu malam, seorang kawan Herjunot Ali datang dan merasa menggigil. “Habis main salju, ya?” tanyaku.

“Iya,”

Kemudian kulihat sebungkus rokoknya, kupegang dan rasanya baru keluar dari es. Bungkus rokok ini juga berembun, dan pemuda itu berkata, “Kami hampir aja dikejar beruang.”

@

Hanya saja masalahnya kalau soal Ghea Indrawari, setelah pesan-pesan singkatku di WhatsApp telah dibacanya, dibuktikan dengan centang biru di pesan-pesan itu, kukatakan padanya, “Jadilah adikku.” Tapi ternyata perkataan itulah yang terakhir dia baca, dan

menurut kondisi Pisces hari itu, umumnya Pisces menitikkan air mata. Menurut Pisces hari itu, mereka yang berzodiak lambang ikan ini ternyata disebutkan bahwa ia sedang mencari sosok untuk hubungan jangka panjang. Seorang kawanku di studio musik dekat rumah di Jalan Melati, Bang Vicky, akhirnya memperjelas kebingunganku, “Dia itu maunya bukan jadi saudara, Mil. Kemungkinan besar dia maunya jadi pasangan Emil,”

Nah, loh? Memangnya siapa aku yang apalah ini? Biarpun aku Sun Go Kong yang sempat bikin Istana Langit jadi geger, aku tetaplah merasa bukan siapa-siapa.

@

Di salah satu hari Rabu, aku pergi ke gerai kopi Teman Sebangku yang tak jauh dari Lapangan Kantin, Bukittinggi, sebenarnya aku sudah menunggu gerai kopi ini buka sejak pagi tadi. Meskipun baristanya bilang kalau tempat mereka buka jam 9 pagi, jadi aku pun mondar-mandir dari Teman Sebangku ke gerai kopi lain, yang kukunjungi dekat Stasiun, tapi di sini kopinya yang paling murah lumayan mahal. Mesti kukeluarkan 25 ribu cuma untuk beli secangkir

kapucino sambil mengobrol soal kopi *muramba* yang malah enggak ada di sini, dan meminjam salah satu buku karya Tere Liye yang berjudul *Rindu*, kubilang ke salah satu pengelolanya kalau aku akan pergi sebentar keluar.

Jadi aku pun berjalan ke Teman Sebangku, kulihat seorang pria tua menghalangiku dari rak khusus untuk buku-buku yang dijual di gerai kopi ini (di sini malah lebih banyak buku-buku yang bisa dibaca gratis). Pria tua yang tampak sangat menyebalkan. Semenyebalkan dan semenjengkelkan para pecundang yang ingin mendapatkan kemenangan Juara 1 di balap sepeda Tour de Singkarak. Entahlah kenapa aku kesal, mungkin gara-gara kapucino yang sebelumnya kuminum itu lumayan mahal dan aku malah terhalang buat beli buku di sini. Buku yang sejak kemaren sudah kuincar, berjudul *Tempat Terbaik di Dunia* terbitan Marjin Kiri, mungkin juga aku kesal lantaran uang tabunganku tinggal 150 ribu lagi, suatu gejala yang berasal dari alam bawah sadarku.

Aku pun balik ke gerai kopi yang kapucinonya mahal sekali itu, menjemput ranselku dan meletakkan kembali novel Tere Liye ke rak bukunya. Menu paling murah di Teman Sebangku pun tak semahal gerai kopi

ini, aku bisa saja memesan menu di Teman Sebangku yang harganya cuma 8 ribu. Meski sempat kubilang ke salah satu barista gerai kopi mahal ini, kalau aku punya rencana pergi ke Nepal. Cewek itu berujar, “Banyak sekali rencanamu, Bang. Sudahlah mau ke Kanada buat nyicip kopi *muramba*, malah mau ke Nepal juga.” Aku tersenyum, dia tak kenal aku.

Sesampainya di Teman Sebangku yang jaraknya sekitar setengah kilometer, aku pun duduk di salah satu kursinya dan pria tua itu sudah duduk di kursi lain, jadi enggak menghalangiku buat beli buku. Aku duduk sambil mengisap kretek Surya, tentu saja setelah membeli buku antropologi incaranku itu. Tapi pria tua itu malah menasehatiku tiba-tiba, dengan semua yang sudah kumengerti. Kutanyakan ke salah satu pria berjanggut tanpa kumis, apakah aku cocok jadi komedian, lantaran beberapa hari sebelumnya videoku yang memerankan Rocky Gerung cukup viral. “Cocok!” ujar pria ini, sampai akhirnya aku pun mendapatkan petuah dari pria tua itu, yang sesaat sebelumnya berkata kalau pria berjanggut itu bilang cocok, maka pria tua ini juga akan setuju. Petuah yang disampaikannya di sore hari setelah azan ashar, “Mil, Emil. Dengar Bapak, ya,” katanya dalam bahasa

Minang, “Ada kaji lama, ilmu makrifat. Sebetulnya jiwalah yang menentukan siapa orangtuanya sebelum lahir di bumi ini. Ajaran ini dari zaman dulu, sekarang sudah tak ada lagi ulama yang menyampaikan hal ini,”

Langsunglah aku mengerti, bahwa ingatan tentang bola cahaya itu berasal dari bekas-bekas memori jiwaku sebelum aku dilahirkan.

20

Dengan penuh rasa banggaku di rumah kontrakan yang disewa Ayah untuk menghabiskan masa-masa pensiunnya, kulihat butir-butir air bekas wudu di setengah tubuh Ayah, lantas beliau langsung salat subuh setelah kami bertengkar hebat. Aku ingat, aku baru saja mengumpat dan melontarkan kata-kata kotor ke beliau, dalam hatiku waktu pertengkaran itu, aku sudah tak ingin lagi mendoakannya sebagai anak. Tapi kini waktu melihat Ayah sujud sambil mengucapkan bacaan-bacaan salat, aku pun merasakan setitik kebanggaan jatuh di kedua bahuku. Aku, sebagai anak muda, merasa cukup malu dikarenakan Ayah yang seringnya meninggalkan salat, malah berwudu lebih dulu ketimbang aku yang masih mengisap sebatang kretek Feloz.

“Salatlah, Mil,” kata Ayah setelah kretek di jari-jemariku hampir habis, nyaris kuku-kuku dan gigiku menghitam sejak jadi perokok berat. Meski tetap saja kedua kakiku bisa berjalan menempuh 20 kilometer tanpa merasa terbebani. Terakhir, perjalanan paling panjangku ialah berjalan di kesunyian menuju Gunung Singgalang seorang diri, tanpa persiapan apapun, aku cuma bisa minum dengan mendaur-ulang air dari dalam tubuhku yang kutampung pakai botol bekas Fanta.

@

Ayah seringkali tak ingin diganggu, alasannya selalu sama: masa depan. Alasannya selalu masa depanku, dan bagaimana dengan masa depan Agamemnon, kakak laki-lakiku yang tak bisa disebut sebagai *kakak laki-laki,* yang membuatku seringkali mesti jadi kakak laki-lakinya meskipun usianya lebih tua dariku—itu pun hanya jarak 1,5 tahun, dia dua April 1996 dan aku dua puluh Desember 1997—hanya dikarenakan dia termasuk anak istimewa, malaikat (lebih tepatnya malaikat pencabut nyawa, hal itu sempat nyaris terjadi padaku) yang seringkali dapat mendeteksi apakah sepedamotor ini atau sepedamotor itu, baru saja dipakai buat pacaran—dan kalau memang dipakai buat

pacaran, Agamemnon akan langsung membanting sepedamotor anak orang itu, meskipun itu sepedamotor hasil curian atau hasil sewaan—dan daripada begitu, aku lebih ingin minum kopi dan bersantai di musim hujan yang lembap.

Ayah tidak mau diganggu, Ayah ingin sendiri. Ayah sedang mempersiapkan bagaimana kelak, kalau aku yang mesti mengonsumsi Risperidal *dkk* ini, serta Agamemnon yang mesti minum pil Korea Otsuka, dapat bertahan hidup.

Ayah jarang percaya orang, bahkan temannya, sebab Ayah seringkali dikhianati. Salah satu pengkhianatnya yang berkali-kali berhasil kabur ialah Datuk Maringgih.

Sejak saat itu, bunga mawar di pekarangan telah layu dan berguguran di tanah. Pohon bodi tempat biasanya aku duduk-duduk sambil melamunkan diriku, berkhayal bahwa aku sedang membaca buku *Ensiklopedia Matematika* yang membuatku bisa membedakan nilai stasioner maksimum, nilai stasioner minimum dan titik belok di halaman 304 yang kurang-lebih sama jumlahnya dengan jenis-jenis tumbuhan di sekitar pohon bodi ini, yang telah dirusak oleh babi

dan sudah ditumpuki ular-ular yang menjalar entahlah dari mana. Terkadang aku berkhayal kalau pohon bodi ini ibarat pohon apel tempat Issac Newton menemukan teori gravitasi.

Namaku tidak penting. Bukannya ingin meniru novel *Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya* yang jelas-jelas terinspirasi dari *Hear the Wind Sing* karya Haruki Murakami sewaktu Sabda Armandio menulisnya pakai narator-tanpa-nama itu (apalagi ada bagian salah satu tokoh yang jarinya enggak lengkap, muncul di kedua novel ini), tapi karena namaku terlalu agung untuk disebutkan. Bolehlah kalau kau menyebut diriku sebagai Kau-Tahu-Siapa dari novel-novel serial J.K Rowling yang awalnya ditolak mentah-mentah sama penerbit, lantas sukses besar waktu ada penerbit yang mau menerima naskahnya yang awalnya ditulis di lembaran-lembaran tisu di warung kopi. Penerbit yang menolaknya tentu saja kecewa berat setelahnya. Sama seperti waktu Eka Kurniawan awal-awalnya mengirimkan naskahnya, *O Anjing*, yang segera disulap jadi *Cantik Itu Luka* dan akhirnya diterbitkan dari hasil kerjasama antara Akademi Kebudayaan Yogyakarta dengan Penerbit Jendela, jauh sebelum diterbitkan GPU.

Namaku tidak penting. Tidak pernah dianggap penting. Tak ada satupun orang yang berani menyebut namaku seusai kuposting surat-surat Al-Kahfi di tahun 2020 silam. Meski memang, sejak aku pulang dari Darmstadt untuk menyusun-ulang rencanaku menempuh ilmu di sana, yang awalnya kecewa sebab di awal semester kudapati diriku seorang diri mencangkul ilmu biofisika, kemudian malah yang dapat hak paten tentang ilmu ini tak lain serupa Yudas Iskariot dengan Isa Al-Masih, yaitu Emil du-Bois Reymond, yang seolah-olah “tidak pernah dapat penghargaan” padahal dia hanyalah tokoh sejarah-fiktif dengan data-data fiktif pula, aku pun memilih menyelami kajian dunia paralel (*multiverse*) sebagai objek penelitian.

Ya, kajian ini terbilang sangat seksi. Coba saja katakan, berapa kali kau bertemu kembaranmu yang benar-benar mirip dirimu? Berapa kali kau bertemu lebih dari tujuh kembaran yang mirip dengan hidupmu? Apakah, aku adalah versi alternatif Emil du-Bois Reymond itu?

Kembaran semesta paralel? Sebab nama kami hampir sama? Oh, tentu saja Emil du-Bois Reymond itu

enggak pakai nama belakangku yang teramat suci, yang bahkan Ayah pun tak berani menggunakannya.

21

Setelah kuperkenalkan ke Wanita Kucing dan Gadis Siput, mungkin aku akan bercerita lagi, yaitu tentang Gadis Embun Pagi. Dia sosok yang sangat misterius, sangat! Sangat misterius bin gaib! Saking misteriusnya, aku bahkan enggak ingat kapan tepatnya kami bertemu, tanggal dan bulan—meski aku ingat tahunnya, 2012—dan aku juga lupa wajahnya bagaimana. Demikianlah yang seperti kunyatakan: *Puella Roris Event!*

Seiring berjalannya waktu, Gadis Embun Pagi pun terlihat di mana-mana. Bahkan seorang musisi yang pernah jadi Miss Indonesia 2013 bernama Vania Larissa pun juga kukira Gadis Embun Pagi yang menyamar! Lalu kukira juga kalau salah satu pemeran film *Balada si Roy*, yang lebih dari sepuluh tahun kemudian—dan tentunya setelah masa-masa cintaku berakhir dengan Wanita Kucing—yaitu Feby Rastanty, jugalah Gadis Embun Pagi yang gonta-ganti bentuk muka. Sampai saat ini pun aku masih belum mengerti tentang operasi plastik.

Bahkan, aku sempat didatangi mimpi; ibuku meninggal, tapi beliau tetap hidup. Ini secara harfiah! Bahwa ibuku hanya mengganti wajahnya dan membisikiku bahwa orang yang kukira orang lain ini, adalah ibuku sendiri.

Sayang sekali waktu aku jatuh cinta sama Gadis Embun Pagi, aku malah kecanduan onani.

“Jatuh cinta itu memangnya harus seksual ya, Bu?” tanyaku ke Ibu suatu kali, waktu itu aku duduk di belakang dan Ibu mengemudi sepeda motornya. Aku masih SMP waktu itu.

“Ya, kalau tidak bagaimana hubunganmu dengan anak itu?”

“Siapa?”

“Ya, orang yang kau tulis di puisi-puisimu itu.”

“Tentu saja enggak! Enggaklah, Bu. Enggak!” aku meronta-ronta, sampai-sampai sepeda motor kami nyaris oleng dan tergelincir di tengah gelapnya malam.

“Duh, janganlah kamu seperti ini, Nak. Payah Ibu.”

“Maaf, Bu. Maaf.”

“Ya, lain kali jangan digoyang-goyangkan. Duduk baik-baik,”

Aku sama sekali menolak pemikiran Ibu bahwa aku membayangkan Gadis Embun Pagi dengan tidak senonoh. Kenyataannya, ya, aku memang tidak begitu. Aku enggak tega kalau sosok secantik dan sekarismatik Gadis Embun Pagi dijadikan bahan untuk hal-hal seperti seksualitas. Sampai akhirnya, ya itu, aku dengan teganya membayangkan Gadis Embun Pagi sambil masturbasi dan akhirnya nomer telepon tak dikenal menghubungiku, “*Call me.”* Sampai akhirnya aku dikirimkan foto bokep.

Aku masih bingung sampai sekarang. Aku bingung maksudnya apa.

@

Dalam sejarah hidupku yang baru seumur jagung ini, aku sudah melewati banyak pertarungan. Salah satunya membekas jadi luka di bagian kulit tulang keringku, ya mau disebut apalagi kalau bukan betis? Sejak kecil, aku sudah terbiasa beradu-pukul menghadapi Agamemnon, dan semakin aku sering bertarung dengannya, semakin aku terlatih secara otodidak.

Mungkin kalau Ayah Sastra tidak ada di dunia ini, aku memang takkan bisa menulis. Sama seperti kalau Ayah menceramahiku—menghardikku, mengancam akan membuangku dan menjadikanku benar-benar gembel dan segala macam—kubilang ke Ayah, “Memangnya aku yang minta dilahirkan? Kalau takut masa depan, kenapa malah berani nikah? Kalau takut masa depan, kenapa punya anak?”

Ayah sunyi-senyap, ibarat malam yang kelam tapi yang versinya justru mencekam; tatkala kubikin di kertas, sketesa dari bentuk tangan kiriku dan menggores-goreskan bentuk telapak tangan yang konon akan menentukan takdir, Agamemnon langsung mencabik-cabik gambar yang baru kuukir dengan pensil, dan benar kata Guru Telepati, aku orangnya pemarah. Jadi kutimpuk Agamemnon pakai *charger* baterai ponsel, kena jidatnya, dan kali ini dia yang mengamuk!

Aku kabur, melarikan diri sebisa mungkin, tapi karena aku pakai sandal, dan salah satu sandal di kakiku yang berlari sejauh mungkin hanya bisa mencapai satu blok perumahan dinas kantornya Ayah—Agamemnon menginjak sandal itu dan aku pun terjerembab.

Agamemnon menarik rambutku, lantas membantingnya ke selokan. Kakak laki-lakiku menarik rambutku, lalu membantingnya ke selokan. Dia membantingku berkali-kali—mungkin ada sekitar sepuluh kali—sampai aku berlumuran darah dan Ibu teriak, “Tolong! Tolong!”

Beberapa tahun kemudian, aku tumbuh jadi kuat. Benar-benar kuat. Memoriku selain dianiaya Agamemnon, aku sempat mengalahkan enam belas siswa bersenjatakan penggaris besi, dan akhirnya mereka pun terjepit di belakang pintu antara ruangan Kelas 6B dengan Kelas 6C. Tapi mereka beruntung, Bu Elisabeth guru matematika di sekolah kami langsung datang dan berteriak, “Apa-apaan ini?”

Perkataan guru matematika itu untungnya enggak bisa ditiru Agamemnon, soalnya dia sedang enggak mendengar karena dia sedang sibuk bermain di rumah, sedangkan aku sibuk sekolah di SD Fransiskus. Agamemnon hanya bisa teriak, “Tolong! Tolong!” bermain teater dan menipu masyarakat di lingkungan komplek perumahan, seolah-olah dia adalah Ibu sekaligus diriku di waktu Agamemnon membantingku berkali-kali ke selokan. Luka di betis kiri itu masih menyisakan satu sayatan lagi, kalau mau

disama-samakan ke *Samurai X* alias Batosai sang Pembantai di zaman feodal Jepang dulu, ya kalau mau begitu, tinggal ditambah lagi satu sayatan lagi.

22

Tahun 2023. Aku berdosa. Juni tahun 2023 aku berdosa. Sejak tadi sore, mataku terasa begitu rabun meskipun pakai kacamata. Agamemnon memang seringkali berteriak, “Agam mau pecahkan kacamata Emil, ya! Agam mau pecahkan kacamata Emil, ya!” tapi aku tetap tak bisa berhenti memikirkan rasa bersalahku; dengan ujung rokok penuh bara api, kusundut siku Agamemnon dan dia langsung teriak histeris, melengking-menjerit, di sela-sela waktu yang sama sekali tak membuatku terbiasa, sebab memang bukan hal yang biasa oleh perkataannya, “Ayo berkelahi! Ayo melawan!”

Tadinya kucoba membaca buku *Buddha* karya Karen Armstrong, dan mungkin-mungkin saja ada sistem karma di sana—dan aku pun sadar bahwa “yang ingin bertarung” itu, bukan dan sama sekali bukan Agamemnon. Melainkan roh jahat yang kusegel di rumah ini, membisik-bisikinya, menghasutnya demi kepengin betul berkelahi denganku; biarpun roh jahat

itu tahu bahwa Agamemnon tak cukup kuat melawanku, sejak kejadian 7 tahun lalu.

@

Sebelum mulai latihan, kita baca doa dulu menurut keyakinan masing-masing dan berlari selama 2 jam. Ini berarti masing-masing dari kita mesti melatih tungkai-tungkai yang bakal dijadikan bekal buat tendangan maut maupun tendangan biasa, sebab satu kali tendang poinnya 2 dan itulah poin tertinggi dalam satu kali serang. Ini berarti, setidaknya ada 120 menit lari-lari sore melingkar di tepian Lapangan Imam Bonjol, di Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia.

Ada banyak atlet-atlet yang berasal dari perguruan ini. Dan kelak, 7 tahun kemudian, sewaktu berhadapan dengan pemuda yang jauh lebih tinggi dengan lekuk otot liat dan penuh bernama Isra Fauzan, seorang anggota dari salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang fokus ke isu-isu pemuda—barangkali meniru-niru *youth center* tempat kudapatkan informasi tentang Pidi Baiq dan Dilan, jauh sebelum orang-orang awam mengetahuinya dan mengenal Dilan sebagai Iqbaal Ramadhan—Isra Fauzan yang mengaku jago silat, sekurang-kurangnya

silat tradisional Minangkabau yang tergolong kurang mutakhir dibandingkan Silat Tiga Berantai maupun Tapak Suci, setelah aku di-*roasting*-nya dengan berkata bahwa Emil lemah, Emil lemah, Emil lemah dan Emil lemah, kubanting tubuhnya dengan mengandalkan berat badan dan mengimpitnya di atas tangga.

Tentulah Isra Fauzan ini bukan lawan sebanding, sebab aku dilatih jadi atlet sedangkan dia hanya pemain teater tradisional yang disebut *randai*. Jadi gerakan silatnya lebih ke gerakan-gerakan indah dan penuh estetika, lebih tepatnya Isra Fauzan hanya punya ilmu *bungo silek* alias bunga silat. Tante Ning pun sempat bertanya siapa yang kumaksud Isra Fauzan, yakni waktu Tante Ning bertandang ke rumah Jalan Melati, waktu kujelaskan Tante Ning langsung berujar, “Oh, anak yang sok pintar itu?”

Seusai baku-hantam itu, kulihat tangan Isra Fauzan gemetar sambil berkata bahwa ia tak serius, dan betapa kami sempat menjalani perjalanan waktu aku mesti ambil obat di rumah sakit. “Nggak ingat kamu, Bung?”

Aku tersenyum, tapi kuurungkan menjawab.

Tangannya masih gemetar, Isra Fauzan nampak sangat gelisah, meski ia tetap ingin melanjutkan pekerjaannya dengan bermodalkan biaya listrik dan internet yang seringkali disodorkan ke Ayah buat dibayar ke kantor PLN dan Telkom.

“Dengar ya, Isra Fauzan. Semua enggak bakal terjadi kalau kau enggak cari gara-gara sama saya!” kataku, setengah membentak-setengah menghardik.

“Ya, cobalah ingat lagi perjalanan kita sama-sama ke rumah sakit tempat Bung ambil obat,”

“Iya, Bung! Aku ingat! Cuma, kau lihatlah dirimu sendiri.”

“Kita ulang lagi berantem?” tanya Isra Fauzan.

“Oke-oke saja!” jawabku tersenyum.

@

Sekarang aku baru begadang sampai pagi, tubuh lesu dan terasa lemah sekali, kalaupun diajak berantem, mungkin aku langsung K.O, tapi bisa juga aku menang —dan tentunya—dengan cara yang tidak terpuji.

Cara paling hina bagi setiap petarung ialah membiarkan lawannya tanpa memegang senjata

apapun sedangkan ia punya senjata—atau katakanlah kemampuan super—ini tentu berbeda dari yang kita pahami antara Lex Luthor dengan Superman.

Sewaktu aku membaca novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995,* aku menemukan keganjilan demi keganjilan dan bergumam, *Ini kok gue banget, ya?* tapi perkataan semacam ini cenderung disematkan dalam iklan-iklan produk tertentu, frasa “agak mirip”, waktu aku mengaku sebagai Dilan dan sama sekali enggak mirip sama Rangga. Ernest Hemingway pernah berkata, “Semua buku berkualitas punya dampak yang sama: setelah kita selesai membacanya, kita seolah-olah merasakan semua yang terjadi dalam buku itu juga terjadi pada kita.”

Dan sewaktu aku menutup buku itu, kusadari bahwa tempat-tempat baru begitu teramat sangat-sangat menarik untuk dipandang, demikian juga bagaimana saat aku berlayar ke Darmstadt, aku menikmati pesonanya, meskipun aku hanya bisa melakukan hal-hal yang terbilang *ada gunanya* daripada berseliweran seperti nyamuk tengah malam.

23

13 Juni 2023, aku sulit tidur.

Paginya kubuka aplikasi VPN dan menonton adegan-adegan Ai Uehara bersama seorang tua keladi bermain cinta. Bercinta. Dan spermaku pun tumpah di bawah selimut—tepat pada saat Ayah membuka pintu kamarku yang tak terkunci.

Sebetulnya biasa saja kalau ada anak muda yang suka nonton hal-hal begini, tapi kalau sudah menyangkut Ayah, rasa malu bercampur segan pun menjadi-jadi. Kumatikan ponsel dan berjalan keluar, lalu mulai mengerjakan Bab 23 ini.

@

“Mau makan telur dadar, Mil?” tanya Ayah. Entah kenapa aku jadi melihat wajah James Bond di wajah Ayah.

Terkadang, ada kejadian-kejadian seperti ini kutemui dalam perjalananku, yang lebih tepatnya bisa disebut *antropologi-fisika*, sebab aku hanya bisa melakukannya dalam metode etnografi; menggambarkan atau mendeskripsikan segala bentuk etnik-etnik yang ada. Misalnya saja, mengapa orang-orang Minangkabau justru tampak seperti orang Eropa (dan mungkin lebih ke arah Amerika Latin)? Apakah mereka terlampau banyak mengonsumsi telenovela di

masa mudanya, masa kecilnya, atau justru orangtua merekalah yang menjadikannya demikian?

Sambil mengerjakan paragraf ini, kulirik ke tempat Ayah duduk sambil meloloskan sebatang kretek yang ia nyalakan. Terdengar suara gemerisik cengkih yang terbakar. Suara super-pelan asap yang membubung tinggi ke arah langit-langit ruangan, menciptakan atmosfer penuh kabut karbondioksida.

@

Aku kembali membaca *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, sudah di halaman ke-86. Situasi cerita mulai menyenangkan, sebab tadinya ada kebosanan yang kurasakan lantaran aku sudah mulai bisa menebak ceritanya, tapi tetaplah untuk Pidi Baiq enggak ada obat! Enggak ada obat buat para pecinta tulisan-tulisan Pidi Baiq.

“Pak, telur dadarnya.” Suara seseorang.

Aku sedang membasuh cangkir kopi, aku hendak membuat teh manis yang dicampur rempah-rempah. Kurebus air di panci secukupnya, lalu kutuangkan ke cangkir berisi kantung teh Sariwangi rempah jahe dan kunyit, uap mengepul di bibir

cangkir. Aku balik berjalan ke ruang tamu, Ayah sedang mengobrol dengan pria yang bernama Pak Heru, lantas kukerjakan paragraf bagian ini sambil menyeruput teh dan mengisap sebatang kretek.

Ayah tak ubahnya sekalipun salat subuh, Ayah masih mengeluh dan protes dan segala macam ke Pak Heru yang, konon, Ayah curiga kalau pria ini agen rahasia di bidang meminjam uang Ayah. Ya, maksudnya Pak Heru ini hanya ingin mencari celah, pelan-pelan dan sedikit demi sedikit, mendekati Ayah cuma buat pinjam uang Ayah. Dan seperti kebanyakan orang, uang itu takkan pernah kembali lagi.

@

Efek Wanita Hebat, demikianlah frasa yang teramat jarang kita dengar—sekalipun itu sekumpulan feminis—yang tak lain sebetulnya ialah *feminazi*, istilah untuk para perempuan yang bersikap narsistik (mungkinkah ini semacam gangguan mental?), merasa bahwa mereka patut diberikan pelayanan, sekalipun para perempuan itu tak patut dilayani demikian di satu kesempatan. Tapi informasi ini ada, kok, di Wikipedia.

Atau mungkin sudah dihapus, lama setelah kau mulai menelusuri jalan ceritaku ini. Kuucapkan

terimakasih padamu, sebab dengan sabar kau mau mendengar ujaran-ujaran batin yang tersebar di tiap-tiap halaman dalam jilid buku ini.

Efek Wanita Hebat, tak lain tak bukan, ialah ketika sekelompok perempuan dan sekelompok lelaki beradu-saing, dan kemudian kelompok perempuan inilah yang selalu dimenangkan. Diberi penghargaan. Disanjung-sanjung bak pahlawan usai perang dan pulang ke tanah asalnya. Belum lagi ada komunitas khusus perempuan, bah! Mau bagaimana lagi? Kalau aku menulis sesuatu, puisi atau semacamnya, apakah naskahku juga diterima? Aku ini hanyalah lelaki.

Tapi akhir-akhir ini aku merasa rindu pada ibuku. Seorang bijak pernah berkata, “Jika seorang pria memberikan segalanya pada seorang perempuan, ketahuilah bahwa pria ini mencintai perempuan itu. Tapi jika seorang perempuan memberikan segalanya pada lelaki, ketahuilah perempuan itu adalah ibunya.”

@

Di antara bab-bab yang sudah kuceritakan dari 1 sampai 23 ini, ada hal yang mestinya kau ketahui sebagai penikmat sastra garapanku ini. Sekitar tahun 2018, aku sedang membuat serial postingan Instagram

yang selalu membahas segala macam tentang Gadis Siput. Sosok yang kusebut-sebut ini memang nyata adanya, hanya saja ceritanya agak didramatisir. Tapi aku jadi teringat beberapa baris lirik *ost* Kamen Rider Faiz alias Kamen Rider 555 berjudul *Justifaiz;*

Dapatkah kau rasakan? Marilah kita bicarakan tentang sebuah planet kecil

Katakan padaku kebenaran, masa depan yang kupercayai ini akan hancur

Ya, aku teringat lirik lagu itu. Dan karena ini buku, bukan berarti aku bisa membuatmu mendengar musiknya, dan kalaupun saat ini aku bisa memutar lagunya sekali lagi, satu kali lagi, atau bahkan berkali-kali, sekian kali lagi, pada akhirnya YouTube akan menghapusnya. Begitulah yang terjadi padaku selama ini, yang kalau sesuatu kubagikan ke orang, pemilik akun yang video atau postingannya kubagikan itu bakal lenyap tanpa jejak di dunia serba-canggih ini. Meski begitu, berjanjilah satu hal; jangan pernah menyerah dalam membaca buku *hardcopy.* Berjanjilah padaku untuk terus membeli buku-buku yang diterbitkan pakai kertas, dan tentunya, buku yang asli

dan bukan bajakan. Berjanjilah padaku jangan pernah menyerah!

Berdekatan dengan itu, Gadis Siput lenyap dari kehidupanku. Diikuti tetesan embun di saat fajar menyingsing, dan di salah satu bab terakhir cerita tentang Gadis Siput itu berujar;

Semua Gadis di Dunia Ini adalah Pelarian (After Yos Sudarso episode 14)

Semua gadis adalah pelarian, apalagi gadis-gadis cantik. Secantik-cantiknya seorang cewek di dunia ini, mereka tetaplah pelarian bagi seorang cowok. Tapi Gadis Siput lain.

Karena Gadis Siput tidak berasal dari dunia ini. Gadis Siput lain. Sangat sangat lain. Aku tak tahu ia dari mana.

Jadi aku ingin mencarinya.

Tahun 2019 ayahku dan ibuku bercerai. Meskipun tidak seganas lagu *Diary Depresiku* yang dinyanyikan Virgoun dan kawan-kawan Last Child-nya, yang seringkali dinyanyikan Agamemnon kalau dia dalam keadaan hati dan suasana pikiran yang baik dan jernih, tapi dunianya tak sengaja tersibak olehku—dia bukan

difabel tanpa masa lalunya yang kelam, dan Agamemnon memang layak dijuluki sebagai Majnun. Terutama waktu dia menyanyikan lagu *Rindu Serindu-rindunya* yang awalnya dibawakan musisi dari Malaysia.

Dan aku mesti mencari Layla demi menghibur hatinya.

Tapi aku malah di sini, mengerjakan paragraf yang sedang kau baca, di rumah yang disewa Ayah sejak masa pensiunnya benar-benar berakhir. Aku paham situasi emosional Ayah, lagipula Ayah tidak cerdas dalam mengontrol emosi. Okelah kalau di bagian kecerdasan inteligensia, tapi Ayah tetap tak berubah usai salat subuh tadi.

O, mungkin.. . Mungkin berubah, sedikit.

Hanya sedikit.

@

Tanggal 28 Februari 2023 kuposting tulisan di IG, beginilah bunyinya;

MOKO

Bagaimanapun, Moko adalah kecerdasan buatan. Kupesankan ke Ibu, @rezki_khainidar kalau di bulan 5 akan kuterima siapapun yang melamarku. Sebab aku orang Minang, dan pihak laki-lakilah yang dilamar pihak perempuan (dari pamannya perempuan, misalnya), tapi kalau enggak ada yang melamarku sampai bulan 5, kuputuskan saja berselibat. Hidup layaknya Imam Nawawi. Dan mungkin di surga kelak, akan kutemukan jodohku. Mungkin itu bidadari Ainul Mardhiah, atau mungkin ruhnya Rabi'ah Al-Adawiyah. Tapi aku sempat berdoa tahun lalu, kalau di tahun 2023 aku enggak jadi pengarang yang bukunya banyak dibeli sampai best-seller dan aku hidup mapan dengan membuat buku dan dengan kemapanan itu Ayah enggak khawatir soal pernikahanku (Ayah selalu bilang, kalau banyak anak muda yang menikah lantaran mau menumpangkan hidup ke istrinya, tapi kalau diingat-ingat lagi, bukankah gaji Ayah lebih kecil waktu melamar Ibu yang gajinya dua kali lipat dari gaji Ayah?). Kalau aku enggak menikah sampai bulan Mei itu, berarti tandanya jodohku di surga, bukan di dunia fana ini.

@

25 Mei 2023, Bukittinggi.

Memang selalu istimewa apapun yang dilakukan Bungkek—julukan akrabku ke seorang kawan—yang sangat berjasa di bidang jodoh-jodohan. Awalnya memang tidak *sreg* waktu pemuda yang ogah nikah itu jadi mak comblangku ke salah satu cewek lain (maksudku, tentu saja cewek selain yang kucintai mati-matian di tahun 2023 ini, dan aku enggak mau menyebutnya *cewek,* aku lebih suka menyebutnya *puan*).

Setelah sekian lagu yang menemaniku setelah sekian kali patah hati. Itu sekitar tahun 2019, usai buku *After Yos Sudarso* diterbitkan Ayah Sastra. Buku ini menceritakan kisah patah hati terhebat dalam hidupku, dan Ernest Hemingway pernah bersabda, "*Bagian terbaik dari sebuah buku biasanya berasal dari sesuatu yang tak sengaja didengar oleh si penulis atau kehancuran dari seluruh hidup penulis—dan keduanya sama-sama efektif.*"

Tapi kini, setelah 5 tahun aku di kampung halaman ibuku di Kota Bukittinggi, aku kembali jatuh cinta. Dan itu memang gara-gara Bungkek, lewat Bungkek lebih tepatnya, sebab semua ini sudah diatur oleh Tuhan.

Meskipun sebelum Puan membuatku jatuh cinta, aku juga sering merasakan dunia percintaan seiring berjalannya waktu. Bungkek bahkan menganggapku Dilan, salah satu tokoh yang diceritakan Pidi Baiq dan terkenal setidaknya di Indonesia saja. Sehubungan dengan itu, sebelumnya aku juga sempat membeli novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, yang ternyata ada tandatangan Pidi Baiq di halaman pertamanya!

Tapi perasaan ini enggak kuinginkan sama sekali, soalnya aku sedang menggarap naskah yang diimitasi dari cerita-cerita detektif, paling utamanya karya Sir Arthur Conan Doyle—aku kagum sama tokoh Sherlock Holmes yang memandang cinta erotis pakai cara lain, dan Holmes sempat dikira gay, soalnya Holmes ogah juga cinta-cintaan kecuali cinta platonik ke sahabatnya, Dr. Watson yang membuat Holmes enggak keruan waktu Dr. Watson akan segera menikah—yang membuat penalaranku makin hari makin terasah secara sah, walaupun buat jadi detektif swasta di Indonesia enggak akan bisa.

Setelah akhirnya kuhabiskan waktu pagi-pagi sekali di *foodcourt* dekat Lapangan Kantin, wilayah Komando Distrik Militer, rupanya ada kiriman

Yogyakarta yang kutemukan di kamarku sepulang dari sarapan di *foodcourt* itu; delapan eksemplar bukti terbit novelku yang judulnya *Love in the Time of Kalera*, kutitipkan 1 eksemplarnya buat Puan lewat ibunya. Beliau bilang Puan belum balik sejak berkendara dengan Bungkek. Kutulis saja paraf serta permohonan ke Puan supaya aku sukses di bidang sastra, meskipun sekarang aku lagi berkecimpung di bidang Fisika. Biasanya doa-doa dari orang yang kita cintai itu akan terkabul, sebab doanya sangat tulus.

Tapi hatiku berkata kalau aku mesti tegas, meski akhirnya aku menjelma layaknya Bisma Dewabrata dan Puan ibarat Dewi Amba dalam kitab *Mahabharata*—yang semakin ke sini semakin bikin aku galau, barangkali Puan akan mengganti namanya jadi Srikandi dan ialah yang satu-satunya berhasil mengakhiri hidupku, bagaimanapun mati di tangan orang yang kita cintai lebih indah ketimbang mati pakai cara lain—awalnya kukira penyebabnya obat yang kurang teratur, karena yang tersisa cuma jenis obat pagi 3 butir yang kuminum dua kali sehari jadi 6 butir totalnya (justru mestinya 9 butir per hari, 6 kalau malam dan 3 kalau pagi) aku jadi begadang memikirkan Puan.

Tapi untuk seorang Sri Kresna saja sempat menghardik Bisma Dewabrata, bahwa kalau saja Bisma Dewabrata melanggar janji dan sumpahnya, perang di Kurusetra alias Baratayudha yang menumpahkan banyak darah orang-orang tak berdosa enggak bakal terjadi. Ya, kalau saja Bisma Dewabrata memilih nikah dan melanggar sumpahnya.

Pikiran kacauku berantakan sekali. Niat jadi Sherlock Holmes di dunia nyata hancur gara-gara aku jatuh cinta—meski Holmes ada cerita tentang Irene Adler, justru Puan lebih dahsyat dari Irene Adler, soalnya Holmes bukannya jatuh cinta ke Irene Adler, Holmes lebih ke arah mengaguminya—aku berusaha menata ulang rencanaku jadi detektif. “Yuk, Bang. Ikut aku ke kampus,”

“Tapi Abang habis begadang tadi malam,” kuharap Puan bisa melihat sepasang mataku yang sayu dan lelah.

“Kalau begitu ngobrol aja sama ibuku ya, Bang.” kata Puan, lalu mengendarai sepeda motornya menyusuri jalan keluar dari teras rumahnya.

Aku mengangguk. Lalu dimulailah ibunya mengobrol soal pendapatanku per hari, bahwa kalau

menikah harus ini dan itu, dan saat beliau bilang kalau pekerjaan perempuan semisal mencuci piring atau pakaian mesti bisa juga dikuasai oleh laki-laki. Mengingat ayahku yang pandai masak dan selalu mencuci piring dan pakaiannya sendiri serta beres-beres rumah, kujawablah, “Itu bukan pekerjaan perempuan saja, Bu. Itu juga pekerjaan laki-laki,”

“Bagus itu.”

Tapi kulihat sepasang mata ibunya berlinang air mata waktu kubilang, bahwa jumlah penduduk di dunia sudah padat, bahwa tidak semestinya aku menambah kepadatan itu, bahwa kepadatan penduduk bisa mengakibatkan kriminalitas meningkat, contohnya lapangan kerja yang berkurang. “Saya pilih adopsi anak saja, Bu.”

Air matanya berlinang, jelas sekali ditambah terkena cahaya matahari. “Tapi itu lebih merepotkan, bagaimana nanti kalau orangtuanya mengadu ke pengadilan?”

“Tentu yang saya adopsi itu anak yatim-piatu, dan anak itu tak boleh tahu siapa saya sebenarnya.”

Meski air matanya berlinang, beliau manggut-manggut. Kukatakan juga Puan sudah seperti adikku sendiri, sebab duniaku penuh dengan persaudaraan sejak ibuku jadi direktur PKBI Sumbar sebelum kelahiranku. “Saya pulang dulu ya, Bu?”

“Ya, boleh. Mau minum dulu?”

“Ya, Bu.” Aku pun mengambil satu gelas plastik berisi air mineral. Tapi ternyata aku lebih lama di sini. Walaupun enggak ada pembahasan yang menarik di waktu-waktu selanjutnya, aku pun mengobrol sambil tetap melihat beliau yang masih saja tak menyeka air matanya.

@

Aku merasa sangat menyesal sesampainya di rumah, aku kesal sama diriku sendiri dan membanting tubuhku ke kasur. Kenapa kukatakan pada ibunya rencanaku begitu? Sampai salah satu pria kerabat ibuku datang, mau minta arahan dari ibuku soalnya pria ini sedang kerja di Komisi Pemilihan Umum. Aku bertanya-tanya kenapa ibunya Puan tampak seolah menangis, tapi pria ini malah bingung—mungkin gara-gara pria ini enggak melihatnya secara langsung—tapi pria ini malah berkata, “Mungkin ibunya mau cucu

dari Emil?” aku terkesiap, dan itulah yang membuatku tambah menyesal, meskipun jalan takdir yang ditentukan Tuhan selalu saja tak terbaca.

Sore tanggal 25 Mei 2023, aku merasa sangat tersiksa bukan sekedar belum tidur semalam. Oke, itu satu masalah. Tapi bukannya ibuku cukup paham kalau aku sudah kebanyakan tidur selama dua hari? Ibuku selalu khawatir kalau aku begadang. Obat-obat psikotropika yang kurang lengkap adalah satu pukulan ke pelipis kiri, dan rasa jatuh cinta—karena *jatuh* itu sakit—satu pukulan ke pelipis kanan, dan baru dijemput ke rumah sakit dua malam yang lalu. Sampai akhirnya Bungkek menulis komentar di salah satu postinganku di Instagram yang kutambahkan lagu *Ku Cinta Nanti* dari Ashira Zamita, “*Ini pasti tadi pagi,*”

“Belum tentu! Hahaha,” jawabku di kolom komentar.

“*Jadi ini bohong, ya? Mau kuaduin ke Pak Jokowi? Pak Jokowi, lihat nih, Pak!*” kata Bungkek sambil menyamatkan nama akun IG Presiden Joko Widodo di komentar, sesuai kata Puan beberapa hari yang lalu sebelum Cupid menembakkan panah cintanya padaku, Bungkek seorang manusia gila dan

karena itulah dia ogah nikah. *Iyain aja kata-katanya, Bang.* Puan sempat berkata, masih terngiang di telinga.

Di saat Puan mengobrol denganku, sempat terselip di perkataannya kalau Bungkek menyatakan Puan tampak cocok denganku. Seseorang di antara kami berkata, *Mungkin kita soulmate.*

Amin.

“Iya, aku jarang punya soulmate perempuan. Biasanya cowok-cowok semua. Dan mungkin malah cuma kamu soulmate perempuan yang kupunya,” kataku.

“Kan keren, tuh!”

Aku tersenyum, dan itulah saat-saat terakhir kami, barangkali di bulan Mei 2023 ini bertemu secara langsung. Tapi justru membuatku jatuh cinta kali pertama padanya—tentu bukan cinta pandangan pertama, meski tetap saja jatuh cinta kali pertama, ya maksudku.. . Ah! Pokoknya memang jatuh cinta kali pertamalah!—sebelum akhirnya Puan meminjamkanku novel *based from true story* berjudul *Senja & Pagi* kepunyaannya, yang saat kukerjakan paragraf ini

di gerai kopi depan rumah sakit tempat kujemput obat-obat rutin seperti contohnya Risperidal *dkk.*

Tadinya seorang kerabat kami datang, seorang perempuan bernama Kak Dian yang lebih suka dipanggil *yunda* daripada *mbakyu*, yang tak lain tak bukan pasangannya Bang Zulfan Taufik, kami cerita banyak sampai-sampai aku berhasil dan terus-menerus berhasil menyembunyikan hubunganku dengan Puan. Sebab sepengalamanku, ada-ada saja penghalang rintang kalau nama orang yang membuatku tertarik (yang jauh sekali dari sikap pemikiran Sherlock Holmes) kusebut. Dan tiga malam yang lalu aku sempat *curhat* ke kawan-kawanku di Studio Adoide yang sering berbunyi drum, gitar bass, gitar listrik, gitar akustik serta suara seorang vokalis, yang satu kupanggil Bang Vicky dan satu lagi Bang Alfi, yang memaksaku bongkar rahasia ke siapa aku jatuh cinta. Akhirnya kusebut namanya saat kurindukan dia, dan dia pun tadi sore datang sampai membuatku agak tenang, meski Puan datang lewat *chat* WhatsApp saja. Sampai akhirnya kawan-kawan ibuku datang, mengajakku dan mengajak ibuku ke salah satu gerai kopi di dekat R.S Ibnu Sina, tapi setelah kami selesai di sini dan diantar pulang salah satu kawan ibuku

pakai mobil sedannya. Sesampainya di rumah, Puan mengontakku lagi dan berkata kalau dia sedang di gerai kopi yang sama—sedangkan aku sudah keburu pulang—jadi aku pun minta izin ke Ibu dan pergi lagi ke gerai kopi itu, tentu saja jalan kaki, selain sehat dan membakar kalori, aku sebetulnya juga enggak pandai bawa kendaraan kecuali sepeda.

Sesampainya di gerai kopi itu, kami pun banyak mengobrol. Bungkek juga ada di sini, beserta tiga orang cowok lain selain Puan. Kurasakan wajah persaingan di antara tiga cowok itu, aku jadi agak enggak enak. Rupanya dari tadi Bungkek terus-menerus membicarakanku, dan akhirnya kubisiki Puan soal calon proyek kami bikin buku yang terinspirasi dari *Senja & Pagi*—tanpa menyatakan kalau buku ini salah satu yang bikin aku jatuh cinta padanya, dan merana saat Puan tidak sedang di dekatku.

Tampaknya aku enggak bisa bertahan di zona *sigma male*, yang merupakan sifat karakter sebagai *lone wolf* atau serigala di kesunyian. Perasaan ini, yang kuyakini hanyalah titipan Tuhan dan bukannya aku yang minta, sungguhlah membuatku tak keruan. Aku tentu tak bisa serta-merta mengkategorikan ini

cinta atau bukan, tapi memang perasaan ini selalu menghantuiku dari hari ke hari.

Terutama waktu Puan berkata kalau ada banyak juga akun-akun yang mengintip akun IG-nya, sebuah penyangkalan luar biasa bahwa menurutku adalah hal lumrah kalau banyak akun-akun asing yang mengintip IG-ku—tepat waktu Bungkek bilang pertamakali waktu aku kenalan sama Puan, *Ini lain, Mil! Ini sungguh-sungguh lain!*

@

Apakah sekedar delusiku, atau sebuah kenyataan bahwa Puan memanglah orang dari masa laluku, jauh sebelum aku mengenal cinta lawan jenis, yaitu waktu aku masih menetek ke ibuku yang kemudian menggantinya pakai susu bubuk? Dengan kata lain, Puan memang muhrimku yang boleh kusentuh tanpa membatalkan wudu?

Tapi baru kali ini Agamemnon enggak memarahiku waktu aku terkena demam cinta, bahkan Agamemnon sering mengelus-elus bahuku, menjaga agar aku tetap tegar. Agamemnon yang disebut-sebut autistik itu, justru lebih peka dari orang-orang kebanyakan. Maka aku menolak penyebutan disabiltas, lebih tepat disebut

difabilitas (*different ability/*kemampuan yang berbeda dari orang-orang kebanyakan), Agamemnon yang selalu melarangku nikah, kali ini tampak membebaskanku.

Agamemnon itu kakak kandungku, kau harus mengerti.

Tapi Ayah memanggilku, menginginkanku tinggal bersama beliau di awal bulan Juni nanti. Sekarang sudah hampir jam empat sore, tanggal 27 Mei, tinggal 4 hari lagi aku bakal tinggal dengan beliau. Untungnya aku tadi siang sempat bertemu sama Puan dan mengobrol meskipun dalam waktu yang terbilang singkat, dan terakhir kali sekitar setengah jam lalu Puan mengirim ke WhatsApp-ku rekaman videonya mengobrol sama salah satu temannya.

Tapi gara-gara baterai ponselku 2%, jadinya kunonaktifkan, meskipun sesaat sebelumnya kutanya kenapa Puan mengirimkan video itu. Tapi karena ponsel sudah kumatikan, jadinya aku enggak tahu apa yang dijawab Puan (kalaupun Puan memang menjawab).

Di obrolan singkat yang kutulis di paragraf ini, kami membahas banyak hal. Salah satunya rencana kami bekerja di Lembaga Bantuan Hukum—kalau Puan latar belakangnya Jurusan Hukum, aku latar belakangnya lebih ke praktek yakni pengalamanku sebagai agen di FBI—aku sama seperti ibuku sifatnya, aku enggak fokus ke pendapatan alias segi finansial, kalau aku suka sama pekerjaan tertentu aku akan menerimanya, tapi kalau pekerjaan itu enggak kusukai—walaupun gaji atau pendapatannya terbilang besar—aku enggak bakal mau.

Pekerjaan yang tidak kita sukai akan cenderung jadi *toxic,* dan mungkin bakalan lama *healing*-nya, walaupun kalau mau *healing* aku malah pilih mengerjakan naskah-naskah; karena sejak duduk di bangku *playgroup*, Ayah menyuruhku bekerja kalau mau nikah. Ayah enggak bilang waktu itu kalau nikah butuh duit, Ayah cuma bilang harus bekerja, jadi aku pun mulai bekerja sejak umur 4 tahun.

Kubikin gambar-gambar dan komik-komik, dan waktu kelas 6 SD aku sudah bercita-cita jadi Bapak Komikus Indonesia yang ternyata dianugerahkan ke R.A Kosasih—inilah yang membuatku berhenti di dunia perkomikan, meski sudah kukorbankan kesehatan

sepasang retinaku sampai jadi rabun minus 7 yang mesti kugunakan kacamata karenanya. Kuhantam lagi mataku pakai main gim, soalnya aku lagi krisis identitas waktu itu, ya, sekitar tahun 2010-lah, sebelum kuputuskan jadi penulis sajak di tahun-tahun setelahnya.

Sampai suatu kali, direktur LSM Nurani Perempuan yang sekretariatnya kumanfaatkan buat main gim di laptop, menegurku, “Emil! Kerjakan apapun yang bisa dikerjakan di sini! Jangan main gim!” sejak saat itulah aku cuma suka main catur, dan kalaupun main gim selain catur, aku enggak bakal betah lama-lama.

Menulis sesuatu yang lebih menyenangkan daripada bermain, sebab ini berdampak dan lebih bermanfaat ketimbang main gim. Nonton film pun jarang, lebih jarang daripada menonton video-klip lagu-lagu cinta, atau kalau mau selain dari lagu cinta, kupilih *original soundtrack* dari serial Kamen Rider yang eranya Heisei, dan lagu Kamen Rider yang paling kusukai adalah *Kamen Rider Kuuga* atau *Journey Through the Decade*. Atau lagu *Fate* yang dinyanyikan grup band Bleak feat Ana Johnsson yang berasal dari Finlandia.

Alasanku pengin nikah salah satunya pengin punya anak, aku bakal punya penerus yang bisa kuwariskan semua yang kupunya ke anakku—jika aku betul-betul punya anak, lain kalau istilah *anak* yang mendefisinikan karya-karya yang kubuat jadi *buku,* aku pengin di masa depan anakku seorang manusia, bukannya buku terus-menerus—dan aku penginnya Puan yang melahirkan anak itu, sebab Puan lebih dahsyat dari Irene Adler dan aku lebih lemah daripada Sherlock Holmes.

Tapi aku malu menyatakannya ke Puan, sebab selain Puan punya banyak kawan dan aku cuma punya sedikit kawan, dibarengi perkataan Erich Fromm bahwa banyaknya laki-laki yang jadi incaran banyak perempuan ialah yang banyak sosialisasi (meskipun salah satunya, *toleran*, ialah sikapku dan prinsipku sebagai seorang *laissez-faire* ditambah aku seorang kolaborator sesudah diuji konsep kerjasama timnya, dan bukannya orang yang bisa kerja sendirian, meskipun jalan yang seringkali kutempuh ialah jalan yang teramat sunyi, ditambah Martin Suryajaya yang menginspirasiku jadi manusia-renaisans berkata, *Menulis itu tidak sulit, yang dibutuhkan hanyalah kesepian*), ditambah lagi adanya penerbit-penerbit

yang cuma mau, sama sosok yang sudah banyak *follower* di IG, demi menerima naskah yang akan mereka terbitkan.

Toh, kalau kukumpulkan semua *follower* di Instagram-ku selama ini, dari berbagai akun yang kupunya, seenggaknya ada sekitar 5.000 orang. Mungkin itu termasuk sedikit bagi sosok selebritis, tapi itulah kenyataan yang tak bisa disangkal.

Kelak, kalau aku nikah sama Puan—dan aku harap jalannya tidak seberat dari kisahku yang kemaren-kemaren yang menguras banyak air mata, dan lebih berarti, sebab Puan punya kecerdasan di atas rata-rata, apalagi kecerdasan seorang anak tergantung dari kecerdasan ibunya—aku bakal kerja bareng sama Puan, dan melepaskan jubahku sebagai *sigma male*, dan justru lebih penting menemukan penerus (kalau aku enggak nikah atau tunangan atau seenggaknya dapat jodoh di bulan 5 tahun 2023 ini, yang sempat diaminkan ibuku, toh, aku memang adopsi anak saja), sebelum mungkin kutemukan cinta sejati saat aku hembuskan napas terakhirku.

@

Tahun 2001.

Aku sedang merenungi sesuatu, kutatap awan dan langit biru yang membentang luas waktu aku, Agamemnon dan Ibu masih tinggal di Kabupaten Bandung. Kutanyakan dalam hati, *Apa rasanya kalau tidak pernah diciptakan?* waktu itu ibuku sering mengajakku baca *Iqra*, mengenal 25 Nabi, ditambah bibiku juga sering membawa hadiah berupa majalah anak-anak dan mainan berupa *crush gear* yang waktu itu dijuluki *mobil penghancur*, dan sebagainya.

Tapi aku malah bertanya ke Ibu yang sedang menjemur cucian, “Bu, apa itu cinta?”

“Cinta? Hmm, cinta itu seperti perasaan Ibu ke Emil,”

Barulah aku paham apa itu cinta, meski selalu kupertanyakan sampai sekarang. Aku tak pernah sepenuhnya mengerti tentang cinta, dan ornamen *love* sebagai hiasan di novel *Love in the Time of Kalera* yang diterbitkan Diandra Kreatif itu, sungguh-sungguh tampak keparat. Mereka enggak menimbang secara serius, bahkan waktu mengirim pesan lewat WhatsApp, adminnya menulis “Love in the Time of Korea”, bahkan ibuku yang membacanya sebelum dikirim ke *self-publisher* ini, setuju kalau mereka

enggak serius mengerjakannya. Meskipun aku puas ke ceritanya, sebab aku lupa ceritanya bagaimana—karena ini murni fiksi—walaupun aku sudah menerbitkan buku-buku sebelumnya, setidaknya inilah yang fiksi secara *tulen.*

Aku tahu betul, aku belum bisa menghasilkan pendapatan yang cukup dan mapan, karena aku masih ditanggung oleh kedua orangtuaku. Salah satu ayat yang menyebutkan kalau Tuhan takkan menimpakan cobaan ke hamba-Nya yang tidak bisa, tak lain ialah penyebab dari aku yang selalu diberi berbagai fasilitas, baik secara properti maupun finansial, dari orangtuaku.

Bukannya berarti aku enggak bisa hidup mapan. Coba saja bayangkan kondisinya tokoh Ferre dari karya Dee Lestari, *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh*, Ferre yang yatim-piatu sejak kecil kemudian diasuh oleh kakek dan neneknya, serta kerabat jauhnya, Gregory Tanner yang sudah dianggap Ferre sebagai ayahnya sendiri, setelah semua orang terdekatnya tiada, Ferre pun menjadi sesosok yang bukannya mapan lagi, tapi lebih dari itu—Ferre kaya raya, hanya saja dia menjadi teramat kesepian dan jauh dari cinta,

dia juga tidak memutuskan untuk menikah dengan siapapun.

Itulah konsep Yin dan Yang, keseimbangan, dan aku setuju ke siapapun yang berkata, “Menikah itu merawat keseimbangan,” termasuk itu Anang Hermansyah, yakni orang yang mungkin menyatakannya pertamakali, soalnya aku baru dengar itu dari beliau.

@

Setelah mengobrol sama Om Aan di lantai atas, yakni seorang suami dari seorang wanita Hindu yang bekerja di bagian keuangan di salah satu hotel dekat tempat biasa aku ngopi sambil baca-baca buku, salah satunya *Buddha* karya Karen Armstrong, yang sampai sekarang masih kubaca—ada banyak daftar bacaan yang mesti kutuntaskan sebelum malam tahun baru, itupun kalau umurku sampai ke tahun baru—dan masih belum selesai-selesai.

Ini karena Ayah Sastra menyuruhku mengerjakan tugas semacam membuat kumpulan esai, tapi karena banyak lupa buku-buku mana saja yang pernah kubaca, atau mungkinkah hanya sedikit buku yang sempat kubaca, aku pun memanfaatkan gerai kopi itu

sambil minum teh rasa persik atau espresso—meski *foodcourt* di dekat Komando Distrik Militer yang bersebelahan sama Lapangan Kantin jauh lebih murah dan lebih nikmat tubruknya—membaca buku-buku yang bakal jadi asupanku.

Aku bertemu Puan lagi selepas ngobrol sama Om Aan, sewaktu akhirnya Bungkek yang berpapasan sama aku—aku punya *feeling* kalau pintu rumahnya Puan sempat terbuka—sampai Bungkek bersumpah *lillahi ta'ala* bahwa Puan pengin mengajakku bermalam minggu. Aku malah enggak percaya, jadi kuketuk pintu rumahnya, sebab kami juga sebetulnya tetanggaan, jadi rumahnya hanya beberapa langkah dari rumahku.

Kupastikan ke Puan, apakah dia memang memanggilku, justru akhirnya Puan menyatakan tidak. Karena dasar dari cinta adalah rasa saling percaya, aku juga bersikap apa-adanya ke Puan, meskipun dalam beberapa hal aku juga merendah. Jadi aku pun balik setelah berkata, "Bungkek! Aku tahu betul Puan, Puan cuma bisa menerima tamu, kalau bukan pagi, ya sore."

"Nah, itu benar!" kata Puan.

Tapi tiba-tiba Puan mengirimkanku pesan WhatsApp berupa sajak yang sempat kulupakan, “*Seandainya ada/parfum berlabel keringatmu/kupakai selamanya.”* Batinku pun terguncang. Puan ternyata memang sangat mengenalku, tapi aku pun *mundur* sedikit, bisa jadi Bungkeklah yang menyerobot ponsel Puan dan Bungkeklah yang menulis sajak itu. Puan justru enggak kunjung membalas pesanku di WhatsApp. Sampai jam 22:45 ini, tanggal 27 Mei 2023, Puan tak kunjung membalas. Kalau aku dan Puan bertanding silat, justru Puanlah yang terkena serangan-serangan bertubi-tubi, baik yang berhasil ia tangkis maupun yang tidak.

@

Aku balik ke Studio Adoide dan mengobrol sama Bang Vicky dan Bang Alfi, aku cerita banyak hal, ditambah lagi ada Bang Bule dan seorang pria yang sempat mengenalku tapi aku lupa namanya—suatu kemudahan memanggilnya pakai sebutan *abang* saja, daripada kalau sama yang lebih muda dan kita mesti ingat namanya—sambil membaca kitab *La Tahzan*, sesuai yang dikatakan Bang Vicky dan Bang Alfi berminggu-minggu lalu, yang dua baris ayatnya sebelumnya sempat kusematkan di salah satu bagian tulisan ini.

Bang Bule terus-menerus menyuruhku menelepon Puan, mereka bilang nanti ada yang lebih dulu dariku merebut hatinya, tapi sesuai prinsip dari Al-Qur'an yang disematkan di kitab itu, yakni Qur'an Surat An-Nahl ayat 1[4], kupilih membiarkan Puan istirahat. Toh, sudah malam.

Kalau enggak salah, berminggu-minggu yang lalu itu kami lagi mendiskusikan mimpi bertemu Rasulullah, yang aku enggak suka, sebab enggak semua orang dapat mimpi bertemu Rasul ke-25 itu. Dalam mimpi, Nabi Muhammad berkata padaku, *Maafkanlah semua orang yang pernah berbuat salah padamu*, lantas aku terbangun dini hari dan menggigil ketakutan. Jadinya aku pun membawa kitab *La Tahzan*, yang sebetulnya pinjaman dari seorang dosen Jurusan Sastra Indonesia di Unand.

Tapi kuputuskan pulang saja, lagipula di luar hujan turun rintik-rintik, hujan yang teramat indah dan akan selalu membuatku mengenang lagu *Hujan* dari grup musik Utopia, kukenang sebab aku sudah terlalu lama sendiri dan sudah terlalu lama aku asyik sendiri. Aku sudah puas menulis fiksi, jadi kuputuskan menulis nonfiksi saja. Ditambah lagi Puan tampaknya lebih menyukai buku-buku nonfiksi, jadi ini tantangan baru

untukku—selain fakta bahwa tesisku tentang mitos jugalah nonfiksi, bahwa lawan dari fiksi bukanlah mitos, melainkan nonfiksi, tapi itu hanyalah bentuk persembahan kepada Universitas Andalas, tempatku dulu sempat menjadi bagian di dalamnya di kelas Pascasarjana selepas tahun 2016.

Lalu aku dipanggil oleh-Nya, aku memang sudah mewanti-wanti hal ini. Aku tak ingin Allah cemburu, aku ingat waktu masih duduk di bangku SD, aku sangat cemburu lantaran Nabi Muhammad ialah sosok yang paling dicintai oleh-Nya. Aku sama sekali enggak mau Allah cemburu hanya gara-gara persoalan duniawi saja. Toh, kelak di akhirat, alam baka itulah yang lebih nyata. Aku jadi teringat salah satu sajakku sesaat sebelum aku dirawat untuk kali kesekian di RSJ;

Tuhanku,

masukkanlah semua mahluk-Mu ke dalam surga,

kecuali diriku,

gantikanlah mereka yang berdosa,

olehku yang satu-satunya dipanggang di api neraka,

tapi setelah itu,

biarkan aku bersama-Mu melihat mereka yang berbahagia di surga

@

Sebenarnya bukan cuma kali ini aku begadang, tapi memang sudah lama tidak. Aku yang sering teratur minum obat rutin, selalu menemukan diriku terbangun di pagi melewati subuh. Aku terus memikirkannya dan terus memikirkannya, walaupun aku tahu betul cintaku tumbuh padanya dikarenakan Tuhan yang mengirim ilham ke Bungkek demi jadi mak comblang. Ditambah perasaanku yang terus-menerus bertanya kenapa Puan bisa sampai tahu salah satu sajak lamaku yang sudah usang, yang bahkan sempat terlupakan olehku, karena aku sudah jauh berjalan dan mulai melupakan sajak itu.

Kegelisahan yang menjadi-jadi, membuatku balik ke Studio Adoide dan bertanya ke Bang Vicky sewaktu Bang Bule dan pria yang enggak kuingat namanya itu sudah pergi, sewaktu Bang Alfi mengajak Bang Vicky makan. “Mungkin dia suka kata-kata di sajak Emil itu,” kata Bang Vicky, “Tapi jelas Abang *ndak* kenal sama dia, jadi *ndak* pasti.”

Sungguh hal misterius waktu kudapati sajak lamaku itu, tapi boleh jugalah Puan ini, seperti yang kubilang, dia lebih dahsyat daripada Irene Adler. Kalau detektif fiktif karya Sir Arthur Conan Doyle itu, bahwa Sherlock Holmes hanya mendapati kekacauan pikiran sewaktu berhadapan sama urusan asmara (meskipun Holmes takkan pernah bisa melupakan almarhumah Irene Adler), jelas sekali kalau Holmes seorang aseksual alias tak berminat ke cinta-cintaan erotis, dan mungkin karena inilah Holmes tak punya seorang penerus, walaupun Holmes tetap mempekerjakan anak-anak jalanan untuk jadi informannya.

Telinga khayalanku terus-menerus mendengungkan lagu *Cintaku Kini* dari Ashira Zamita, meski yang menyanyikannya dan jadi si tokoh *aku* perempuan bernama Ashira Zamita itu, aku yang laki-laki ini malah merasa kalau akulah yang seolah-olah jadi Ashira Zamita sedari awal kudengar. Lagunya mampu mewakili perasaanku. Dan sekarang sudah tanggal 28 Mei 2023, tinggal tiga hari lagi sebelum aku menetap bersama ayahku di luar Kota Bukittinggi ini. Aku akan berpisah dari Puan, dan aku tak tahu harus bagaimana lagi menghadapi jarak yang memisahkanku dari Puan.

Inilah kali pertama aku dihadapkan perasaan yang begitu merana, walaupun rumah Puan enggak begitu jauh dari rumahku. Aku ibarat Annelies Mellema dalam novel *Bumi Manusia,* bagian pertama dari Tetralogi Buru. Sewaktu Minke pergi meninggalkannya, Annelies malah sakit-sakitan. Kalau enggak salah, aku pernah baca salah satu sajak Jalaludin Rumi, tentang sepotong bambu yang terpisah dari kawanannya, ibarat lagu *Hidup Tanpa Cintamu* yang dimainkan oleh grup musik Nidji, walau enggak sama persis.

Aku jadi ingat, di *foodcourt* dekat Komando Distrik Militer yang bersebelahan dengan Lapangan Kantin, seorang komandan tentara sering menghampiriku dan mengajakku diskusi, terutama soal cinta dan beliau menasehatiku terus-menerus. “Kalau nggak dicoba, ya mana mungkin bisa tahu?” tanya pria ini.

“Tapi aku takut ditolak, Pak.” Jawabku.

Sang Komandan tersenyum, “Ya, itu kan resiko. Tapi jangan dipusingkan amat, jalanin aja.”

Aku manggut-manggut, meskipun tetap ragu. Sampai aku punya ide buat bikin karya duet yang

sedang Pembaca nikmati sekarang. Awalnya pun aku enggak tahu mau dikasih judul apa, tapi demi selalu terkoneksi sama Puan, sebab baru kali ini aku menemukan *soulmate* yang bukan laki-laki, yang bukannya ibarat Doraemon dan Nobita, tapi lebih ke arah Shizuka dan Nobita. Awalnya pun Puan berkata ia tak tahu mau menulis apa, menjadi bagian siapa di tulisan ini, tapi akhirnya kutemukan juga tadi sekitar jam 19:00 kalau Puan mengirimkanku salinan dari sajak yang pernah terlupakan olehku itu.

Dan di situlah letak misterinya.

@

Lagu *Rahasia* dari Vania Larissa terputar di telinga khayalanku, *".. yang 'kan aku bilang bila tiba waktunya/bila tiba waktunya."* Ya, memang kalau saatnya tepat di suatu hari nanti, akan kuungkapkan kepada Puan, akan kunyatakan secara langsung, bukti bahwa aku bukanlah buaya darat. Sebab aku yang terbiasa hidup sendiri, mencintai seseorang dan mengaguminya dari kejauhan, ibarat lagu *Hujan* yang dimainkan Utopia, *".. Segalanya seperti mimpi/kujalani hidup sendiri.."* aku ogah melanjutkan liriknya, bisa-bisa jadi doa yang terkabul meskipun di jam 02:05

tanggal 28 Mei 2023 ini sudah tidak hujan, sebab kalau hujan, angan-angan pun bisa terkabul.

Aku hanya ingin terus bersama Puan, tapi ibuku bilang jangan lama-lama. Aku tahu alasannya. Puan bisa bosan denganku. Mungkin perempuan-perempuan yang kupuja-puja di masa lalu menolakku lantaran mereka bosan, atau mungkinkah ada yang tak terlihat olehku, ada yang jatuh cinta dalam diamnya kepadaku, meski begitu aku lebih pengin cinta sejati. Bagiku yang tumbuh sebagai laki-laki feminis ini, hanya ada satu perempuan dalam hidupku, dan hanya boleh satu orang perempuan saja. Bagaimana dengan sosok Gadis Siput? Ya, dia bukan lagi berada di duniaku, sosoknya telah melebur jadi mitos dan fiksi, lagipula dia sudah menikah sama orang lain dan punya anak. Aku agak menyesal, coba aku enggak pernah sama Gadis Siput, mungkin kami tetap bisa berteman dan aku jadi paman dari anaknya.

Tapi lain dengan Puan, dia mengingatkanku sama lagu *Nyali Terakhir* yang dinyanyian Glenn Fredly;

Belahan jiwa,

Dekatlah kepadaku

Kuingin engkau tahu

Kumengagumimu

Engkau dan aku

Bagaikan doa yang mengikat

Dalam setiap langkahku

Namamu kusebut

Sudah jam 02:28, aku mendengar ceramah Dr. Fahruddin Faiz, di saluran *Ngaji Filsafat*, aku menemukan konsep cinta sejati—yang pertama; niat untuk hidup senang dan susah bersama-sama yakni cinta tanpa syarat, yang kedua; mampu melewati ujian terhadap bencana, atau hal-hal buruk dalam bentuk apapun alias ketabahan, yang ketiga; menomorsatukan yang dicintai, dan yang keempat; tidak mendua—meskipun sebetulnya keempat hal ini ialah jalan sunyi yang tak lain ialah jalan bagi para pecinta Tuhan, sebab sebelumnya di bagian awal video *Ngaji Filsafat, "Jika kau masih takut dan berharap pada manusia, maka dia menjadi tuhanmu. Jika kau masih menghadapkan hatimu pada harta dunia, maka kau adalah budaknya, dan dia menjadi tuhanmu. Tak ada cinta yang abadi, kecuali cinta seorang hamba kepada*

Allah. Seorang pencinta tak akan meninggalkan kekasihnya, baik saat suka maupun saat derita.” Begitulah menurut Syekh Abdul Qadir Jailani.

Cintaku perlahan terkikis.

Ada kemiripan dengan pernyataan Ali bin Abu Thalib, “*Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup, dan yang paling pahit ialah berharap kepada manusia.*”

Cintaku perlahan semakin terkikis.

Aku pun berselancar lagi ke saluran lain, yakni di YouTube, tepatnya di *channel* Guru Gembul yang judulnya **“Maaf, Tidak Ada Bidadari di Dalam Surganya Orang Islam!”** Guru Gembul menceritakan kalau ada tiga tingkatan orang-orang dalam Islam sewaktu beribadah—dan ini tidak ada sangkut-pautnya sama tingkatan *muslim, mukmin, dan sebagainya* dan keseluruhan kencing unta yang baru difatwakan kemaren sore—yakni nomer satu, ibadah kaum budak; ibadah yang dilakukan karena takut hukuman. Nomer dua, ibadah kaum pedagang; ibadah yang mengharapkan balasan. Dan yang terakhir, ibadah orang terpilih; ibadah yang hatinya memang sudah menyatu dengan nilai Ilahiah (dan ibadah kaum budak

serta ibadah kaum pedagang memang dibuat pengertiannya secara bahasa yang mudah dipahami, bahwa nikmat di surga adanya bidadari yang sangat rupawan, sedangkan ibadah orang terpilih lebih nikmat di surga ialah hal-hal yang tak terkirakan, tak terbayangkan sebelumnya, dan orang terpilih dikarenakan rasa syukurnya yang tinggi, sudah puas dengan hal ini).

Cintaku kepada dunia perlahan semakin dan semakin ke sini, semakin terkikis.

Aku mabuk cinta Ilahi, sebagaimana waktu aku sempat menjalani hipnoterapi dan psikolognya bertanya, *Sekarang, siapa dirimu?*

Cerminan cinta Ilahi, jawabku.

Apakah aku akan melupakan dirinya—melupakan Puan?

Kuharap tidak, itu hanya akan membuatku menyesal dan menyakiti hatinya. Toh, guru tarekatku sempat berkata wajar saja ada anggota tarekat kami yang menikah, walaupun ada juga yang berselibat dan mendirikan biara.

@

Ibu memperhatikanku dan bertanya apakah aku sudah tidur tadi malam atau malah begadang. Kujawab saja, “Emil mengetik,” dengan begitu Ibu enggak bakal tanya-tanya lagi. Tapi sayangnya tubuhku rasanya capek sekali, jadinya walaupun hari ini aku mesti membersihkan dan merapikan kamarku, Ibu tampaknya cukup baik dengan menyemangatiku pakai uang jajan yang bisa kubelanjakan ke *foodcourt* favoritku.

Mungkin ibuku melihat sepasang mataku merah dan ada cekungan di kelopaknya yang menghitam. Sambil menyapu, terbayang wajah Puan. Sambil melipat selimut, terbayang senyumannya. Sambil memunguti sampah-sampah plastik kecil, nyatanya aku tersadar kalau sajak yang terkirim itu bukanlah dari Puan itu sendiri—melainkan dari Bungkek—sambil mengingat rekaman video yang enggak terlampau jelas waktu bateraiku tinggal 2% dan akhirnya cukup nyambung ke situasi-situasi selanjutnya, aku pun kembali meragukan Puan.

Jujur saja, aku enggak mau bersumpah seperti yang kulakukan ke Gadis Siput, nanti aku mesti bayar denda karafat lagi. Lalu aku pun berkata dalam hati, *apakah aku harus lari ke hutan, belok ke pantai?*

Ah, enggak. Itu caranya Rangga, bukan aku. Apalagi Dilan, wah! Bukan sama sekali gayanya Dilan! Meskipun sosok Dilan sudah tercemar sama versi layar lebarnya, aku tetap suka Dilan, dan mungkin aku bakal batal dan ogah jadi Nandan. Aku bakal menawarkan diriku ke sosok lain—mungkinkah Dilan itu sendiri?

Sedangkan Dilan sudah jadi bahan olok-olok di antara kawan-kawanku, meski mereka juga ada yang munafik, yang diam-diam jadi penggemar berat pemeran Ancika Mehrunisa Rabu tapi tetap hanya dari segi kecantikan pemerannya saja, bukan tokoh cerita Pidi Baiq itu sendiri. Kalau bisa dibilang, mereka pun pastinya akan mati-matian memberantas Dilan kalau mantan ketua geng motor itu pakai Jurus Seribu Bayangan, hanya untuk mendapatkan orang yang sudah ditetapkan jadi jodohnya Dilan ini.

Pemerannya bukan tipeku, aku justru lebih tergila-gila ke Puan. Meski akhirnya, Puan, akankah dia pergi? Apakah Puan akan pergi? Begitu saja, tanpa sempat kunyatakan secara terang-terangan bahwa aku mencintainya, bahwa aku bersalah dan menyesal telah bersikap sombong dengan rencana mengadopsi anak dan bukannya ingin menikahi siapapun di bumi ini?

Sekalipun aku takut bersumpah—sudah kubilang, Sri Kresna sempat menghardik Bisma Dewabrata lantaran bersumpah untuk melajang seumur hidup demi kebahagiaan ayahnya—aku takut bibirku menyatakan yang tidak-tidak. Aku takut ditimpa masalah lagi, seperti ketika aku masih bersama Gadis Siput, yang justru kini sudah jadi emak-emak!

@

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." Qur'an Surat An-Nahl ayat 1. Dalil ini mengubahku sampai membuatku yakin, bahwa untuk sementara ini aku mesti menjalani hari-hariku dengan Ibu, Agamemnon, serta Ayah yang sejak bercerai dengan Ibu. Selain aku mesti menikmati masa-masa mudaku, dan aku tahu lebih banyak bahwa masa depan tidaklah kuketahui barang sebutir debu pun yang akan terbang ke mana.

Ditambah lagi, "*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia."* Qur'an

Surat Al-Baqarah ayat 268, sepertalian dengan rezeki yang selalu ditetapkan Tuhan lewat malaikat Mikail, lewat manusia yang diperintahkan malaikat Mikail sesuai izin dari Tuhan. Aku mengalami kehidupan yang serba-pelik, serba-rumit, akibat aku tidak dilahirkan dari keluarga yang cukup iman. Apalagi keluargaku enggak paham *Lauhl Mahfudz* dan Ayah baru pertamakalinya mendengar istilah ini dariku, anaknya sendiri.

Keputusanku untuk nikah mesti bulan 5 tahun 2023 tampaknya keputusan yang gegabah, bahkan Puan pun belum menyelesaikan skripsinya. Memang kemapanan mesti diyakini sedalam-dalamnya hanyalah dari Tuhan, dan suatu kesombongan belaka bahwa aku hanya pengin mengadopsi anak. Aku mesti mengakui kesalahanku ke ibunya Puan, dan meminta maaf, sebab aku bukan takdir, aku bukan Tuhan. Aku bukan Tuhan juga dalam versi Kristen, yang mengangkat seorang manusia jadi anak-Nya.

Aku bisa saja dapat duit 1 juta U.S Dollar dari salah satu proyek yang sempat kuperbincangkan dengan salah satu kawan, tapi aku enggak tahu mau diapakan, dan aku juga takut jadi jahat. Adam Smith pernah bilang, *Hati-hati, uang bisa menjadi setan!* Jadi

aku pun enggak mau tergantung ke uang, dan seperti yang kubilang tadi di beberapa bab sebelumnya, aku cuma bisa dapat kepuasan dari hal-hal atau pekerjaan yang kusenangi, bukan dari upah, gaji atau royalti atas sesuatu.

Meskipun aku punya dollar sejumlah itu, aku tetaplah miskin kalau enggak nikah, yaitu miskin hati. Miskin batin. Rencananya, uang sejumlah itu akan kujadikan semacam *sociopreneur*, bentuk kerjasamaku dengan kawan yang kusebutkan di paragraf sebelum paragraf yang sedang Pembaca nikmati ini. Sekali lagi, terimakasih ya, sudah sabar membacanya. Apalagi kalau kamu menyukai buku ini, aku sangat berterimakasih.

Bagaimana pun aku sangat suka pepatah, “Hutang budi dibawa mati,”

Tapi, aku sudah terlanjur berdoa waktu salat Isya tadi, “Ya, Allah, ya Tuhanku. Jika aku tidak ditakdirkan bersamanya, cabutlah nyawaku di awal bulan Juni nanti,” itu lantaran aku sudah capek merasakan jatuh cinta, bagaimana pun aku enggak tahu sama sekali perasaan Puan kepadaku. Aku enggak tahu apakah cintaku bertepuk sebelah tangan,

aku ragu ke syair Jalaludin Rumi yang berfatwa, *Apabila kilat cinta telah menyambar hati yang ini, ketahuilah ada cinta di hati yang lain.* Sebab Rumi juga sempat menyatakan, *Aku memilih mencintai dalam diam, sebab dalam diam tidak kutemukan penolakan.*

@

Aku merasa, dunia ini sebetulnya tidak membutuhkanku. Mereka menolakku jadi salah satu warga penghuni atau sekedar tetangganya. Aku merasa jadi alien. Barangkali aku berasal dari Gugus Pleiades atau Planet Gliese atau semacamnya. Tapi perkataan dari pria tua itu sungguh menjawab pertanyaan terbesarku selama ini tentang ingatan pertamaku, yang bahkan ingatan pertama orang-orang selain diriku belum tentu sama. Jadi wajar saja jika aku dipanggil dengan sebutan Adam. Kelak, barangkali para ilmuwan-ilmuwan brengsek itu akan memeriksa otakku setelah aku benar-benar mampus. Sebagaimana jasad musisi Michael Jackson yang kabarnya bernasib serupa.

Sewaktu aku sedang mengerjakan naskah ini, sebelumnya uangku masih berjumlah 116 ribu. Tadi pagi baru dikirimkan Ayah 500 ribu dan kuambil lewat

ATM, “Berhemat ya, Mil.” Pesan beliau lewat WhatsApp, dan aku malah beli novel terbaru Pidi Baiq yang berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* di Gramedia Padang, lalu aku balik pakai Gojek dan berhenti di toko swalayan Budiman; beli cokelat Toblerone, sekaleng soda jahe, Jungle Juice rasa anggur dan sekaleng Pocari Sweat. Pocari Sweat kuberikan ke anak Bu Rida yang sedang demam dan sendirian di rumah, soalnya Bu Rida, ayahnya dan adik-adiknya sedang pulang kampung ke Payakumbuh.

Sewaktu aku mengerjakan paragraf ini, hujan turun sedemikian derasnya di Pustaka Steva yang dikelola Bang Fatris MF, satu meja dengannya dan berkata kalau saja naskah “Antropologi Mitos” yang kukirim padanya dan Ayah Sastra tiga malam yang lalu itu sekiranya mesti diperbaiki, mohon Bang Fatris MF beritahu. Pria bertampang jantan ini pun mengiyakan. Suasana riuh dengan berbagai pembicaraan orang-orang, yang entahlah sesuai dengan tema acara hari ini, *Sastra dan Agama*, atau entahlah sama sekali sangat-sangat melenceng.

Sampai pengarang buku *Dotor Jimbrehe*, semacam komedi berbahasa Minang bernama Bang Ilham Yusardi, menarik perhatian kami. Pria berkopiah

hitam ini menyebut bahwa anak-anak masa kini diberi nama campuran dari Arab dan Spanyol, dari tadi pembicaraan di sini terus-menerus menayangkan tentang sejarah perkembangan dari nama-nama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sampai aku teringat, bahwa di salah satu rak ada buku *Totemisme* karya Claude Lévi-Strauss; ini kajian penting bagi peminat mitologi, setidaknya dari testimoni yang terdapat di sampul belakangnya. Sebelumnya aku memilih buku yang lebih tebal, dan tentunya, lebih mahal ketimbang buku itu—kupikir-pikir aku bisa saja membeli buku mitologi ini di lain waktu.

Aku jadi ingat, Bang Deddy Arsya pernah bilang kalau naskah “Antropologi Mitos” tampaknya layak diterbitkan, yakni setelah aku membeli buku kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* yang ditulisnya, waktu itu kami ngopi darat di kampus tempatnya mengajar.

Itulah pertemuan terakhirku dengan Bang Deddy Arsya sebelum acara International Minangkabau Literacy Festival di mana aku ditunjuk sebagai penerjemah, yang kemudian mengantarkanku ke kamar seorang penyair bernama Blanca Salcedo, kamar itu penuh bau kemenyan dan entahlah kenapa

sajak-sajaknya berbau mistis dan lumayan horor. Kulihat kukunya yang dipelihara sampai panjang-panjang dan diwarnai pakai cat metalik. Penyair wanita ini, selain rambutnya panjang dan putih semua, bermata seperti orang mengantuk, dan mengenakan kalung yang entahlah bersimbol apa—rumit sekali kalau dideskripsikan—dan gelang-gelangnya juga terbuat dari metalik. Blanca Salcedo dengan suara serak dan pelan menyuruhku menerjemahkan sajak-sajaknya ke bahasa Indonesia, dan inilah foto yang berhasil kutangkap;

@

Akhirnya buku *Totemisme* cuma tinggal tersisa dua eksemplar ini di rak toko buku Pustaka Steva pun kutitip saja ke Jerong, yang merupakan nama dari seorang perempuan muda dari Papua yang menuntut ilmu di Jurusan Sastra Inggris di Unand. Jerong bilang dia akan menyimpankannya untukku, tapi aku masih gelisah dan gerah oleh masa depan, jadi kuputuskan untuk balik ke dalam toko, berjalan dari meja tempat berkumpulnya Bang Fatris MF dan kawan-kawan lainnya, mendatangi rak itu dan memberitahu sekali lagi supaya Jerong tahu bahwa aku akan membelinya bulan depan. Sebab bagaimana pun, Ayah menyuruhku untuk berhemat. Kukira, kalau sisa uangku cukup, aku akan membeli satu lagi. Jadi kuperiksa uangku yang masih ada tersimpan di saku celana.

@

Selama aku dirawat inap di RSJ, aku enggak diizinkan berpuasa meskipun bulan Ramadhan. Kami disuruh minum air banyak-banyak, aku pun jadi kembung karenanya. Sampai Ramadhan 2023 ini pun aku tetap enggak puasa, meski makanan kukurangi. Aku cuma makan dua kali sehari, sebelum makan obat seperti Risperidal dan kawan-kawan. Kalau ke Padang, selalu kusempatkan ke Pustaka Steva, kubilang ke semua

orang kalau aku tak puasa. Suatu hal yang meski agak ekstrem bagi orang lain meskipun ada saja yang diam-diam juga merokok di siang hari. Aku punya prinsip yang salah satunya terbuka atau jujur, jadi enggak menjadi soal buatku kalau ada yang menegur atau melabeliku anak nakal. Bukannya aku punya alasan? Aku disuruh dokter minum banyak-banyak! Meskipun aku cukup malas minum, Ibu selalu mengingatkanku supaya aku bawa botol minum. Di Pustaka Steva, kukeluarkan sebungkus Surya dan menyalakannya sebatang. Merokok sendirian. Di sini semuanya puasa, jadi aku agak segan minum di depan orang.

Waktu berbuka puasa pun tiba, ibunya Bang Fatris MF mengantarkan semangkuk pepaya santan dan lupis segitiga. “Saya tidak puasa, Bu.” Ujarku dalam bahasa Minang. “Terserah puasa atau tidak, makan saja.” sahut perempuan paruh baya ini. Azan menggema di seantero langit Padang, dan aku pun menyalakan sebatang Surya lagi.

@

Aku enggak jadi ketemu Cece Tina. Aku cuma mengirim pesan padanya lewat WhatsApp dan beliau juga masih belum memberi jawaban terkait ingatan

pertamaku. Cece Tina memang pernah berkata kalau aku mirip dengan Neil Gaiman, *"Your imagination is so powerful like him."* Jadi mungkin Cece Tina hanya menganggap kalau ingatan pertamaku hanyalah momen-momen waktu aku melantur. Tapi aku tidak melantur; ingatan itu jelas sekali adanya di dalam bagian memori—jika tidak di kepalaku, jika tidak di otakku—yang berkemungkinan berada di dalam jiwaku. Tapi kemudian aku malah mendapati sebuah doktrin bahwa ingatan tak senyata yang kita bayangkan, bisa jadi memori paling awalku berasal dari film kartun atau *anime* atau mungkin serial National Geographic tentang Big Bang Theory.

@

Aku disuruh rekaman oleh Bang Fatris MF, bersama Jerong aku diwawancarai perihal bagaimana aku melanjutkan studi dari sekolah non-formal yakni SAM, ke Khan Academy dan menemukan teorema *egalitaritma* yang setelah rekamannya selesai, Jerong terus-menerus mempertanyakan kaidah ilmu pasti dari Matematika yang jadi minatku di Khan Academy. Sesungguhnya *egalitaritma* bersifat sangat subjektif, sebagaimana kita memandang baik, jahat, menyedihkan atau menyenangkan, dan sebagainya.

Egalitaritma ialah teorema (teori yang belum dibuktikan) merangkap pemikiran filosofis, yang, jika 1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 + 7 + 8 + 9 adalah simbol dari seluruh jenis mahluk hidup di dunia, dan 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 adalah pengelompokan dari satu jenis mahluk hidup, dan 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 merupakan kenangan atau memori dari seluruh jenis mahluk yang pernah hidup dan sudah tinggal kenangan saja.

Mungkin perlu Pembaca ketahui, Jerong punya daya tarik yang cukup kuat. Daya tarik itu berasal dari kepintaran, kecerdasan dan sikapnya yang kritis dan skeptis. Sebagaimana Ernest Hemingway berkata, “Kemampuan paling penting dari seorang wartawan adalah sifat skeptisismenya.” Aku tak meragukan itu, Jerong sungguh profesional di bidangnya. Bahkan mungkin akan jauh lebih hebat dariku yang apalah ini. Bahkan Jerong yang beragama Nasrani tadi siang berpuasa juga, ditanya Bang Fatris MF, “Memang apa puasa menurutmu?”

“Mengendalikan emosi,” jawabnya singkat.

@

Sewaktu kutanyakan ke Cece Tina tentang ingatan pertamaku, melihat bola cahaya warna merah dan biru itu, beliau langsung berkata, “*It might be Li Lou Cia,”* yang membuatku semakin bertanya-tanya, apa maksudnya “li lou cia”? Aku enggak mengerti. Sampai akhirnya kucek di internet, kuketik di Google dan ternyata itu adalah nama lain dari Na Cha. Loh? Kok sampai ke Na Cha perginya?

Adakah Na Cha sebagai bola cahaya itu? Adakah rohku sebelum masuk ke rahim ibuku, sesaat sebelumnya malah berhadapan dengan Na Cha?

@

Diskusi berlangsung hangat walaupun hujan deras mengguyur dan kalau terkena bisa menggigil kedinginan. Lagipula aku enggak pakai jaket, lebih-lebih jaket parasut. Aku terus mendengar sambil menyesap secangkir kopi pahit, bahwa betapa pentingnya sastra di dalam pelajaran agama. Aku baru saja mendapatkan kiriman di WhatsApp berupa tulisan Bang Ilham Yusardi, judulnya “Sastra yang Berhulu Pada Al-Qur’an”, aku sempat membacanya sedikit, pria yang selain berkopiah hitam ini juga mengenakan kacamata, ia juga menyitir dalil dari surat Al-Alaq yang

berlatarbelakang dari Nabi Muhammad sewaktu ia disuruh Roh Kudus atau bisa disebut Malaikat Jibril untuk membaca, *"Bacalah, Muhammad!"* lantas Baginda pun menggigil dan terkena demam. Sampai ada giliran hadirin untuk bertanya, dan aku pun langsung tunjuk tangan.

"Ya, Abang yang pakai kacamata." Sahut pemandu acara bernama Sufi. Lantas kawanku, Andreas Mazland, seorang penulis yang menjuluki dirinya sebagai *penyair kentang*, membantuku mengambilkan *microphone.*

Lalu kutanyakan bagaimana Islam menempatkan sudut pandang yang berlandaskan dari etika, bagaimana jika ada *sastra wangi* yang mengedepankan agama Islam. Jujur saja, aku baru pemula di bidang ini. Tidak tahu apapun kecuali kisah Syamsudin Al-Tabrizi yang menampik Kimya sewaktu istrinya ini hendak berhubungan intim dengan Syams. Darwis eksentrik itu tidak mau menikah sebetulnya, barangkali disebabkan ia sudah melihat kematiannya semakin dekat. Begitulah yang diriwayatkan oleh Elif Shafak dalam novel *Forty Rules of Love* yang diterjemahkan Indah Lestari menjadi *Empat Puluh Kaidah Cinta* dan diterbitkan oleh KPG. Aku bertanya

tentang fenomena buku-buku seperti novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan serta novel *Perempuan Berkalung Sorban* dari Abidah El-Khalieqy, lantas kedua narasumber, Bang Zelfeni Wimra yang merupakan pasangan Kak Fitra Yanti duduk di sebelah Y. Thendra BP yang merupakan penulis kumpulan puisi *Botol Kosong* terbitan Jual Buku Sastra, menjawab pertanyaanku bahwa novel-novel seperti yang kusebutkan itu merupakan kajian dari ilmu *fiqih*, yakni ilmu tentang hukum Islam. Selama novel itu tidak memiliki keliaran atau bisa disebut mengutamakan eksplorasi di bidang seksualitas.

Pertanyaanku ini juga dijawab dengan menjelaskan bahwa *sastra wangi* merupakan ejekan dari karya-karya penulis perempuan, yang sudah dimulai oleh seorang lulusan Sastra Rusia bernama Ayu Utami dengan novelnya, *Saman*, yang memenangkan Sayembara Roman DKJ 1998. Pertanyaanku juga dijawab bahwa Buya Hamka pun sempat disinggung ibu-ibu di acara ritual keagamaan disebabkan ia menulis novel cinta seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Lalu mulai membahas bahwa narasumber enggak tahu apa

maksud Djenar Maesa Ayu menuliskan karya-karyanya, aku sempat melihat sekilas di buku *Sastra, Perempuan, Seks* karya Katrin Bandel bahwa karya Djenar Maesa Ayu hanyalah sejenis buku yang menggambarkan bahwa inilah jika selebritis menulis karya sastra (ya, cukuplah sekilas. Toh, itu esainya Katrin Bandel yang ahli sastra itu cuma membahas soal salah satu dari kesekian karya Djenar Maesa Ayu).

Sampai akhirnya jawaban selesai dijawab, datang pertanyaan baru dan pertanyaan baru berikutnya dan berikutnya dan seterusnya. Tentang bagaimana ulama yang disebut-sebut sebagai kata ganti dari ilmuwan, dan tentang bagaimana para penceramah di masjid-masjid memaksa dan memaksa dengan ancaman neraka jahanam. Tentang bahwa bukan disebabkan Jazirah Arab (terutama Mekkah) yang merupakan tempat paling brutal dan dengan kesetanan mereka yang cenderung kasar dan sedikit memiliki kebaikan, tapi bisa juga lantaran penduduknya sangat fasih dan sangat pandai bersyair dan bersastra, pertanyaan ini datang dari Andreas Mazland.

Aku mulai berkawan dengan Andreas Mazland yang notabene disebut penulis, tapi aku tak pernah

melihat tulisannya. Awalnya dia mengaku pernah belajar di pesantren dan lulus dari Jurusan Sejarah di Unand, sampai akhirnya aku berteman dengannya di Instagram, lewat sambutannya atas video pendekku yang memerankan parodi Rocky Gerung. Kami bermain-main dan tertawa-tawa, lalu sebelum acara *Sastra dan Agama* ini dia malah berkata dirinya bodoh. “Enggak ada yang bodoh, Bung.” Kataku sore itu, sebelum jam malam sewaktu acara dimulai.

“Ada, ada dalilnya di Al-Qur’an.” Sanggahnya.

“Yang terbaik di antara manusia-manusia adalah yang paling bertakwa, bukan yang pintar.” Sahutku sambil memegang sebungkus kretek Surya.

“Ya, itu memang sudah tak bisa dibantah. Tapi kata-kata bahwa ada orang *fasik* di Al-Qur’an itu kan bodoh?” tanya Andreas Mazland sambil meminta sebatang Surya, yang kugeser ke arahnya.

“Oh, begitu. Kalau dulu di sekolahku di Kabupaten Agam ada istilahnya yang mirip, *pasiak*, yaitu gila.” Jawabku, “*By the way,* sama siapa kamu di sini?”

“Ini cewekku,” jawab Andreas Mazland. Kulihat sekilas, seorang perempuan berjilbab hitam dan berkemeja putih.

“Wah, beruntung kamu. Semua mantan pacarku selalu melarangku merokok,” kataku sambil melirik ke sebungkus Sampoerna Hijau di depannya. Tentunya ini agak berlebihan, mantan pacarku cuma bisa dihitung pakai jari, itu pun jari tangan. Sampai akhirnya Bang Fatris MF datang dan duduk di kursi di depan kami, yang akhirnya Bang Ilham Yusardi berkata bahwa anak-anak masa kini seringkali diberi nama dari campuran bahasa Arab dan bahasa Spanyol. Aku pun tergerak untuk tampil di panggung, membacakan salah satu sajak. Bang Fatris MF memanggil Jerong, dan perempuan ini pun menuntunku termasuk dengan kalimat sapaan apa yang mesti kukatakan. Akhirnya aku mengerti, dan memang sebab sudah lama enggak main di panggung, kuucapkan salam dan semuanya menjawab. Kukatakan aku ingin membacakan sajak yang ditulis Chairil Anwar terakhir kali di masa hidupnya yang pendek—sekitar 26 atau 27 tahun, aku lupa—sajak berjudul “Derai-derai Cemara”.

Cemara menderai sampai jauh

Terasa hari akan jadi malam

Ada berapa dahan di tingkap merapuh

Dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan

Sudah berapa waktu bukan kanak lagi

Tapi dulu memang ada suatu bahan

Yang bukan dasar perhitungan kini

Hidup, hanya menunda kekalahan

Tambah terasing dari cinta sekolah rendah

Dan tahu, ada yang tetap tak terucapkan

Sebelum pada akhirnya kita menyerah

Kusadari Bang Fatris MF merekamku, dan tepuktangan riuh dari para hadirin. Ya, aku membacanya tanpa teks sedikitpun, mungkin gara-gara itulah banyak orang yang menyukainya. Aku kembali mengucapkan salam, dan minta diri untuk ikut duduk lagi bersama mereka. Seorang perempuan bernama Sufi pun mengetuk-ngetuk *microphone*, dan mengumumkan para narasumber yang akan menjadi

pemantik diskusi *Sastra dan Agama* ini, yang juga dimeriahkan oleh takjil dan nasi kotak gratis. Aku pun mengobrol dengan Bang Uncu, seorang yang hadir kembali dari masa laluku sejak tahun 2017 lalu, yang ikut menyumbangkan segenap energinya untuk pembuatan buku ini. Termasuk membiayai kepulanganku pakai taksi online ke rumah sepasang suami-istri yang bekerja sebagai dosen, di dekat Masjid Raya Kebenaran, yakni Rancak Publik yang berprinsip berbahagialah selalu. Bu Ridalah yang menghubungiku lewat WhatsApp bahwa aku mesti pulang ke Rancak Publik, meski enggak terlalu kudengar semua yang beliau katakan sebab riuhnya orang-orang mengobrol di Pustaka Steva. Setelah sebelumnya kutitipkan buku *After Yos Sudarso* yang kemungkinan belum kubagikan ke Rumah Ikhlas, padahal jelas-jelas buku ini dikerjakan di sana. Meski ungkapan *di sana* tak lagi berlaku, orang-orang di Rumah Ikhlas sudah tidak *di sana* lagi, tidak di tempat biasanya aku menjadikan gedungnya sebagai surauku.

“Dulu dia pemalas mandi,” kata Bang Uncu pakai bahasa Minang ke Bang Fatris MF. “Sekarang udah nggak malas lagi kan, Mil?”

“Ya, Bang. Emil ada mandi.” Jawabku.

“Tos dulu!” kata Bang Uncu, menyodorkan telapak tangannya. Kami pun tos.

“Eh iya, Bang. Buku *After Yos Sudarso* sudah Emil kasih ke AJI?” tanyaku memastikan, jangan-jangan buku itu malah enggak ada. Sama seperti kejadiannya di Unand.

“Belum,” jawab Bang Uncu.

“Oke, nanti Emil kasih ya, Bang.”

Bang Uncu tersenyum dan mengangguk.

Andreas Mazland beberapa kali duduk di sebelah kananku, pindah lagi, lalu duduk lagi di sebelah kananku. Di sebelah kiriku siap sedia Bang Ilham Yusardi, yang akhirnya kugunakan kesempatan buat mengambil dua eksemplar buku *After Yos Sudarso* yang kutitip tadi. Kuberikan satu untuk AJI, yang kutitipkan ke Bang Uncu. Satunya lagi kuberikan ke Bang Ilham Yusardi, yang kemudian mengambil bukunya yang berjudul *Senjaraya,* terbitan Jual Buku Sastra yang ternyata Bang Fatris MF sebagai desainer sampul dan penyedia foto sampulnya. Sebetulnya buku ini sudah lama tampak olehku semasa masih aktif di AJI, meski waktu itu aku lebih terobsesi, sungguh

obsesif, ke penggarapan naskah novel yang entahlah bisa diberi judul “Skyzonefriendship” atau entahlah bisa diberi judul “Alternativisme”. Aku pun menandatangani kedua buku *After Yos Sudarso* itu, yang sudah dicatat oleh Jerong bahwa aku sudah mengambil 3 dalam minggu ini (ditambah 1 untuk beberapa minggu yang lalu, yang kuberikan untuk Kak Fitra Yanti lantaran beliau menghadiahiku buku puisinya, *Sawah Sepetak di Kerampang*), aku bahkan sudah enggak ingat ada berapa buku *After Yos Sudarso* yang kutitip di toko buku ini.

“Ada rencana Emil bikin buku tentang cewek yang nolak Emil waktu itu?” tanya Bang Uncu.

“Yang mana, Bang? Ini juga nolak Emil, dia akhirnya nikah sama cowok lain.” Jawabku.

“Yang punya anak itu,” bisik Bang Uncu, lalu meletakkan jari telunjuknya di bibir, “Jangan keras-keras!”

“Oh, yang itu.” Aku pun tertawa geli. Ya, dulu aku sempat naksir tante-tante, bukan cuma kisahku dengan Gal Gadot saja. Tante-tante itu sempat memungut telapak tanganku dan ditimang-timangnya, aku jadi kesal sendiri. Padahal aku sudah

mentraktirnya sup buah di dekat kantor AJI Padang, dan dekat bangunan Rumah Ikhlas itu pun kami pergi ke masjid tiap azan kecuali subuh dan isya. Dia pernah ikut aku ke rumah kami yang di Padang, rumah pinjaman atasan Ibu waktu di PKBI Sumbar, dan Ibu malah marah-marah padanya, berkata bahwa dia perempuan yang enggak benar. Aku merasa benar-benar seperti anak gadis yang ayahnya terlalu protektif ke anaknya. Aku pun pergi ke kamar dan menangis sendirian.

Setelah aku menangis, aku pun menghubunginya lewat WhatsApp, memohon maaf atas kelakuan ibuku padanya. Dia berkata bahwa aku mesti rileks, mesti santai menjalani hidup. Beberapa menit sebelum kukerjakan paragraf ini, aku duduk di kursi luar dekat teras dan mendengar dialog edukatif tentang Ramadhan yang sudah mulai memasuki minggu kedua, bahwa bukan cuma menahan lapar dan haus saja, melainkan juga mengendalikan emosi. Ayah pernah bilang, dulu orang-orang muslim tak sampai membeli pakaian baru atau bahkan kue-kue untuk menjamu tamu. Cukup dengan ketupat dan gulai daun singkong saja. Sambil mengingat itu semua, aku pun mengisap kretek dalam-dalam, lalu mengembuskannya

ke luar pagar. Tiba-tiba aku teringat seseorang, yang membuat jantungku terasa memberontak dan tak mau diam. Kukira aku sedang jatuh cinta, begitulah pikirku.

Padang, *Februari, 2023*

[1] Di koran online *Liputan 6* yang mengutip dari *Times of India*

[2] Aliansi Jurnalis Independen

[3] Lembaga anti-korupsi

[4] "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.*